

**TINJAUAN STRUKTURAL
TERHADAP NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*
KARYA NH. DINI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia**



Oleh

Dewi Mariana

N I M : 88314094

NIRM : 880052010401120091

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1994**

TINJAUAN STRUKTURAL
TERHADAP NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*
KARYA NH. DINI

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Dewi Mariana

NIM: 88314094

NIRM: 880052010401120091

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1994

S k r i p s i

TINJAUAN STRUKTURAL
TERHADAP NOVEL "PERTEMUAN DUA HATI"
KARYA NH.DINI

Oleh

Dewi Mariana

NIM: 88314094

NIRM: 880052010401120091

telah disetujui oleh:

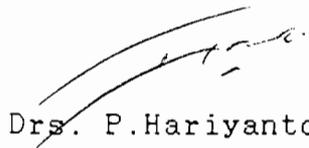
Pembimbing I



Drs. F.X. Santosa, M.S.

tanggal... 7 April 1994

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

tanggal... 7 April 1994

S K R I P S I

TINJAUAN STRUKTURAL
TERHADAP NOVEL *PERTEMUAN DUA HATI*
KARYA NH. DINI

yang dipersiapkan dan disusun oleh

DEWI MARIANA

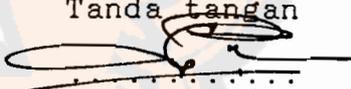
NIM: 88314094

NIRM: 880052010401120091

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. P. G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	Drs. P. Hariyanto.	
Anggota	Drs. B. Rahmanto.	

Yogyakarta, . 7 April . 1994

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr . A. Priyono Marwan, S.J.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Bapa Yang Maha Pengasih, atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu di Universitas Sanata Dharma.

Penulis mengakui dalam penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S., selaku Pembimbing I.
2. Bapak Drs. P. Hariyanto, selaku Pembimbing II.
3. Teman-teman yang telah membantu pembuatan skripsi ini: Kak Agnes Bemoe Cbl., Lucia Tjahjani Gmp., G. Kristanti Pyp, Vina Aris Setyawati Bhl., Andreas Johanes Jam Rewav Clg., Ignatius Agus Heryanto Wibowo Krk., Panowo, Franky S., dan Freddy Albertus Ktk.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna. Untuk itu, penulis dengan senang hati menerima segala saran dan kritik yang berguna demi penyempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Pembatasan Istilah	7
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Landasan teori	10
1. Penokohan	10
2. Alur	13
3. Tema	18
3a. Tema	18
3b. Amanat	19
4. Latar	20
5. Relasi antar Unsur Intrinsik Karya Sastra	20
H. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Pendekatan	21



3. Metode	22
4. Teknik	23
5. Sumber Data	23
6. Sistematika Penyajian	23
BAB II. DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	24
A. Penokohan	24
B. Alur	44
B.1. Pengaluran	44
B.2. Struktur Alur	65
C. Tema	66
C.1. Tema	66
C.2. Amanat	83
D. Latar	88
E. Relasi antar Unsur Intrinsik	
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	94
BAB III. KESIMPULAN	97
A. Kesimpulan	97
1. Penokohan	97
2. Alur	98
2.a. Pengaluran	98
2.b. Struktur Alur	99
3. Tema	99
3.a. Tema	99
3.b. Amanat.....	100
4. Latar	100
5. Relasi antar Unsur Intrinsik	
<i>Pertemuan Dua Hati</i>	100
B. Implikasi	101
C. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

104

LAMPIRAN



ABSTRAK

Permasalahan yang penulis pilih untuk dijadikan topik skripsi ini adalah permasalahan sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun *Pertemuan Dua Hati*. Di sini, tidak semua unsur struktur novel tersebut dianalisis. Penulis membatasi analisis hanya pada: penokohan, alur, tema, latar, dan relasi antar unsur karya sastra.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sebab penulis ingin mendeskripsikan penokohan, alur, tema, dan amanat *Pertemuan Dua Hati*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti sejumlah buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti penulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, cetakan keempat, tahun 1990, terbitan Gramedia-Jakarta.

Secara singkat hasil penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Penokohan tokoh Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode analitik dan metode dramatik. Melalui penerapan kedua metode penokohan ini diketahui watak tokoh Waskito. Waskito adalah anak orang kaya yang kurang mendapat perhatian orang tuanya. Hal ini mengakibatkannya tumbuh menjadi anak nakal. Ia suka memukul dan merusak sehingga dibenci oleh teman-temannya. Guru-gurunya memandangnya sebagai anak labil.

Di rumahnya, ia tidak diizinkan orang tuanya untuk bermain bersama teman-temannya. Kekangan-kekangan dari orang tuanya dan kurangnya perhatian yang diberikan orang tuanya menyebabkan ia mencari pelampiasan kekesalan hatinya, yakni menjadi anak nakal. Padahal pada dasarnya, tokoh Waskito ini adalah anak yang baik. Banyak sifat-sifat positif yang ada padanya, seperti: suka menolong, patuh, pintar, tanggung jawab, pengertian.

Hal ini tampak ketika Waskito tinggal bersama kakek dan neneknya, Bu De-nya, dan dalam didikan Bu Suci. Tokoh-tokoh terakhir inilah yang memberikan perhatian yang didambakan Waskito.

Dalam alur dibicarakan dua hal, yaitu pengaluran dan struktur alur.

Pengaluran dalam *Pertemuan Dua Hati* dilakukan secara kronologis. Alur diawali dengan pemaparan kepindahan keluarga Bu Suci ke Semarang. Rangsangan sudah dimulai sejak masuknya tokoh Waskito dalam pembicaraan Bu Suci dengan murid-muridnya. Gawatan tampak pada peristiwa Waskito mengamuk dan ingin membakar sekolah, Bu Suci tidak setuju Waskito di masukkan ke sekolah anak-anak nakal. Tikaian (konflik) dalam *Pertemuan Dua Hati* ini terjadi pada Waskito, yakni konflik yang terjadi pada dirinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri. Ia begitu mendamba perhatian dari orang tuanya, namun tidak didapatnya. Konflik lain terjadi juga pada tokoh Bu Suci, yakni ketika ia dihadapkan pada pilihan yang sama pentingnya, yaitu anak atau murid. Mereka ini sama-sama membutuhkan perhatiannya pada waktu yang bersamaan. Konflik lain terjadi antara Bu Suci dengan teman-temannya. Ia berusaha mempertahankan Waskito, sementara teman-temannya ingin agar Waskito dikeluarkan karena kenakalannya sudah melampaui batas.

Rumitan tampak pada peristiwa Waskito tidak mematuhi perintah Bu Suci setelah kejadian ia akan membakar sekolah. Klimaksnya pada peristiwa Bu Suci merasa usahanya gagal ketika Waskito kambuh kembali. Leraian ketika Bu Suci mencoba mengalah dalam menghadapi Waskito dan akhirnya sampai pada penyelesaian. Waskito dapat diluluhkan Bu Suci dengan kelembutannya.

Struktur alur *Pertemuan Dua Hati* adalah sebagai berikut, awal, tengah, dan akhir.

Tema *Pertemuan Dua Hati* ini adalah masalah pendidikan anak. Pendidikan anak ini perlu diperhatikan oleh para pendidik (guru dan orang tua), terutama pada masa-masa pertumbuhan anak. Pendidikan yang diperoleh anak pada masa-masa itu akan berpengaruh besar bagi kehidupannya kelak di masyarakat.

Amanat *Pertemuan Dua Hati* ini yaitu senakal-nakalnya seorang anak, jika didekati dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang niscaya ia akan berubah menjadi anak baik.

Latar *Pertemuan Dua Hati* ini berkisar antara Purwodadi dan Semarang. Secara global kisah berlangsung di Semarang yaitu di sebuah sekolah dasar.

Unsur-unsur intrinsik karya sastra terdapat relasi. Penokohan dapat mengungkapkan tema. Tema terlihat dalam penokohan. Alur tidak terlepas dari unsur lain yang merupakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh. Latar menentukan tipe tokoh cerita (penokohan).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulis sengaja memilih novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini ini untuk dijadikan objek penelitian karena novel-novel Nh. Dini memiliki kualitas yang baik sehingga setiap karyanya muncul selalu menjadi bahan pembicaraan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi.

Nh. Dini merupakan wanita pengarang terkemuka dalam sastra prosa Indonesia modern. Ia tergolong sebagai pengarang konvensional dalam gaya penceritaannya. Novel-novelnya sangat mengesankan, baik jumlah maupun mutunya (Teeuw, 1989: 192).

Nh. Dini lahir di Semarang, pernah bekerja sebagai pramugari dan menikah dengan seorang diplomat Perancis, dan bersamanya pula ia pernah tinggal di Jepang, Kamboja, Perancis, Philipina dan AS. Dalam karya-karyanya, Nh. Dini begitu bagus menggambarkan latar yang diperlukan untuk cerita-ceritanya, baik itu di Indonesia, Jepang maupun Perancis. Perhatian utamanya ialah pada kehidupan batin pelaku-pelakunya, terutama pelaku wanita. Memang, setiap bukunya boleh dikatakan merupakan sebuah kisah tentang seorang wanita. Wanita Indonesia (*Pada Sebuah*

Kapal, Hati yang Damai, La Barka), wanita Belanda (*Keberangkatan*), dan wanita Jepang (*Namaku Hiroko*) (*Ibid*).

Novel *Pertemuan Dua Hati* ini pun merupakan salah satu bacaan wajib sastra di sekolah. Sekitar sepuluh resensi yang mengulas novel ini, umumnya memberi pujian pada tema ceritanya. Sesungguhnya, memang dalam hal tema itulah, novel ini memperlihatkan kekuatannya. Sebagai bahan pengajaran untuk menanamkan pentingnya hubungan baik antara guru dan murid, novel ini sesuai untuk dijadikan salah satu bacaan acuan (Mahayana, dkk., 1992: 160).

Bila seseorang membaca sebuah karya sastra (baik cerpen, novel, ataupun roman) tanpa terasa ia terbawa hanyut oleh jalannya cerita. Pembaca seolah-olah ikut mengalami sendiri apa yang diceritakan oleh pengarang. Bila pembaca berpikir lebih jauh akan terlihatlah bahwa cerita yang habis dibacanya tadi bukan hanya berisi sebuah pengalaman yang tidak dapat dirinci. Ada cerita yang mengisahkan watak seseorang, ada yang mengisahkan tempat tertentu (daerah pantai, desa, gunung, laut, dan sebagainya), ada cerita yang mengisahkan suatu kejadian, ada cerita yang membicarakan permasalahan, dan sebagainya.

Cerita-cerita tersebut satu dengan yang lain tampak berbeda. Hal ini terjadi karena pengarang memang berangkat dari unsur-unsur fiksi yang berbeda. Unsur-unsur fiksi meliputi: plot (alur cerita), tokoh (perwatakan, karakter), tema, latar, suasana, dan gaya (Sumardjo,

1984: 54).

Unsur-unsur yang membangun fiksi ini disebut juga struktur fiksi atau segi-segi intrinsik, yakni unsur-unsur yang membangun fiksi dari dalam (Baribin, 1985: 52).

Bila seorang pengarang mengisahkan watak seseorang dalam ceritanya, maka unsur watak dan karakterlah yang diutamakan, namun demikian, pelukisan watak tersebut tidak mengabaikan unsur-unsur lainnya dalam cerita. Sebuah cerita (karya sastra) secara keseluruhan mengandung semua unsur fiksi di atas. Sebuah cerita ada pelakunya, ada kejadian di dalamnya, ada tempat terjadinya, dan ada permasalahan yang hendak disampaikan pengarangnya (Sumardjo, *op. cit.*, hal. 54).

Novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini mengisahkan tokoh "murid yang sukar" (Waskito). Ia tidak disenangi teman-temannya di sekolah. Waskito sering membolos, sering memukuli teman-temannya, dan sering membuat onar di kelas atau di sekolah. Akan tetapi, karena Ibu Suci, (guru Waskito), akhirnya si "anak sukar" itu berhasil dibimbing ke arah yang benar. Latar belakang keluarga Waskito dan liku-liku perjuangan Ibu Suci mengembalikan Waskito ke jalan yang benar (sampai akhirnya ia naik kelas) dikisahkan Nh. Dini dalam novel ini.

Bila dilihat dari isinya, novel ini memang baik sekali, sebab banyak nilai positif yang dapat dipetik dari novel ini. Salah satu contohnya adalah cara para orangtua dan pendidik menghadapi seorang anak yang nakal (istilah

Dini "murid sukar").

Suatu karya adalah baik bila ia memberi wawasan baru, memperkaya pengetahuan. Karya sastra yang baik dapat memberikan sumbangan untuk perubahan yang diperlukan dalam masyarakat. Kualitas karya sastra dinilai menurut kadar kekuatannya untuk memungkinkan pembaca beridentifikasi dengan apa yang dikisahkan atau dikemukakan sebagai pendirian (Luxemburg, 1989: 48).

Sebuah karya sastra yang baik tidak pernah kehilangan nilai seninya sebagai akibat pembacaan ulangan yang menjadikannya makin akrab. Sebaliknya, makin banyak kejutan pengenalan digantikan oleh kenikmatan pengenalan kembali, makin tinggi penilaian pembaca terhadap karya seni (Teeuw, 1984: 31).

Sebuah karya sastra dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Karya sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik darinya; agar manusia lain mengerti manusia lain dan menjadi baik dalam hidupnya. Sebuah karya sastra disebut baik bila karya tersebut berhasil menunjukkan suatu pengalaman sehingga manusia dapat belajar darinya (Sumardjo, *op. cit.*, hal. 14).

Dengan membaca karya sastra seseorang dapat berubah sikap. Di sini karya sastra mempunyai peranan dalam perubahan sosial (Soekito, 1984: 48).

Demikian pula halnya dengan novel *Pertemuan Dua Hati* ini. Bila seseorang telah selesai membacanya, niscaya

akan menemukan hal-hal yang berguna di dalamnya. Ada banyak pelajaran yang dapat dipetik darinya. Karena inilah penulis meneliti novel ini. Penelitian ini sendiri diarahkan pada struktur yang membangun novel tersebut. Struktur adalah keseluruhan relasi antar berbagai unsur sebuah teks (Hartoko, 1985: 135).

Dalam penelitian ini penulis memilih analisis struktur karena penulis tertarik pada karya sastranya sendiri. Jadi, penulis mencoba untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun struktur novel *Pertemuan Dua Hati*. Analisis struktur karya sastra ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Sukada, 1987: 50).

Bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur yang ingin diteliti dari segi mana pun merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan; sebab karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Makna unsur-unsur karya itu hanya dapat dipahami dari nilai sepenuh-penuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi saja, analisis struktur adalah suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar dihindari sebab analisis semacam itu baru memungkinkan pengertian yang optimal persis sama seperti dalam ilmu bahasa, di mana pengetahuan tentang struktur bahasa juga merupakan syarat mutlak untuk penelitian sosiolinguistik, psikolinguistik, ilmu sejarah, bandingan bahasa, dan sebagainya (Teeuw, *op.*

cit., hal. 61).

Unsur-unsur karya sastra (khususnya novel) telah disinggung di muka. Penulis tidak menganalisis keseluruhan unsur tersebut. Penulis hanya memfokuskan pada penokohan, alur, tema, latar, relasi antar unsur intrinsik karya sastra. Hal ini penulis lakukan untuk membatasi persoalan yang akan dibahas.

Kiranya penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bagaimana penokohan alur, tema, latar, dan relasi unsur intrinsik karya sastra yang disampaikan Dini melalui novel *Pertemuan Dua Hati*.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini penulis batasi menjadi lima bagian, yakni:

1. Bagaimanakah penokohan dalam novel *Pertemuan Dua Hati*?
2. Bagaimanakah alur yang membangun novel *Pertemuan Dua Hati*?
3. Tema apakah yang dibahas Nh. Dini dalam novel *Pertemuan Dua Hati*?
4. Bagaimanakah latar yang membangun novel *Pertemuan Dua Hati*?
5. Bagaimanakah relasi antar unsur intrinsik yang membangun novel *Pertemuan Dua Hati*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam menulis penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. mendeskripsikan metode penokohan dan watak tokoh utama yang terdapat dalam novel *Pertemuan Dua Hati*;
2. mendeskripsikan alur yang membangun novel *Pertemuan Dua Hati*, yakni pengaluran dan struktur alurnya;
3. mendeskripsikan tema yang dibahas Nh. Dini dalam novel *Pertemuan Dua Hati*;
4. mendeskripsikan latar yang membangun novel *Pertemuan Dua Hati*;
5. mendeskripsikan relasi antar unsur intrinsik yang membangun novel *Pertemuan Dua Hati*.

D. Pembatasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dan adanya kesatuan pengertian antara pembaca dengan penulis, di bawah ini akan penulis berikan beberapa pengertian dari kata-kata kunci yang terdapat di dalam penelitian ini. Kata-kata tersebut antara lain:

01. *Amanat*: pesan yang ingin disampaikan pengarang.
02. *Alur*: urutan peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah cerita yang berdasarkan hubungan sebab akibat.
03. *Gawatan*: bagian alur yang mencakup rumitan, tikaian, serta menuju ke klimaks.
04. *Klimaks*: rumitan mencapai puncak kehebatannya.
05. *Konflik eksternal*: pertentangan antara tokoh dengan

tokoh lain, atau dengan lingkungannya.

06. *Konflik internal*: pertentangan yang terjadi dalam diri seorang tokoh.
07. *Konflik sentral*: konflik yang sangat besar mempengaruhi tokoh cerita.
08. *Metode analitik*: pengarang secara langsung menyebutkan watak tokoh.
09. *Metode dramatik*: watak tokoh tidak disebutkan secara langsung, tetapi disimpulkan dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh.
10. *Padahan*: teknik penyusunan peristiwa dan penjelasan yang berfungsi memberikan bayangan peristiwa sebelum peristiwa itu sendiri terjadi.
11. *Pengaluran*: pengaturan urutan peristiwa dalam kisah.
12. *Penokohan*: penyajian watak dan penciptaan citra tokoh.
13. *Rangsangan*: peristiwa yang terjadi segera setelah berakhirnya bagian paparan serta yang memulai timbulnya gawatan.
14. *Rumitan*: perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks.
15. *Selesaian*: bagian akhir cerita.
16. *Sorot balik atau alih balik*: urutan kronologis peristiwa-peristiwa dalam karya sastra disela dengan peristiwa lain yang terjadi sebelumnya.
17. *Tegangan*: ketidakpastian yang berkepanjangan dan se-

makin menjadi-jadi.

18. *Tema*: persoalan yang diangkat pengarang ke dalam sebuah karya sastra.
19. *Tikaian (konflik)*: perselisihan yang timbul karena ada dua kekuatan yang bertentangan.
20. *Tokoh*: individu yang mengalami peristiwa dalam cerita.

E. Manfaat Penelitian

Apabila penulis dapat menjawab semua permasalahan yang tercantum dalam Perumusan Masalah, kiranya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi bidang ilmu sastra, yakni sebagai tambahan, khususnya dalam hal analisis struktur novel, yaitu novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini.

F. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis baru ada satu buku yang membicarakan novel *Pertemuan Dua Hati*, yaitu: *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern* karya Maman S. Mahayana, dkk. terbitan Gramedia, 1992. Buku ini tidak berbicara banyak tentang novel *Pertemuan Dua Hati*, hanya memberi ringkasan cerita dan ulasan singkat.

Disamping itu, ada beberapa resensi yang mengulas *Pertemuan Dua Hati* ini. Masing-masing memuji tema yang dikemukakan Dini tersebut. Yang menjadi sorotan utama dari para presensi tersebut adalah citra guru yang dibangun Dini. Mereka sangat setuju terhadap pandangan Dini

akan citra guru, yang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi lebih sebagai seorang pendidik. Resensi-resensi tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hal ini penulis semakin mantap untuk meneliti novel ini karena penulis belum menemukan buku-buku yang meneliti novel ini secara mendalam.

G. Landasan Teori

1. Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16).

Sebagai unsur yang utama dalam fiksi, tokoh jelas merupakan hal yang sangat penting bagi tema. Satu hal yang harus dimengerti dalam membaca karya sastra tokoh-tokoh macam apakah yang bermain di dalam cerita.

Atas diri siapakah kejadian-kejadian dalam cerita berlaku? Terhadap siapa saja peristiwa berlaku? Pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut penokohan. Dalam sebuah cerita tentu terdapat tokoh-tokoh yang mengalami cerita. Tanpa tokoh-tokoh sukarlah dibayangkan adanya novel.

Melalui sifat atau watak yang dimiliki tokoh-tokoh novel, pembaca dapat mengerti mengapa suatu tindakan atau kejadian terjadi. Watak yang dimiliki oleh seorang tokoh, juga merupakan motivasi untuk kejadian atau peristiwa-peristiwa selanjutnya yang terjalin dalam cerita dan alur (Eneste, 1991: 24).

Di dalam penelitian ini dibicarakan penokohan, yaitu penokohan tokoh utama. Bagaimana ia sebagai suatu simbol, bagaimana latar belakangnya, dan bagaimana tokoh itu dikembangkan sehingga bersama alur menentukan dalam pembentukan tema.

Dalam menentukan mana yang merupakan tokoh utama, dapat dilakukan langkah-langkah berikut: pertama, dilihat masalahnya (tema), lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut; kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya; dan ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang memenuhi persyaratan yang demikian yang ditetapkan sebagai tokoh utama (Esterlin, 1984: 93).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, *op. cit.*, hal. 18).

Apabila hendak menganalisis tokoh, berbagai jalan dapat ditempuh. Dapat mendeskripsikan tokoh sebagai suatu kesatuan dengan menderetkan ciri-ciri mereka, mengamati mereka dalam hubungannya satu sama lain, dan dapat melihat mereka dalam kaitannya dengan peristiwa (Luxemburg, *op. cit.*, hal. 130).

Bila tokoh ingin dilihat secara tersendiri, maka kita bisa memperoleh suatu gambaran yang membuat deskripsinya,

atau lebih tepat dengan mengumpulkan gambaran yang diberikan oleh teks (penampilan, masa lalu, kelakuan, sifat, umur, dan perasaan) (*Ibid*, hal. 130-131).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral dalam cerita, bahkan menjadi sorotan dalam kisah. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (*Sudjiman, op. cit.*, hal. 17-18).

Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dikenal pembaca. Watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan (*Ibid*, hal. 23).

Ada beberapa metode penyajian watak tokoh atau metode penokohan, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan (*allusion*) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh tersebut. Metode ini disebut metode analitis, metode langsung, metode perian, atau metode diskursif (*Ibid*, hal. 23-26).

Metode yang kedua adalah metode taklangsung; juga disebut metode ragaan atau metode dramatik. Watak tokoh

dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (*Ibid*, hal. 26).

2. Alur

Eneste mengungkapkan betapa dekatnya pengertian cerita dan alur. Ia mengambil contoh klasik dari Forster yang mengatakan: "Raja mati dan kemudian permaisuri pun mati adalah sebuah cerita. Raja mati dan kemudian permaisuri pun mati karena duka cita adalah sebuah alur". Contoh tersebut menunjukkan betapa dekat pengertian cerita dan alur. Walaupun pengertian cerita dan alur itu demikian dekat namun Eneste menjelaskan ada hal yang pokok yang membedakan keduanya. Cerita adalah pengisahan kejadian dalam waktu. Alur pun merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Hanya saja, pada yang belakangan ini harus ditambahkan unsur *sebab-akibat*. Yang penting bukan kejadian itu sendiri, melainkan alasan (motif) kejadian itu: *Mengapa* sampai terjadi? *Apa* sebab-nya terjadi? (Eneste, *op. cit.*, hal. 19).

Alur ialah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang membangun tulang punggung cerita. Peristiwa-peristiwa tidak hanya meliputi yang bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang merubah jalan nasib. Alur dengan susunan yang kronologis disebut alur linear. Menyajikan rentetan

peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara dan cara yang utama dalam penyusunan cerita rekaan. Pengaluran ialah urutan penampilan peristiwa pembentuk cerita (Sudjiman, *op. cit.*, hal. 29).

Bila cerita diawali dengan peristiwa yang pertama dalam urutan waktu terjadinya, dikatakan bahwa cerita disusun *ab ovo*. Bila cerita diawali bukan dengan peristiwa yang pertama dalam urutan waktu kejadian, disebut berawal *in medias res*. Dalam peristiwa awal itu para tokoh sudah langsung berlakuan (*Ibid*, hal. 31).

Jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah apa yang disebut alih balik atau sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya, atau yang teringat kembali kepada suatu peristiwa di masa lalu (*Ibid*, hal. 29-33).

Yang perlu diperhatikan dalam menerapkan sorot balik ialah menjaga keseimbangan, jangan sampai sorot balik demikian berkepanjangan, dalam arti bertele-tele terlepas dari efek penulisan sorot balik itu sendiri, yaitu menghadirkan nuansa-nuansa peristiwa atau perwatakan para pelaku cerita (Tirtawirya, 1983: 75).

Di samping urutan waktu, dan hubungan sebab akibat ada unsur lain yang dapat mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur, yaitu tema. Semua peristiwa penting

dalam cerita yang demikian kait-mengait menjadi episode. Hampir-hampir tidak ada hubungan logis di antara episode-episode itu, yang mengikatnya dalam satu alur adalah tema (Sudjiman, *op. cit.*, hal. 38).

Struktur alur biasanya terdiri atas: awal, tengah, dan akhir. Bagian awal ini terdiri atas: paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Pada bagian tengah terdiri atas: tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas: leraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*) (*Ibid*, hal. 30).

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan disebut eksposisi. Paparan ini biasanya merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Di sini penulis memberikan keterangan sekadarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Situasi yang digambarkan pada awalnya harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (*Ibid*, hal. 32).

Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai katalisator (Sudjiman, 1986: 39). Tidak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, *op. cit.*, hal. 33).

Tikaian ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu di antaranya diwakili oleh manusia sebagai pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian ini bisa

merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh itu (*Ibid*, hal. 35).

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju klimaks cerita disebut *rumitan*. *Klimaks* tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan ini mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (*Ibid*).

Bagian struktur alur sesudah klimaks, meliputi *leraian*, yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah *selesaian*. *Selesaian* yang dimaksudkan di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, melainkan bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian ini bisa berupa penyelesaian masalah yang melegakan, bisa juga mengandung masalah yang menyedihkan (*Ibid*, hal. 36).

Pada permulaan, biasanya pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya. Tokoh yang satu dihubungkan dengan tokoh yang lainnya. Dan perhubungan ini akan terjadi pelbagai persoalan, yang makin lama makin memuncak. Kemudian cerita melaju pada peleraian. Tokoh-tokoh dalam cerita menempuh jalan atau sikap sendiri-sendiri, sampai pada suatu akhir cerita.

Meskipun demikian, seorang novelis tidak selamanya mengikuti urutan-urutan seperti di atas. Novel *Belunggu* (Armyr Pane) misalnya justru dimulai dengan pertikaian, sedangkan novel *Atheis* (Achdiat Kartamihardja) justru

dimulai dengan akhir cerita yakni kematian Hasan (Eneste, *op. cit.*, hal. 20-21).

Alur yang baik adalah alur yang dapat mengungkapkan tema dan amanat dari peristiwa-peristiwa serta adanya hubungan kausalitas (sebab akibat) yang wajar antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Di samping itu perlu pula adanya *tegangan* (*suspense*) dan *padahan* yang menyebabkan pembaca selalu bertanya tentang peristiwa berikutnya. Alur yang baik selalu memelihara dan menimbulkan susunan-susunan yang hidup dan problematis (penuh persoalan) (Esten, 1990: 26-27).

Unsur alur yang penting ialah konflik dan klimaks. Konflik dalam fiksi terdiri dari: *konflik internal*, yaitu pertentangan dan keinginan di dalam diri seorang tokoh; dan *konflik eksternal*, yaitu konflik (tikaian) antara satu tokoh dengan tokoh lain, atau dengan lingkungannya. Konflik (tikaian) adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, *op. cit.*, hal. 42). Di antara konflik-konflik kecil yang terdapat dalam alur cerita, terdapat pula satu *konflik sentral*. Konflik sentral ini dapat berupa konflik internal yang kuat atau konflik eksternal yang kuat, atau berupa gabungan konflik internal dengan konflik eksternal yang sangat besar mempengaruhi tokoh cerita. Konflik sentral ini umumnya berupa pertentangan antara dua kualitas atau dua kekuatan, manusia jujur lawan manusia munafik, dsb. Konflik sentral ini merupakan inti dari

struktur cerita, dan secara umum merupakan sentral pertumbuhan alur. Pada konflik inilah penceritaan banyak mengambil tempat dan waktu; bahkan tema cerita terikat langsung dengan konflik sentral ini (Baribin, *op. cit.*, hal. 62-63).

Klimaks cerita adalah saat-saat konflik menjadi sangat hebat dan jalan keluar harus ditemukan. Kadang klimaks utama tidaklah merupakan kejadian yang mengherankan, dan kadang-kadang klimaks utama itu sukar diidentifikasi disebabkan bagian-bagian konflik dalam cerita mempunyai klimaks tersendiri (*Ibid*, hal. 63).

3. Tema

3a. Tema

Seorang novelis, khususnya penulis karya sastra dalam mencipta tidak hanya asal mencipta saja. Ada suatu ide, gagasan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui karyanya itu. Ide, gagasan yang mendasari karya yang hendak disampaikan itulah yang disebut tema (Sudjiman, *op. cit.*, hal. 50).

Tema sebuah cerita adakalanya dinyatakan secara jelas artinya dinyatakan secara eksplisit. Ada pula tema yang dinyatakan secara implisit (tersirat) (*Ibid*, hal. 50-51).

Tema adalah gagasan sentral yang mendasari karya sastra (pengikat peristiwa-peristiwa dalam alur). Tema dapat didukung oleh: pelukisan latar, lakuan tokoh, dan

penokohan (*Ibid*, hal. 51).

Bagaimanakah cara menentukan tema dari sebuah karya sastra? Di dalam karya sastra banyak persoalan-persoalan yang muncul, namun semua persoalan itu tidak bisa dianggap sebagai tema. Untuk menentukan persoalan mana yang termasuk tema, pertama, dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa. Ketiga, menentukan (menghitung) waktu penceritaan, yaitu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa ataupun tokoh di dalam karya sastra. Dengan menggunakan ketiga kriteria ini akan menghilangkan keraguan untuk menentukan persoalan mana yang merupakan tema dalam karya sastra. Ketiga kriteria ini tidak mutlak digunakan sekaligus. Ketiganya digunakan menurut urutan, bila ada keraguan dalam menentukan persoalan mana yang merupakan tema dari sebuah karya sastra (*op. cit.*, hal. 92).

3b. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang disajikan diberi jalan keluar oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat (*Sudjiman, op. cit.*, hal. 57-58). Dengan kata lain, amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit maupun secara implisit.

Eksplisit, bila pengarang pada bagian tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ajaran, larangan, dsb. berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita. Secara implisit, bila jalan keluar itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang akhir cerita (Eneste, *op. cit.*, hal. 57).

4. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1986 : 46). Latar berfungsi memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh (Sudjiman, 1988 : 46).

5. Relasi antar Unsur Intrinsik Karya Sastra

Struktur karya sastra adalah keseluruhan relasi antar berbagai unsur karya sastra tersebut (Hartoko, *op. cit.*, hal. 135). Relasi antar unsur intrinsik *Pertemuan Dua Hati* yang akan diteliti di sini hanya penokohan, alur tema, dan latar saja. Alasan pembuatan keempat unsur tersebut, karena keempat unsur inilah yang paling dominan mendukung pembangunan tema dalam sebuah karya sastra.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat

diperlukan dalam mengerjakan penelitian (Nazir, 1985: 111).

Setelah bahan acuan ditelusuri tibalah membaca dan mencatat bahan-bahan kepustakaan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Membaca dan mencatat informasi merupakan bagian yang penting dalam studi kepustakaan (*Ibid*, hal. 123).

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan maksudnya peneliti meneliti sejumlah buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas penulis.

2. Pendekatan

Penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Analisis terhadap pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra itu sendiri ada karena adanya karya sastra (Wellek & Warren, 1989: 157).

Konsentrasi studi sastra yang pertama-tama dan paling utama harus ditujukan terhadap karya sastra (*Ibid*, hal. 158).

Menurut model Abrams, pendekatan terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu pendekatan objektif, ekspresif, pragmatik, dan mimetik. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, op. cit., hal. 120). Pendekatan ini lebih bersifat intrinsik,

mengkaji hal-hal yang ada di dalam karya sastra itu sendiri (Horizon, nomor 2, tahun 1984: 74).

Di dalam aliran strukturalisme yang dipentingkan bukan penulis, pembaca, ataupun kenyataan yang dibayangkan oleh karya seni, melainkan karya sastra sebagai sesuatu yang otonom (Teeuw, *op. cit.*, hal 51).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan objektif, yaitu mengkaji unsur-unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini disebut juga pendekatan struktural.

Pendekatan struktural memusatkan perhatian pada segi intrinsik karya sastra.

3. Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode penelitian. Metode berarti cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986: 14). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta (Sudaryanto, 1988: 62). Dalam hal ini novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini sebagai sumber faktanya.

Penulis memilih metode deskriptif ini karena penulis dengan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penokohan, alur, tema, latar, dan relasi antar unsur intrinsik dalam novel *Pertemuan Dua Hati*.

4. Teknik

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat maksudnya penulis meneliti sejumlah buku yang berkaitan dengan permasalahan lalu mencatatnya.

5. Sumber Data

Pengamatan atau metode langsung dalam ilmu sastra yaitu pengamatan atau penelitian terhadap objeknya berupa karya sastra itu sendiri secara langsung. Ke dalam pengertian ini tersimpul kemungkinan berulang-ulang akan dilakukan lagi oleh subjek atau peneliti lainnya terhadap objek karya sastra yang sama, sepanjang objek tersebut menarik minatnya untuk dibicarakan (Sukada, *op. cit.*, hal. 15).

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini (Jakarta: Gramedia, 1990, cetakan keempat, cetakan pertama tahun 1986).

6. Sistematika Penyajian

Penelitian ini dibagi atas tiga bagian, yaitu: Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan istilah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian, Bab II Deskripsi data dan analisis, yang merupakan pembahasan atas penokohan, alur, tema, dan amanat novel *Pertemuan Dua Hati*. Dan Bab III Kesimpulan, yang terdiri atas: kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan dibicarakan lima hal, yakni: penokohan, alur, tema, latar, dan relasi antar unsur intrinsik novel *Pertemuan Dua Hati*.

A. Penokohan

Tokoh sebagai unsur utama dalam fiksi merupakan hal yang sangat penting bagi tema. Dalam diri tokoh inilah pembentukan tema ditentukan dengan bantuan alur. Dengan kata lain tema diwujudkan dalam gerak para tokoh cerita.

Tokoh yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh utamanya (protagonis), sebab kedua tokoh ini yang berperan membawakan tema cerita. Untuk menentukan tokoh utama dapat digunakan langkah-langkah berikut ini: (1) dilihat dari masalahnya atau tema, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh tersebut; (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya; dan (3) tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Esten, : 93). Untuk menentukan tokoh utama dapat dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, *op. cit.*, hal. 18).

Tokoh utama dalam *Pertemuan Dua Hati* ini ada

dua, yaitu Bu Suci dan Waskito. Hal ini sudah tersirat dari judul novel tersebut, *Pertemuan Dua Hati*, berarti ada dua hati yang dipertemukan.

Di samping tokoh Waskito dan Bu Suci, masih terdapat tokoh-tokoh lain yang kehadirannya turut mendukung penampilan tokoh utama. Tokoh-tokoh pendukung (bawahan) tersebut, antara lain: bapak dan ibu Waskito, guru-guru dan teman-teman sekolah Waskito, anak-anak kampung, dan keluarga Bu Suci.

Waskito adalah murid sekolah dasar kelas tiga. Bu Suci adalah guru Waskito.

Kisahan pada *Pertemuan Dua Hati* ini difokuskan pada tokoh Waskito dan Bu Suci. Waskito sebagai tokoh yang akan dibimbing ke jalan yang benar dan Bu Suci sebagai tokoh pembimbing.

Menurut cara pengungkapannya, penokohan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu *cara analitik* atau *cara langsung* dan *cara dramatik* atau *cara tidak langsung*. Pada cara analitik, pengarang mengisahkan secara langsung: sifat-sifat, tabiat, latar belakang, pikiran, dan perasaan tokoh (Eneste, op. cit, hal 25).

Penokohan cara dramatik dapat diungkapkan melalui pelbagai cara, antara lain melalui pengungkapan: lingkungan hidup tokoh, cakapan (dialog) tokoh yang satu dengan tokoh yang lain mengenai tokoh tertentu, perbuatan sang tokoh, dan lain-lain (*Ibid*, hal. 26).

Melalui sifat atau watak yang dimiliki tokoh-tokoh



novel, pembaca dapat mengerti mengapa suatu tindakan atau kejadian terjadi. Watak yang dimiliki seseorang juga merupakan motivasi untuk kejadian-kejadian atau peristiwa-peistiwa selanjutnya yang terjalin dalam cerita dan alur (*Ibid*, hal. 24-25).

Di sini kelihatan dengan jelas, betapa erat hubungan penokohan, cerita, dan alur. Penokohan berfungsi untuk menunjang cerita dan alur. Atau dengan kata lain, penokohan bertugas menyiapkan atau menyediakan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu yang terjadi dalam keseluruhan novel (*Ibid*, hal. 25).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Keluarga merupakan faktor utama yang berperan dalam pembentukan kepribadian anak, sebab di dalam keluarga anak pertama kali mengalami berhubungan dengan orang lain. Dalam berhubungan dengan keluarganya ini akan terbentuk pola tingkah laku anak. Sikap orang tuanya atau saudara-saudaranya akan mempengaruhi tindakan dan cara berpikir anak.

Sekolah merupakan faktor kedua. Setelah anak memperoleh usia sekolah, ia akan memasuki lingkungan baru, yaitu sekolah. Di sini ia akan bertemu dengan berbagai jenis watak. Sikap guru-guru dan teman-temannya akan mempengaruhi tingkah laku anak. Bila anak bertemu dengan anak nakal, ada kemungkinan ia turut menjadi nakal, atau dapat pula sebaliknya ia justru menjadi penyelamat temannya.

Begitu pula dengan guru-guru. Perhatian serta cara mereka menghadapi murid banyak pengaruhnya bagi murid. Murid dapat merasakan guru yang sungguh-sungguh mendidik atau guru yang hanya sekedar mengajar.

Faktor ketiga, yaitu lingkungan ini merupakan tempat bermain anak di luar rumah dan sekolah. misalnya tetangga. Pengaruh lingkungan ini juga ada bagi pembentukan kepribadian anak. Anak yang jarang bergaul dengan lingkungannya akan menjadi anak yang kaku bila bergaul. Ia kurang dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui watak tokoh Waskito dan Bu Sici, di bawah ini akan penulis paparkan penokohan tokoh utama tersebut. Penokohan yang digunakan Dini dalam menampilkan tokoh Waskito dalam Pertemuan Dua Hati ini menggunakan dua metode, yaitu metode analitik dan metode dramatik. Secara analitik tokoh Waskito digambarkan demikian.

...Jasmaniah, penampilannya memang menarik simpati. Tubuh dan wajahnya meresap dipandang. Kulitnya yang coklat selalu bersih (56).

...Dia mirip kakeknya. Garis-garis hidung, mata, serta bibirnya sangat keras. Dalam keadaan diam demikian, dia nampak sombong, angkuh (53).

(Untuk selanjutnya, angka yang tertera di dalam kurung menunjukkan nomor halaman sumber data yang dikutip).

Secara dramatik melalui pembicaraan teman-temannya dapat diketahui Waskito adalah anak orang kaya dan secara

analitik diungkap pula. Ayahnya seorang insinyur yang sibuk, sering bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri. Bila pulang selalu membawa oleh-oleh berupa makanan dan barang-barang mewah.

"Rumahnya besar, Bu. Selalu ada anjing yang menggonggong di halamannya," kata anak didikku itu.

"Dia anak orang kaya, Bu," seorang murid lain tiba-tiba berani menyeletuk (27).

...Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian keluar kota bahkan keluar negeri. Kalau pulang selalu membawa oleh-oleh. Baik makanan dalam kaleng maupun pakaian mewah. Begitu pula pakaian lengkap untuk menyamar sebagai cowboy, orang Indian, dan lain-lain. Semuanya serba bagus. Waskito selalu bangga memamerkannya kepada kawan-kawan di sekolah... (31).

Di sekolah Waskito dipandang guru-guru sebagai anak yang labil. Sifatnya selalu berubah, tidak tetap. Dalam tiga hari ia bisa menunjukkan tiga macam sikap. Keterlibatannya di kelas pun demikian. Secara analitik hal itu digambarkan demikian.

...Waskito memang dipandang sebagai anak yang tidak tetap, atau labil. Sifatnya selalu berubah. Selama tiga hari berturut-turut ia mungkin menunjukkan sikap tiga macam. Keterlibatannya di kelas pun demikian (30-31).

Teman-teman Waskito pun tidak ada yang menyukainya. Ia dipandang sebagai anak jahat, karena suka memukul dan mengganggu teman-temannya. Teman-temannya lebih suka bila Waskito tidak masuk sekolah. Kehadirannya di kelas dipandang hanya menyusahkan mereka saja. Mereka tidak ada yang mau berteman dengannya. Hal ini secara dramatik melalui pembicaraan tokoh lain dilukiskan sebagai berikut.

"Lebih baik dia tidak masuk, Bu!"
"Ya, mudah-mudahan dia pindah!" sambung murid lain.

"Untung kalau begitu. Tanpa dikeluarkan dia keluar sendiri!" kawannya menyahuti (29).

"...Setiap dia kambuh menjadi bengis, selalu berteriak-teriak. Macam-macam yang dikatakannya. Yang sering diulang-ulang: seperti barang. Nih, begini, dilempar ke sana kemari. Dititipkan! Apa itu! Persetan! Aku tidak perlu kalian semua!"

"Kemudian menyebut kakeknya, neneknya, orang tuanya. Semua dicaci maki! Kami yang ada di dekatnya terkena cambukan atau pukulan," seorang murid lelaki lain menyambung (29-30).

...
"Dia jahat! Jahat sekali, Bu" tambahan ini terdengar dari arah murid perempuan yang sama (28).

Secara analitik pengarang mengungkapkan sifat Waskito di bawah ini. Waskito dipandang sebagai anak sukar jenis lain. Kekerasan-kekerasan yang dilakukannya dapat membahayakan kelas dan membawa pengaruh buruk bagi teman-temannya.

Mengikuti guru-guru yang mengenal Waskito, anak itu termasuk anak sukar jenis lain. Kekerasan-kekerasannya dapat membahayakan kelas. Dia tidak hanya pintar memutar lidah. Konon tangannya juga cepat memukul dan merusak. Kebutuhan untuk melampiaskan kepenuhan hatinya disalurkan ke perbuatan-perbuatan dan perkataan tidak senonoh. Karena kelakuan itu dia bisa merusak, baik secara nyata maupun berbentuk pengaruh buruk terhadap anak-anak lain (35).

Selain sifat-sifat negatif Waskito di atas, di bawah ini secara dramatik melalui pembicaraan teman-temannya diketahui pula Waskito suka membolos hingga ia pernah dikeluarkan dari sekolah. Peristiwa bolos ini terulang kembali ketika Bu Suci mengajar di sekolah Waskito.

"Dulu dia pernah dikeluarkan sekolah lain," kata Raharjo.

"Dari sekolah mana?" tanyaku.

"Sekolah swasta, Bu."

"Bukan!" bantah murid lain. "SD negeri juga. tapi di kota."

"Sekolah swasta, betul!" murid lain membenarkan ketua kelas.

"Memang SD swasta," Raharjo menjelaskan lagi. "Neneknya yang memasukkannya ke sana. Tapi karena sering membolos, lalu dikeluarkan." (29)

Sebagai seorang guru yang menghayati tugasnya, Bu Suci mencoba mencari tahu apa yang menyebabkan Waskito tidak masuk begitu lama. Lalu pihak sekolah memutuskan untuk mengirim surat kepada orang tua Waskito. Dari balasan suratnya diketahui Waskito sakit. Ternyata informasi yang diberikan tersebut tidak benar. Hal ini baru diketahui Bu Suci ketika ia berkunjung ke rumah nenek Waskito. Selain mengirim surat kepada orang tua Waskito, Bu Suci pun mengirim surat kepada nenek Waskito yang menyatakan ingin berkenalan. Surat itu mendapat tanggapan yang baik dari nenek Waskito. Pada kunjungannya ke rumah nenek Waskito inilah Bu Suci banyak memperoleh informasi mengenai Waskito.

Ternyata selama Waskito membolos, orang tuanya tidak tahu. Mereka baru tahu setelah mendapat surat dari sekolah. Menurut nenek Waskito, begitu orang tuanya tahu ia membolos, Waskito dihajar habis-habisan. Secara analitik perhatian Bu Suci kepada Waskito diungkapkan demikian.

Ketika menerima berita dari sekolah, barulah orang tuanya mengetahui bahwa anak mereka tidak

masuk selama hari-hari belakangan itu. Kebetulan waktu itu bapaknya sedang berada di rumah. Konon Waskito dihajar habis-habisan. Mukanya dipukul, badannya dicambuk dengan ikat pinggang. Aku ngeri mendengarkan cerita si nenek. Agaknya bapak anak itu sudah tidak tahu lagi cara apa yang musti dipergunakan terhadap kenakalan yang bertumpuk-tumpuk (37).

Dari kutipan ini pula dapat dilihat cara orang tua Waskito mendidiknya. Orang tua Waskito kurang memperhatikan perkembangan anaknya, tetapi bila anak berbuat ke-liru, hukuman fisiknya yang dipandang orang tuanya yang dilakukan. Secara analitik hal ini terungkap pula dalam kutipan di atas.

Secara analitik diketahui penyebab Waskito menjadi anak atau murid sukar adalah karena kurangnya perhatian yang diperoleh Waskito di rumahnya. Ayahnya terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya. Ibunya seorang yang sangat memanjakan anak dan kurang memberi perhatian pada hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anaknya. Bermain dengan temannya pun Waskito dibatasi. Hal ini menyebabkan Waskito tumbuh menjadi anak yang tertekan. Apa saja yang ingin dilakukannya selalu dikekang, selalu serba dilarang.

Kemarahan ataupun ketenangannya didorong oleh hati yang kurang perhatian lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Menurut cerita neneknya kepada guru-guru, ketika belum berumur satu setengah tahun, adiknya lahir. Langsung saja ibunya menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anaknya yang kedua. Barangkali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang di rumah, seringkali bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri (31).

Bila ayah Waskito pulang bepergian selalu membawa

oleh-oleh. Namun bukan itu yang diinginkan Waskito. Ia hanya menginginkan perhatian orang tuanya. Waskito telah mencoba mendekati orang tuanya, misalnya dengan menceritakan apa yang dialaminya atau minta bantuan ayahnya untuk meneliti PR-nya, tetapi belum selesai kalimatnya, ayahnya telah membuka dan mulai membaca koran. Dengan demikian, Waskito tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan waktu sedikit pun buatnya. Kurangnya perhatian ini menyebabkan Waskito tumbuh menjadi anak nakal dan pemberontak. Kutipan berikut ini secara analitik menggambarkan ketertekanan Waskito tersebut.

Apabila si ayah kembali dari bepergian atau dari kantor, Waskito menceritakan apa yang dialaminya. Kalimat anak itu belum selesai, bapaknya sudah membuka surat kabar, lalu mulai membaca. Kalau Waskito minta supaya bapaknya meneliti pekerjaan rumahnya, si bapak hanya menjawab terlalu cape (31).

Namun bagi Waskito, yang sedari kecil merasa ditolak, tidak diperhatikan, hal itu merupakan beban yang menggajal hatinya. Dia sedih, dia merana. Kesedihan dan kemarahannya tidak dilampiaskan dalam bentuk tangisan ataupun kecengengan, tetapi sebaliknya dengan sikap pemberontakan dan kekerasan (52).

Kurangnya perhatian yang diperoleh Waskito dari orang tuanya menyebabkan perasaan Waskito begitu peka terhadap teman-teman yang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Ia suka memperhatikan siapa saja dari mereka yang selalu diantar bila ke sekolah, lalu Waskito mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya itu dan ia tidak mau menerima kenyataan anak lain memiliki bapak

yang memperhatikan mereka. Dia dan adiknya selalu dititipkan kepada sopir bila ke sekolah. Bapaknya tidak pernah punya waktu buat dia dan adiknya.

Kurangnya perhatian yang diterima Waskito dari orang tuanya menyebabkan ia menjadi anak yang tertutup. Ia sukar untuk membukakan isi hatinya kepada orang lain. Di rumah, setiap kali berbicara dengan orang tuanya, pendapatnya tidak pernah didengarkan. Orang tua berpendapat anak mesti menuruti apa kata orang tua. Jadi, apa yang mesti dilakukannya telah ditentukan oleh orang tuanya. Kewajiban Waskito hanya mematuhi. Hal inilah yang lama-kelamaan menimbulkan pemberontakan dalam diri Waskito. Ketertekanannya di rumah dilampiaskannya kepada teman-temannya di sekolah dan juga kepada adiknya.

Seperti anak-anak biasa yang sebaya dengan dirinya, dia menghendaki pujian, kalimat-kalimat teguran yang tegas namun diucapkan dengan penuh kasih sayang. Kata si nenek, semua itu tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya. Maka ia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu adiknya. Selalu menyanggah dan membantah bila disuruh. Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyahut dengan kata-kata tidak sopan. Apalagi bila berhadapan dengan ibunya! Waskito menjadi anak yang kurang ajar. Kelakuan dan permainannya membahayakan adik-adik di rumah maupun teman-teman di sekolah (32).

...Waskito tidak mau menerima kenyataan bahwa anak-anak lain memiliki bapak yang memperhatikan. Yang menyisihkan waktu, sampai-sampai membawa mereka di belakang kendaraan roda dua hingga pintu sekolah. Sedangkan dia, Waskito yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendara sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersamanya? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan kepada sopir, selalu disuruh berangkat lebih dulu (52).

Ketertekanan Waskito ini pun kiranya dapat pula dirasakan Bu Suci. Secara analitik hal ini diungkapkan demikian.

Meskipun sebenarnya, seperti yang dikatakan kawanku guru Agama, Waskito tidak banyak omong. Rupa-rupanya ia bukan anak yang mudah membukakan isi hatinya. Kejadian dan kemauan yang diceritakan ataupun disampaikannya terdiri dari susunan kata pendek-pendek (73).

Sebagai seorang guru yang begitu menghayati tugasnya, Bu Suci berusaha mencari informasi tentang Waskito ia mengerti penyebab Waskito menjadi nakal.

Besarnya perhatian Bu Suci kepada permasalahan yang dihadapi Waskito membuatnya mesti bersikap hati-hati. Ia tidak ingin menghadapi Waskito dengan kekerasan. Bila berhadapan dengan Waskito ia selalu menunjukkan kelembutannya, namun ia pun siap dengan kemungkinan-kemungkinan yang akan diterimanya dari murid tersebut. Secara dramatik ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Semua anak menurut, berpindah ke bangku-bangku yang ditunjuk. Ketika sampai pada giliran Waskito, dia membantah:

"Tidak, Bu! Saya di sini saja!"

Meskipun aku sudah mengira dan bersiap-siap akan menerima sanggahan dari murid itu, namun aku agak terperanjat mendengar jawabannya (54).

Secara analitik dikatakan pula, tokoh Waskito ini merupakan tokoh yang tidak bahagia.

Waskito adalah anak yang tidak mempunyai ketentraman batin, tidak bahagia. Kesejahteraannya yang dikecapnya beberapa bulan bersama kakek dan neneknya mungkin hanya merupakan impian yang indah yang belum sempat

disadarinya (44).

Bu Suci, guru Waskito sangat prihatin melihat tokoh Waskito ini. Ia merasa ditarik untuk mendekati dan menolong Waskito. Melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukannya kepada nenek Waskito, ia merasa semakin mengenal jiwa Waskito. Rasa sayangnya kepada Waskito semakin besar dan ia semakin tertarik untuk menolongnya.

Informasi-informasi dikumpulkan Bu Suci, baik itu dari nenek Waskito, guru-guru, dan teman-teman Waskito. Kemudian ia mulai mendekati Waskito. Namun perhatian yang diberikannya itu disamarkannya agar Waskito tidak merasa bila ia sedang menjadi pusat perhatian Bu Suci. Bila ingin memberi nasihat pun, tidak dikatakannya secara langsung kepada Waskito. Melainkan seolah-olah dikatakannya untuk seisi kelas. Itu pun tidak dikatakannya secara langsung, kadang disisipkannya di tengah-tengah pelajaran, seolah-olah hanya selingan pengisi waktu.

Ternyata setelah mendapat perhatian dari Bu Suci, Waskito mulai memperlihatkan perubahan sikap. Ia tampak lebih baik dari sebelumnya. Kutipan di bawah ini secara dramatik menunjukkan kepatuhan Waskito kepada Bu Suci, ketika Bu Suci menyuruhnya membawakan buku-buku tugas ke kantor.

Tiba-tiba kulihat Waskito masuk, menuju ke tempatku. Tanpa berkata sesuatu pun, ia meletakkan timbunan buku tugas di depanku.

Aku terpesona. Heran bercampur bingung, masih bisa mengucapkan:

"Terima kasih! Nanti akan saya periksa." (55)

"Buku-buku tugas harus dibungkus dengan sampul yang sama. Waskito! Tolong ambilkan gulungan kertas yang ada di meja Bu Suci di kantor!"

Murid sukarku berdiri dan pergi (72).

Kepatuhan Waskito ini pun diperlihatkannya bila Bu Suci sedang menegurnya. Ia patuh, namun ia masih suka juga melakukan kenakalan-kenakalan kecil. Kutipan berikut ini secara dramatik dan analitik menunjukkan hal tersebut.

"Ah, Waskito! Mengapa sih kamu!"

Aku mengangkat muka memandang Waskito. Murid itu alim, menunduk menghadap bukunya. Waktu itu seisi kelas sedang menggarap sesuatu soal (56).

Mungkin karena khawatir uangnya akan kuambil, dalam banyak hal dia mengalah, merubah sikap menjadi lebih patuh. Meskipun begitu, Waskito tidak pernah kekurangan akal, selalu mengisi hari-hari lain dengan gangguan lain pula (56).

Kemajuan yang diperlihatkan Waskito semakin tampak setelah Bu Suci dapat mendekatinya. Waskito yang semula merupakan anak yang tertutup kini dapat diajak bertukar pikiran. Ternyata Waskito menyukai kesenian. Pembicaraan dengan guru Agama tentang seni ternyata menyentuh perasaannya. Ternyata Waskito juga begitu menyukai cerita wayang. Komik-komik wayangnya cukup banyak.

Menurut kawan kami itu, Waskito berpikiran terbuka untuk diskusi. ...Dia memberitahukan kepadaku wayang dengan baik. Bahkan sangat baik dipandang umurnya yang begitu muda. Anak itu mempunyai komik buku-buku wayang yang cukup mendidik. Kataanya, ketika tinggal bersama kakek dan neneknya, dia sering dibawa menonton pertunjukan Wayang Wong. Yang lebih mengherankan guru itu ialah Waskito juga menyukai gamelan. Dan kawanku menambahkan, sejak Waskito sering diajak berbicara mengenai wayang, perhatiannya kepada pelajaran Agama

lebih besar. Dia bertanya mengapa murid harus dapat mengaji, apakah tidak cukup dengan berdoa dalam bahasa yang diketahuinya saja. Rupa-rupanya, karena kawanku itu mau mempedulikan kegemaran Waskito, maka dia berhasil memecahkan kekakuan sifat murid sukarku itu. Perbincangan mengenai kesenian telah menyentuh perasaannya (63-64).

Dari kutipan di atas tampak bahwa sebenarnya tokoh Waskito ini merupakan anak yang baik dan cerdas. Hanya saja lingkungan keluarganya kurang memperhatikan perkembangannya. Justru dari kakek dan neneknyalah Waskito banyak memperoleh didikan yang diperlukannya. Seperti yang dilukiskan dalam kutipan berikut ini, tampak bila orang tua Waskito tidak pernah memberikan pengarahan pada anaknya tersebut. Berbeda halnya dengan nenek Waskito.

"...Ah, kalau Anda melihat dia di rumah mereka Jeng! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberitahu nama yang baik dan nama yang jelek..." (37).

Secara dramatik juga melalui pembicaraan nenek Waskito dengan Bu Suci, dilukiskan pula kebaikan tokoh Waskito ini.

"...Begitulah, kami berdua setuju akan membelikan burung parkit, asal Waskito berjanji mengurus sendiri pemeliharaannya. Dia harus memberikan makanan dan minuman sebelum berangkat ke sekolah, sore membersihkan kurungan dan sebagainya. Waskito sanggup. ..." (42).

Setelah Bu Suci mengadakan perbincangan dengan guru Agama tersebut, terlihat pula sifat positif lain dari tokoh Waskito ini. Perhatiannya pada pelajaran Agama pun semakin besar. Hal ini memperlihatkan bahwa bila diberi perhatian sedikit saja Waskito dapat berubah menjadi anak normal. Secara analitik, hal ini dapat dilihat dari kuti-

pan di atas (lihat halaman 36).

Kutipan di bawah ini secara analitik juga memperhatikan segi positif lain yang terdapat pada diri Waskito. Di sini terlihat pula besarnya perhatian Bu Suci kepadanya. Bu Suci tahu jalan yang mesti dilakukannya yang dapat membantu Waskito semakin menjadi anak yang baik.

Kuperlihatkan, di antara benda-benda yang menarik murid-murid sukarku, selalu alat pembikinlah yang lebih diutamakan. Di luar dugaanku, dalam kunjungan-kunjungan semacam itu, Waskito kurang ragu-ragu. Dia tidak malu bertanya langsung kepada pengantar yang menyambut serta mene mani kami sambil memberi penjelasan (65).

Ternyata Waskito seorang yang kritis dan selalu ingin tahu. Ia selalu tertarik untuk mengetahui hal yang belum diketahuinya dan ia tidak sungkan-sungkan bertanya.

Pada bagian lain secara analitik dikatakan pula Waskito adalah anak yang terampil dan rapi.

Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruang ketrampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik. Untuk selanjutnya, Kepala Sekolah memutuskan agar kaleng-kaleng bersama pipanya disimpan di ruang itu untuk dijadikan teladan.

Kejadian ini sangat membesarkan hatiku. Kini aku mengetahui bahwa Waskito memang trampil. Selain itu, dia memiliki alat-alat pertukangan yang konon lumayan lengkapnya di rumahnya. ...Alat-alat pertukangannya berkumpul di suatu lemari kecil lengkap dengan mejanya. Kata Wahyudi, setiap kali Waskito selesai mempergunakan salah satu dari alat itu, segera ia mengembalikan ke tempat semula (65-66).

Usaha yang dilakukan Bu Suci untuk mengembalikan

Waskito menjadi anak normal ternyata semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini secara analitik dapat dilihat pada kutipan di atas. Berkat usaha Bu Suci tersebut Waskito akhirnya dapat diterima teman-temannya menjadi bagian dari mereka terutama sejak peristiwa kerja kelompok tersebut. Kejadian tersebut membuat Bu Suci ingin mengulang kesuksesan tersebut kembali. Bu Suci menempatkan Waskito dalam kelompok yang lain lagi, maksudnya agar Waskito dapat dekat dengan teman-temannya yang lain.

Karena peralatan tukang Waskito cukup lengkap, maka teman-temannya selalu meminjam peralatan tersebut darinya. Lalu Waskito meninggalkan seperangkat peralatannya di kantor. Katanya, seisi kelas berhak menggunakan asal selalu mengembalikannya ke tempat semula. Teman-temannya gembira menerima sikap Waskito tersebut. Kini Waskito benar-benar telah menjadi bagian dari mereka. Secara analitik, usaha Bu Suci tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

...Berkat tuntunanku, kini mereka secara normal, tanpa dipaksakan melibatkan Waskito dalam semua tugas mereka. ...Dia memberitahukan ketua kelas bahwa seisi kelas berhak menggunakannya asal selalu mengembalikannya lagi semua alat rapi di dalam kotak. Anak-anak bergembira menyambut kelakuan yang spontan itu. Waskito benar-benar menjadi seorang dari mereka. Dia tidak lagi dihindari seolah-olah mempunyai penyakit yang menular. Berangsur-angsur, kelas-kelas lain yang mengetahui sifatnya juga merubah sikap (75).

Perubahan Waskito tersebut belum dapat dikatakan tetap. Suatu kali secara tiba-tiba ia mengamuk lagi,

ingin membakar sekolah. Waskito begitu cepat marah, ia tidak bisa bergurau, namun untunglah Bu Suci dapat mendekatinya dengan kelembutannya.

Tokoh Waskito ini juga dapat disertai tanggung jawab. Selama tinggal di rumah Bu De-nya sering ia ditugasi Bu De-nya mengawasi anak-anaknya bila Bu De-nya pergi. Secara analitik hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

...Dia sendiri jarang keluar rumah kecuali ke sekolah, karena sering kali dia harus mengawasi anak-anak Bu De. ... (75).

Selain sifat-sifat positif Waskito di atas, ada lagi sifat positif Waskito yang lain, yaitu Waskito merupakan anak yang mau mendengarkan dan memperhatikan perkataan orang tua. Hal tersebut secara analitik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

...Semua itu kusampaikan kepada anak-anak di kelas. Dan selalu kuperhatikan bahwa Waskito turut mendengarkan (74).

Kutipan berikut ini pun secara dramatik menunjukkan Waskito adalah anak yang punya perhatian kepada orang lain dan tidak boros. Bila orang tuanya membawa makanan kepadanya selalu dibagi-baginya untuk seluruh anggota keluarga Bu De-nya. Uang yang diberikan orang tuanya pun tidak dihabiskannya begitu saja, melainkan diserahkan kepada Bu De-nya, bila perlu baru dimintanya.

"Bawa makanan. Tapi itu saya taruh di meja makan, buat semua."

"Uangnya kamu tabung?"

"Saya tidak punya tabungan. Kalau ibu memberi uang, saya teruskan kepada Bu De. Sewaktu-waktu saya perlukan, saya minta. Setiap hari saya minta uang kendaraan dan jajan sedikit." (76)

Waskito pun merupakan anak yang suka menolong dan cepat bergaul. Sifat tersebut secara analitik terdapat dalam kutipan berikut.

Sekali-sekali, bekal makanan buat anaku yang kedua kubawa di dalam tasku. Pada waktu istirahat, aku minta tolong Waskito supaya memberikannya kepadanya di barisan kelas-kelas termuda. Kusuruh muridku menunggu sampai anaku itu makan sedikit, atau kalau mungkin malahan sampai bekal itu habis (73).

Hubungan yang terjalin antara Bu Suci dan Waskito semakin akrab. Mereka kadang-kadang berbincang masalah pribadi. Dari perbincangan ini Bu Suci semakin kenal siapa Waskito. Bu Suci pun mengetahui penyebab bolosnya Waskito dulu. Ternyata Waskito pergi memancing ke Banjir Kanal bersama teman-temannya (anak-anak kampung). Sudah sering minta izin pergi memancing pada hari Minggu atau hari libur tidak diizinkan, maka Waskito mencuri-curi pada saat sekolah.

"Mengapa tidak diperbolehkan?"

"Tidak tahu!" sahut murid sukarku.

"Mereka tidak menerangkan alasan larangan itu?"

"Tidak!" (76)

"Barangkali karena orang tuamu khawatir kamu terjatuh ke dalam sungai, atau hanyut, atau mendapat kecelakaan?"

"Entah, Bu! Mereka kalau sudah berkata tidak boleh, ya tidak boleh! Dulu saya selalu bertanya mengapa saya tidak seperti kawan-kawan lain? Orang tua mereka membiarkan mereka bersepedaan ke mana-mana. Di waktu liburan, mereka diijinkan

naik gunung, jalan kaki jauh. Kalau saya mau ikut, dijawab: nanti saja bersama-sama sekeluarga naik mobil ke Bandungan, ke Kopeng!" (77)

Ketika Bu Suci menanyakan apakah Waskito pernah bepergian, dikatakan Waskito tidak pernah, kecuali kalau membolos seperti waktu memancing itu. Bu Suci terdiam mendengar jawabannya itu. Ia menjadi tahu Waskito begitu kekurangan teman. Ia tidak pernah diberi kesempatan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sifat kaku dan sukarnya itu memang disebabkan karena ia kekurangan teman. Secara dramatik hal ini dapat dilihat pada kutipan di atas dan berikut ini.

"Jadi kamu tidak pernah bepergian bersama teman-teman sebayamu?"

"Tidak, Bu!" sahutnya, lalu berhenti sebentar. Seperti ragu-ragu, akhirnya menambahkan, "Kecuali mencuri-curi seperti waktu membolos."

"Kalau membolos dengan siapa kamu pergi?"

"Dengan anak-anak kampung. Siapa saja yang mau diajak buat teman."

Waskito yang malang! Demikian kaku dan sukar sifatnya karena dia memang dia kekurangan teman (77).

Bu Suci dapat berbicara dengan Waskito dari Hati ke hati. Bu Suci mau mendengarkan ganjalan-ganjalan hati Waskito. Hal seperti inilah yang diharapkan tokoh Waskito. Seseorang yang mau memberi perhatian padanya.

Pada bagian akhir kisah diperlihatkan sifat kaku Waskito kembali kambuh. Ketika teman-temannya menggoda tanaman percobaannya kurang subur, ia marah sekali. Kemarahan tersebut dilampiaskannya dengan membanting dan menginjak-injak tanaman percobaan teman-temannya. Bu Suci

sempat gusar dibuatnya sebab Waskito menghilang dari kelas. Ketika bel masuk hingga istirahat berbunyi Waskito belum masuk juga. Karena Bu Suci tahu Waskito merupakan anak yang keras kepala dan tinggi hati, maka Bu Suci mencoba mengalah, ia mencoba lebih dahulu mendekati Waskito. Secara analitik penokohan Bu Suci dan Waskito dapat dilihat dari kutipan ini.

Mendadak satu perkiraan melintas di kepalaku. Anak itu tinggi hati, tidak mudah mengalah dalam semua hal. Dia juga keras kepala. Siapa tahu dia masih berada di halaman sekolah dan menunggu seseorang datang menjemputnya? Meskipun dia berbuat kesalahan, tetapi dia masih terkekang oleh kebiasaannya pemarah. Dia tidak akan meminta maaf! Kalau itu memang betul, apa salahnya jika aku yang sekali lagi mendekati dia? Tanpa berpikir panjang aku bangkit (82).

Dengan pendekatan Bu Suci tersebut, akhirnya Waskito dapat menyadari kesalahannya dan ia dapat mengerti apa yang dikatakan Bu Suci kepadanya. Waskito menyadari tingkah lakunya selama ini banyak merugikan orang lain. Berkat perhatian dan bimbingan Bu Sucilah, maka ia dapat berubah kembali menjadi anak normal. Di akhir tahun ia naik kelas dengan nilai yang memuaskan, bahkan tergolong dalam kelompok murid yang pandai.

Demikianlah penokohan tokoh utama berdasarkan pengamatan penulis. Dari penokohan di atas, jelas terlihat watak Waskito dan Bu Suci. Sifat-sifat negatif Waskito timbul, ada sebabnya. Demikian pula sifat-sifat positifnya. Sifat itu tidak muncul begitu saja. Seperti diungkapkan melalui penokohan baik secara analitik maupun

dramatik dapat dilihat penyebab Waskito menjadi murid sukar yang tingkah lakunya membuat orang di sekitarnya merasa terganggu. Teman-temannya menghindarinya, begitu pula guru-guru, mereka tidak ada yang mau peduli kepadanya. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan Waskito menyebabkannya selalu dihindari orang dan tidak ada yang mau berteman dengannya.

Keadaan ini mulai berubah sejak Bu Suci mengajar dan ditugaskan memegang kelas Waskito. Begitu ia tahu siapa Waskito, ia mencoba mendekatinya dengan kelembutannya. Waskito pun mulai memperlihatkan perubahan hingga ia dapat diterima teman-temannya menjadi bagian dari mereka.

B. Alur

Dalam alur ini akan dibahas dua bagian dari *Pertemuan Dua Hati*, yakni pengaluran dan struktur alur.

Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah cerita yang berdasarkan hubungan sebab akibat. Yang penting dalam sebuah alur bukan peristiwa itu sendiri, melainkan dasar atau motif peristiwa atau kejadian itu sendiri. Mengapa sampai terjadi? Apa sebabnya terjadi?

1. Pengaluran

Dalam *Pertemuan Dua Hati* ini tokoh-tokoh yang bermain dalam cerita, antara lain: Waskito si murid sukar; Bu Suci, ibu guru Waskito yang berkeinginan besar membantu

mengembalikan Waskito ke jalan yang benar; orang tua Waskito, yang melimpahinya dengan harta benda, tetapi kurang memperhatikan perkembangan anaknya, dan juga terlalu memanjakannya; kakek dan nenek Waskito yang tahu Waskito kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dan memberikan apa yang tidak didapatkan Waskito tersebut. Mereka membimbing Waskito menjadi anak yang baik; Bu De Waskito yang juga turut prihatin melihat cara orang tua Waskito memperlakukannya di rumah yang menyebabkan Waskito menjadi nakal. Bu De Waskito ini turut andil pula dalam mengarahkan Waskito menjadi anak baik; guru Agama yang telah menyentuh perasaan Waskito melalui cerita wayang; dan teman-teman Waskito yang semula membencinya, namun kemudian berbalik menjadi temannya karena Waskito telah berubah menjadi baik.

Pengaluran dalam *Pertemuan Dua Hati* ini, diawali dengan latar di Semarang, yakni kepindahan keluarga Bu Suci dari Purwodadi ke Semarang. Pada bagian awal ini terdapat sorot balik, yaitu tentang penyebab kepindahan keluarga Bu Suci tersebut. Juga tentang cita-cita Bu Suci hingga akhirnya menjadi guru. Suami Bu Suci adalah seorang montir. Ia dipindahkan ke Semarang karena prestasinya yang menonjol selama bekerja di Purwodadi. Bu Suci sendiri adalah seorang guru SD. Dengan kepindahan kerja suaminya ke Semarang, keluarganya pun turut pula pindah. Dengan kepindahan ini berarti Bu Suci kehilangan pekerjaannya yang semula. Oleh karena itu, setiba di

Semarang ia mencoba melamar pekerjaan sebagai guru SD.

Ternyata Bu Suci tidak terlalu lama menganggur. Ia segera mendapat panggilan untuk mengajar di sekolah tempat anaknya bersekolah. Ada seorang guru yang kecelakaan dan menderita gegar otak, sementara itu pada saat yang bersamaan ada dua guru yang mesti berangkat mengikuti penataran. Bu Suci diminta untuk menggantikan mereka dan memegang dua kelas sekaligus.

Sementara Bu Suci mengajar, anaknya yang kedua yang semenjak kepindahan mereka ke Semarang kelihatan mulai sakit-sakitan dan sakitnya semakin parah.

Bagian berikutnya (bagian kedua), kisah difokuskan pada tokoh Waskito.

Pada hari keempat Bu Suci mengajar di kelas Waskito dan Waskito belum masuk juga. Hal ini membuat Bu Suci bertanya kepada seisi kelas. Namun tidak ada yang berani menjawabnya. Hal ini menimbulkan rasa heran pada diri Bu Suci. Bu Suci masih mencoba bertanya lagi kepada murid-muridnya, tetapi tetap tidak ada yang berani menjawab. Bu Suci semakin penasaran melihat sikap murid-muridnya tersebut.

"Siapa tahu rumah Waskito?" tanyaku.

...
 "Ya? Siapa yang tahu? Rumahnya jauh atau dekat?"

Tetap tidak ada jawaban.

"Kalau ada yang tahu, cobalah menengok ke sana. Jangan-jangan dia sakit."

...
 "Mengapa tidak menjawab, Raharjo? Kamu tidak tahu rumah Waskito?"

"Tahu, Bu."

...
"Mengapa kamu tidak singgah selama ini? Apakah kamu tidak ingin mengetahui mengapa dia tidak masuk?"

...
"Siapa lagi yang mengetahui rumah Waskito?"
Satu, dua, kemudian tiga lengan ragu-ragu diacungkan. Aku semakin heran! Karena ternyata lengan yang terulur bertambah. Hampir semua murid lelaki mengetahui tempat kediaman anak itu.
"Mengapa kalian tidak menengoknya?"

...
"Marno! Coba, tolonglah Bu Suci! Beri tahu mengapa kamu tidak mau menengok Waskito!"

...
"Takut, Bu."
"Mengapa?"
Aku hampir kehilangan kesabaran untuk mengetahui mengapa Waskito begitu dihindari teman-teman sekelasnya. Namun aku dapat mempertahankan sikap biasa.
"Raharjo! Ganti kamu yang menjelaskan! Mengapa kalian takut pergi ke rumah Waskito!"
"Marno saja, Bu!" (25-27)

Pada bagian ini mulai terasa adanya rangsangan. Bu Suci dilanda perasaan heran yang tidak berkesudahan melihat murid-muridnya begitu takut memberikan keterangan tentang tokoh Waskito. Bu Suci menjadi penasaran, ada apa di balik semua itu. Ada apa sebenarnya dengan tokoh Waskito? Keheranan ini semakin menjadi ketika ada seorang anak yang mengatakan senang bila Waskito tidak masuk. Ternyata pendapat ini didukung oleh teman-temannya. Mereka mengatakan, Waskito itu anak jahat.

"Biar Waskito tidak masuk, Bu! Kami malahan senang!"

...
"Ya betul, Bu! Kelas tenang kalau dia tidak ada," suara murid laki-laki lain yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu.

...
"Dia jahat! Jahat sekali, Bu!" tambahan ini terdengar dari arah murid perempuan yang sama.

...

Sungguh-sungguh aku semakin heran mengetahui Waskito demikian dihindari kawan sekelasnya (27-28).

Dari kutipan di atas, nyata bila teman-teman Waskito tidak menyukainya. Meskipun mereka tahu rumah Waskito, tetapi mereka tidak ada yang mau mampir ke rumahnya. Bu Suci semakin heran, mengapa teman-teman Waskito begitu tidak menyukainya. Kehadiran Waskito di kelas pun tidak mereka harapkan. Mereka justru senang bila Waskito tidak masuk. Mereka mengatakan Waskito itu jahat, bahkan jahat sekali.

Bu Suci menjelaskan tidak ada anak yang jahat, yang ada hanya anak nakal, tetapi murid-muridnya tidak mau peduli akan istilah nakal atau jahat. Yang mereka tahu Waskito sering memukul mereka. Ketika Bu Suci bertanya siapa saja yang pernah dipukul, lebih dari sepertiga kelas mengacungkan lengan. Bu Suci heran dan terpaksa mengakui kenyataan bahwa Waskito itu anak yang "jahat" seperti istilah yang digunakan murid-muridnya.

Bu Suci juga heran kepada Kepala Sekolah dan para guru karena tidak menceritakan perihal Waskito ini kepadanya. Oleh karena itu Bu Suci mulai mencari informasi tentang Waskito kepada sesama rekan guru, terutama yang pernah mengajar di kelasnya. Kemudian Bu Suci mengetahui, Waskito dikenal sebagai anak labil. Kepala Sekolah sengaja tidak memasukkannya ke dalam golongan murid sukar. Persoalan Waskito memang tidak dianggap remeh. Hanya menunggu perkembangan selanjutnya, siapa tahu Waskito tidak

kembali lagi ke sekolah itu. Bu Suci menganggap hal ini sebagai harapan pengecut. Tetapi ia pun menyadari, para guru sudah disibukkan oleh urusan keluarga dan mencari tambahan di sana sini untuk menambah penghasilan. Jadi, untuk apa mengurus anak sukar yang bukan saudara dan bukan kawan.

Waskito menjadi anak nakal karena kurang perhatian dari orang tuanya. Apalagi sejak adiknya lahir, Waskito semakin merasa tersisihkan.

Pada mulanya yang menjadi pegangan Waskito adalah si Nenek. Nenek ini sangat memperhatikan Waskito. Ia sering datang ke sekolah untuk mendengarkan pendapat guru mengenai Waskito. Dari pembicaraan ini diketahuilah bahwa nenek dan menantunya mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal mendidik anak. Bapak Waskito selalu menuruti apa kata istrinya. Hal ini mungkin disebabkan karena ia terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya. Baginya bila kebutuhan jasmaniah Waskito telah terpenuhi berarti ia telah melakukan kewajibannya sebagai seorang ayah.

Karena sudah sembilan hari Waskito tidak masuk juga, pihak sekolah memutuskan untuk mengirim surat kepada orang tua Waskito dan menulis surat kepada nenek Waskito. Surat kepada si nenek Bu Suci sendiri yang menulis, yang isinya menyatakan ingin berkenalan. Bu Suci menulis surat kepada nenek Waskito karena ia tahu nenek Waskitolah yang mencintai Waskito dengan sungguh-sungguh.

Bagian ketiga dari *Pertemuan Dua Hati* ini berisi ki-

sahan tentang tugas seorang guru. Dalam novel ini, khususnya berisi kisah tugas yang dirasa Bu Suci mesti dilakukannya. Menurut pengetahuan Bu Suci dari keterangan guru-guru, Waskito adalah murid sukar jenis lain. Kelakuan dan tindakannya dapat membahayakan kelas. Bu Suci merasa wajib mencari berita karena Waskito sudah absen lebih kurang sembilan hari.

Surat kepada nenek Waskito dibalas dengan ramah. Suatu sore Bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito. Ia berkenalan dengan kakek dan nenek Waskito. Dari kunjungan ini Bu Suci tahu bahwa (selama) Waskito tidak masuk bukan karena sakit seperti yang dikatakan orang tua Waskito dalam balasan surat mereka. Ketika bapak Waskito tahu bahwa Waskito membolos, ia dihajar habis-habisan.

Bu Suci merasa salut kepada nenek Waskito. Ia semakin bersemangat mencari latar belakang Waskito menjadi anak sukar.

Dari hasil pembicaraan dengan nenek Waskito, Bu Suci mulai mengenal Waskito. Bila berada di rumah kakek dan neneknya, Waskito mesti mengikuti peraturan-peraturan yang berbeda dengan di rumahnya.

Setengah tahun berada di rumah kakek dan neneknya rapor Waskito menunjukkan kemajuan. Ia menjadi anak yang disiplin dan cinta keluarga, hasilnya Waskito menjadi anak normal. Namun secara tiba-tiba Waskito diambil kembali oleh orang tuanya, hanya karena ibu Waskito tidak suka anaknya melakukan pekerjaan di sana. Nenek Waskito

sedih sekali akan hal ini sebab ia menganggap pendidikan yang diberikannya selama ini masih belum cukup dan masih diperlukan beberapa waktu lagi sampai cukup bekal sebagai kekuatan dasar bagi jiwanya.

Bu Suci menilai ibu Waskito sebagai orang yang picik, berpikiran sempit. Rasa kasihnya kepada Waskito semakin besar setelah mendengar cerita nenek Waskito.

Persoalan Waskito menjadi buah pikiran Bu Suci. Bu Suci ingin sekali menolongnya. Sementara itu dikisahkan pula kecemasan Bu Suci ketika menerima surat pemeriksaan anaknya, anak itu dianjurkan untuk dibawa ke neurolog secepat mungkin. Kecemasan Bu Suci membuatnya tidak bisa tidur. Pikirannya dipenuhi persoalan anaknya. Dalam ketakutannya itu ditambah lagi kecemasan akan Waskito. Ia bimbang mana yang harus dipilihnya. Anaknya atau muridnya. Kebimbangan terus menggodanya. Tikaian (konflik internal) telah muncul di sini. Bu Suci menyadari anaknya memerlukan perhatian yang besar darinya. Sementara itu persoalan Waskito pun tidak kalah pentingnya. Ia juga tengah menantikan uluran tangan seseorang untuk menolongnya dari kungkungan penderitaan yang selama ini menimpanya.

Sepintas lalu, tentu saja aku mementingkan anakku daripada muridku. Tetapi benarkah sikap itu? Benarkah pilihan ini didiktekan oleh suara hatiku yang sesungguhnya dan setulus-tulusnya? ...

Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: kedua-duanya. Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua

bidang. Sebagai ibu dan sebagai guru (45-47).

Sebagai pendidik Bu Suci merasa tidak dapat mengabaikan Waskito. Apalagi ia tahu sejak Waskito diambil dari rumah kakek dan neneknya ia menjadi nakal kembali, bahkan melebihi yang sudah-sudah. Sebagai wanita ia mempunyai naluri, sebagai ibu ia mengerti dan mendalami kesukaran anaknya. Karena itulah Bu Suci memutuskan ia mesti memilih keduanya, Waskito dan anaknya. Bu Suci begitu menyadari fungsinya sebagai pendidik dan sebagai ibu. Oleh karena itu, ia tidak dapat memilih hanya satu.

Pada bagian keempat, dikisahkan perkenalan Bu Suci dan Waskito. Pada bagian ini kisah diawali dengan kegugupan Bu Suci yang semakin bertambah setelah mengetahui bahwa anaknya mesti menjalani beberapa tes dan dinyatakan menderita penyakit ayan.

Meskipun Bu Suci sibuk mengurus anaknya, namun ia tetap menyempatkan untuk mengurus kelasnya, ia tetap berhubungan dengan kelasnya. Ia pandai mengatur waktu pemeriksaan anaknya agar tetap bisa kontak dengan muridnya. Dengan demikian, ia tahu perkembangan dan perubahan yang terjadi di kelasnya.

Dikisahkan pula di dalam keluarga Waskito terjadi perundingan. Dalam perundingan ini Waskito ditanyai apa kemauannya dan ia memilih tinggal di rumah Bu De-nya, kakak perempuan ibu Waskito. Bu De Waskito meminta janji orang tua Waskito tidak mencampuri urusannya selama Was-

kito berada di bawah didikannya.

Bu Suci kembali berkunjung ke rumah nenek Waskito dan ia semakin dapat merasakan penderitaan batin Waskito. Ia mencoba mengajak seisi kelas mengikuti jalan pikirannya. Dimintanya mereka untuk memaafkan Waskito. Dan membantunya agar dapat normal kembali.

Pada saat Bu Suci mulai mengajar penuh, ia memperhatikan Waskito secara diam-diam. Pada hari pertama Bu Suci berkenalan dengan Waskito ia menyuruh murid-muridnya berpindah duduk. Ketika tiba giliran Waskito anak itu membantah tidak mau disuruh pindah. Bu Suci cukup terperanjat dibuatnya, walaupun pada awalnya Bu Suci sudah siap menerima jawaban tersebut.

Semua menurut, berpindah ke bangku-bangku yang kutunjuk. Ketika sampai pada giliran Waskito, dia membantah:
"Tidak, Bu! Saya di sini saja!" (54)

Pada awal perkenalannya dengan Waskito, Bu Suci tidak ingin memperlihatkan sikap yang biasa diperlihatkan guru, yaitu sikap untuk memperlihatkan wibawa seorang guru dihadapan seorang murid bila guru sedang berhadapan dengan seorang anak yang nakal.

Bu Suci lebih menuruti naluri daripada harus memperlihatkan wibawa pada perkenalan pertama dengan Waskito. Selain itu Bu Suci juga sudah mengetahui siapa Waskito sebenarnya dari cerita neneknya. Menurut cerita neneknya, Waskito bukan anak yang kasar, yang tidak bisa didekati dengan perasaan. Karena itulah Bu Suci mencoba

mendekatinya dengan lembut.

Bu Suci selalu berusaha untuk dapat mendekati Waskito. Pada hari pertama perkenalan itu pula, ketika bel berbunyi ia meminta Raharjo dan Waskito membantunya membawa buku. Ketegangan melanda dirinya apakah Waskito menurutnya atau tidak. Ternyata Waskito menurut, walaupun ketika disuruh ia tidak langsung memperlihatkan sikap menurutnya itu.

"Raharjo! Buku bacaan akan dipergunakan kelas lain setelah istirahat ini. Kamu cepat mengembalikannya ke lemari kantor, ya! Waskito! Tolong bawakan buku-buku tugas! Saya tidak dapat membawa semuanya sendiri."

Tanpa menunggu jawaban aku menenteng tas, sebagian buku tugas kugendong di lengan kiri, lalu menuju ke pintu. Tanpa kusadari jantungku berdetak keras. Apakah yang akan dikerjakan murid itu? Dia tidak kuberi kesempatan menyahut, langsung kutinggal. Patuh ataukah menolakku? ... Tiba-tiba kulihat Waskito masuk, menuju ke tempatku. Tanpa berkata sesuatu pun, dia meletakkan timbunan buku tugas di depanku.

Aku terpesona. Heran bercampur bingung, masih bisa mengucapkan:

"Terima kasih! Nanti akan saya periksa."

Inilah yang terjadi pada hari pertama kami berkenalan (55).

Bagian kelima novel ini terdapat lagi sorot balik yang berisi kisah lingkungan sekolah di Purwodadi. Kisah kembali ke Semarang. Kisah difokuskan pada lingkungan tempat keluarga Bu Suci tinggal.

Pada bagian ini dimunculkan pula seorang tokoh baru, yaitu Guru Agama, yakni teman mengajar Bu Suci.

Guru Agama teman Bu Suci ternyata adalah seorang penggerak kegiatan di daerah pemukiman Bu Suci. Dia

banyak dikenal orang. Oleh karena itu, ketika kelasnya berkunjung ke beberapa pabrik, Bu Suci minta tolong melalui perantaraannya. Dan melalui guru Agama ini pula, Bu Suci minta tolong untuk mengamati Waskito lebih dari anak lain, ketika mereka berkunjung ke KUA. Dari guru Agama ini pula Bu Suci banyak memperoleh masukan tentang Waskito.

Ketika mengantar kelasnya ke pabrik-pabrik makanan, Bu Suci memperhatikan Waskito begitu tertarik akan alat-alat pembikin makanan. Karena Bu Suci melihat bukan hanya Waskito yang tertarik pada peralatan tersebut, maka ia merencanakan teori bejana berhubungan di kelasnya. Ia mengelompokkan murid-muridnya untuk membuatnya. Alat-alatnya disebutkan dan anak-anak dianjurkan untuk tidak mengeluarkan biaya. Alatnya cukup sederhana: dua kaleng bekas dan saluran. Ketika hari pengumpulan tiba, ternyata hasil kelompok Waskito yang paling sempurna.

Hari pengumpulan tiba, masing-masing regu membawa hasil karya mereka. Seluruh kelas terbagi ke dalam enam kelompok. Ada bejana yang terbuat dari bekas kaleng susu, kaleng coklat, bahkan dari botol plastik keras yang dipotong bagian atasnya. Hanya kelompok Waskito yang lain. Pekerjaan regu itu nyata-nyata memang paling sempurna (65).

Kejadian di atas membuat Bu Suci sangat berbesar hati. Kini ia tahu Waskito memang terampil. Peralatan tukangnyanya juga lengkap. Ini diketahui Bu Suci dari teman-temannya yang berkesempatan dekat dengannya. Teman-teman Waskito pun bercerita bahwa semua peralatannya tersimpan

rapi di sebuah lemari di kamarnya.

Karena kerja kelompok yang pertama berhasil Bu Suci mencoba untuk menerapkannya kembali. Kali ini ia mencoba meletakkan Waskito di kelompok yang banyak anak perempuannya. Pada kesempatan lain dengan anak yang lain lagi. Dengan demikian, Waskito diberi kesempatan untuk bekerja dengan semua temannya. Waskito telah dipandang sebagai teman oleh teman-temannya. Ia tidak lagi dipandang sebagai "anak jahat" yang tidak berguna.

Selama tiga bulan tidak ada kejadian yang merisaukan Bu Suci. Anaknya sehat-sehat saja. Demikian pula halnya dengan Waskito. Ia telah menunjukkan perubahannya, hingga suatu ketika secara tiba-tiba ia mengamuk dan ingin membakar sekolah. Ini memperlihatkan jiwa Waskito masih labil. Gawatan sudah tampak pada peristiwa ini.

Bu Suci terkejut sekali dibuatnya, demikian pula para guru. Mereka serentak berlari ke kelas.

Peristiwa kambuhnya Waskito di atas menyebabkan goncangnya kepercayaan sekolah kepadanya. Banyak guru yang mengusulkan agar Waskito dikeluarkan karena tingkat kenakalannya sudah melampaui batas, bahkan sudah sampai pada taraf membahayakan, kata guru-guru. Guru-guru rapat membicarakan hal ini. Bu Suci tetap berusaha mempertahankan Waskito, walaupun teman-teman yang menentangnya lebih banyak daripada yang mendukungnya. Bu Suci meminta waktu sebulan.

Di sini konflik muncul lagi, konflik eksternal,

yaitu, antara Bu Suci dengan rekan-rekannya. Perdebatan antara guru-guru semakin memuncak, tetapi Bu Suci tetap mempertahankan Waskito. Ia mencoba meminta pengertian dari Kepala Sekolah, akhirnya Kepala Sekolah mengabulkan permintaan Bu Suci tersebut.

Setelah rapat guru tentang kenakalan Waskito, Bu Suci kembali ke kelas dan ia meminta Waskito untuk bertukar tempat duduk dengan Karsih. Waskito didudukkan di bangku terdepan, persis di depan Bu Suci. Bu Suci menerangkan soal perpindahan tersebut. Ia ingin Waskito dan seisi kelas mengetahui persoalan yang sebenarnya.

"Karsih! Mulai hari ini saya minta kamu ganti tempat duduk di belakang. Waskito maju, menempati bangku Karsih! Jadi kamu duduk paling depan, di muka Bu Suci! Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya bertanggung jawab langsung dan sepenuhnya akan segala yang kamu kerjakan, Waskito! Kalau kamu berbuat sesuatu yang keji, yang membahayakan kamu sendiri atau kawan-kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan! Kamu juga!"

... Tetapi kulihat Waskito tidak bergerak. Muka menunduk, menatap buku tulis yang terbuka di meja bangkunya. Aku masih tetap berdiri sejak masuk kelas.

... Tentu saja keluarga saya akan rugi karena kalau saya tidak bekerja, tidak ada pemasukan gaji. Kami harus hidup lebih menghemat."

Sepintas lalu aku menoleh ke tempat Waskito, lalu meneruskan:

"Tetapi belum tentu Waskito akan membuat tontonan yang mengagetkan lagi seperti tadi! Siapa tahu dia mempunyai sedikit pengertian bahwa Bu Suci juga turut menanggung biaya hidup tiga anaknya dan dua saudaranya di sekolah kejuruan di kota lain." (70-71)

Bu Suci agak kecewa melihat sikap Waskito tersebut, namun itu tidak diperlihatkannya. Ia meneruskan cerita

mengenai keadaannya di sekolah tersebut. Ia masih dalam masa percobaan dan masih menunggu surat keputusan pindah dari Departemen. Belum sebagai guru tetap. Namun demikian, Bu Suci berani berjanji kepada guru-guru lain bahwa selama sebulan lagi akan mencoba lagi kemampuan Bu Suci, dapatkah ia memiliki murid-murid yang berdisiplin, berbudi dan berprestasi. Bu Suci mengatakan tidak menjadi soal bila ia dikeluarkan kalau memang ada seorang anak yang mengacau keadaan. Sebagai seorang guru, Bu Suci memang dituntut untuk dapat mengatasi hal tersebut. Namun kalau memang muridnya tidak mau berubah dalam waktu sebulan ini, Bu Suci terpaksa dikeluarkan. Rumitan terjadi pada peristiwa di atas. Ia bingung menghadapi sikap Waskito tersebut. Sikapnya begitu sulit ditebak.

Malamnya Bu Suci gelisah, tidurnya terganggu. Pikirannya dipenuhi oleh persoalan Waskito. Macam-macam dugaan muncul di benaknya mengenai Waskito. Tegangan muncul di sini. Tegangan ini semakin menjadi-jadi dengan adanya teknik padahan yang digunakan pengarang, yakni dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada keesokan harinya.

Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Barangkali Waskito tidak masuk esok pagi! Atau masuk, membawa pisau, atau golok, atau senjata lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam terhadapku!
(71)

Teknik padahan ini kemudian diikuti oleh susutan. Ternyata yang ditakutkan Bu Suci tidak terjadi. Esoknya,

Waskito telah duduk di bangku yang ditunjuk Bu Suci kemarin. Hari itu Bu Suci melibatkan Waskito dalam pekerjaannya dan Waskito patuh. Bu Suci bersyukur kepada Tuhan atas perubahan ini. Ternyata Waskito juga mengerti akan pengorbanan Bu Suci terhadap dirinya.

Pada bagian keenam atau bagian terakhir novel *Pertemuan Dua Hati* ini dikisahkan pertemuan hati Bu Suci dengan Waskito. Sejak peristiwa Waskito mengamuk, Bu Suci lebih sering berada di kelas. Ada saja pekerjaan yang dilakukannya. Dalam kesibukannya itu, Bu Suci selalu melibatkan Waskito. Seringkali Waskito tidak sendiri, kadang dicampur dengan murid lain, laki-laki maupun perempuan. Harapan Bu Suci agar ada saling kerja sama di antara mereka. Selama bekerja ini biasanya Bu Suci mengajak mereka berbicara. Dari pembicaraan ini, Bu Suci jadi lebih mengenal murid-muridnya.

Semakin lama Bu Suci merasa semacam ada jalur penghubung antara dia dan Waskito. Bu Suci semakin akrab dengan Waskito. Pembicaraan di antara mereka sudah lebih luas lingkupnya. Pada pembicaraan di kesempatan lain Bu Suci tahu penyebab Waskito tidak masuk ketika membolos. Ternyata Waskito pergi memancing ke Banjirkanal. Ia sudah sering meminta izin pada hari-hari Minggu atau hari libur, tetapi orangtuanya selalu menolak. Karena itu ia nekad pergi tanpa minta izin lagi dan pergi pada saat hari sekolah. Waskito gemar sekali memancing.

Bu Suci semakin bertambah sayang kepada Waskito

setelah mendengar ceritanya, lalu Bu Suci menjanjikan akan membawa Waskito ke kotanya bila kelak Waskito naik kelas.

"Entah, Bu! Mereka kalau sudah berkata tidak boleh, ya tidak boleh! Dulu saya selalu bertanya, mengapa saya tidak seperti kawan-kawan lain? Orang tua mereka membiarkan mereka bersepedaan ke mana-mana. Di waktu liburan, mereka diizinkan naik gunung, jalan kaki jauh. Kalau saya mau ikut, dijawab: Nanti saja bersama-sama sekeluarga, naik mobil ke Bandungan, ke Kopeng!"
(77)

Bu Suci senang sekali akan perubahan-perubahan yang diperlihatkan Waskito. Setiap perkembangan Waskito dilaporkan Bu Suci kepada Kepala Sekolah dan guru-guru. Waskito telah banyak sekali berubah. Selain sebagai laporan yang membuktikan bahwa Waskito bukan anak jahat, juga supaya para guru tahu cara-cara apa yang dapat mereka pergunakan untuk bercakap-cakap dengan murid sukar tersebut.

Dalam pelajaran, Waskito menunjukkan kerapian, buku tugasnya bersih. PR dilaksanakan dengan teratur. Hapalan banyak sekali kemajuannya, sampai-sampai Bu Suci hampir lupa bahwa Waskito adalah murid sukar dikelasnya. Bu Suci merasa tugasnya hampir selesai. Setelah sekian lama Waskito menunjukkan perubahannya, Waskito kembali kambuh, tetapi tidak membahayakan. Namun demikian Bu Suci sempat dibuat terkejut juga olehnya. Murid-murid Bu Suci sampai tertawa melihat reaksi Bu Suci tersebut. Ternyata Waskito tidak mengamuk, melainkan hanya menginjak-injak

dan membanting beberapa tanaman percobaan mereka di kelas. Dalam hati Bu Suci bersyukur, untunglah hanya kaleng dan tanaman yang dihancurkan. Bukan murid lain. Bu Suci mencari Waskito, tetapi Waskito tidak ada di kelas.

Seorang muridnya hendak keluar mencari Waskito, tetapi Bu Suci melarangnya. Bu Suci ingin Waskito masuk ke kelas atas kemauannya sendiri, tetapi Waskito tetap tidak masuk juga. Suasana kelas terasa tegang. Bu Suci dan muridnya gelisah menunggu Waskito. Sesekali mereka menoleh ke pintu. Hingga lonceng istirahat berbunyi Waskito belum masuk juga.

Klimaks mulai terasa ketika Bu Suci merasa usahanya gagal akibat ulah Waskito yang terakhir ini. Waskito marah karena ia merasa teman-temannya mengejek tanamannya kurang subur. Waskito pergi dan tidak masuk-masuk lagi hingga pelajaran dimulai. Bu Suci mencoba bersabar menunggunya, namun Waskito tetap tidak masuk. Hal ini menyebabkan Bu Suci gundah dan merasa usaha yang dirintisnya selama ini akan gagal. Ternyata sulit baginya untuk memahami Waskito. Hatinya kacau dan cemas. Apa yang sedang dikerjakan anak itu? Di mana dia? Ketika pelajaran mulai dan Waskito belum juga muncul di kelas, ia semakin gundah. Akan tetapi, kemudian Bu Suci sadar akan sifat lama Waskito, ia kemudian mencari Waskito. Ia memilih lebih banyak mengalah dalam menghadapi Waskito karena ia merasa telah banyak tahu akan sifat-sifat Waskito. Jadi, apa salahnya sedikit mengalah demi kebaikan anak itu sen-

diri.

Lonceng masuk berdentang. Kelasku kembali dipenuhi murid. Namun "yang sukar" tetap tidak nampak. Hatiku semakin kecut. Inilah kekalahanku. Aku mulai merancang kata-kata yang harus kusampaikan kepada Kepala Sekolah sebagai tanda sportifku untuk mengakui bahwa aku salah perhitungan mengenai murid yang bernama Waskito.

Mendadak satu perkiraan melintas di kepalaku. Anak itu tinggi hati, tidak mudah mengalah dalam semua hal. Dia juga keras kepala. Siapa tahu dia masih berada di halaman sekolah dan menunggu seseorang datang menjemputnya? Meskipun dia berbuat kesalahan, tetapi dia masih terkekang oleh kebiasaannya pemarah. Dia tidak akan meminta maaf! Kalau itu memang betul, apa salahnya jika aku yang sekali lagi mendahului mendekati dia? Tanpa berpikir panjang aku bangkit. Kuserahkan ketenangan kelas kepada murid-murid sendiri. Kukatakan hendak ke kantor sebentar. Dan aku keluar.

Di pintu aku sudah melihat Waskito duduk di pinggir selokan, di arah depan kelas-kelas termuda (81-82).

Leraian mulai terasa pada saat Bu Suci berhasil mendekati Waskito dengan kelembutannya. Dengan kata-katanya yang halus dan sentuhan hangat tangannya, Waskito dapat didekatinya. Sambil menggenggam tangannya, Bu Suci mencoba memberi pengertian-pengertian kepada Waskito.

Bu Suci menyuruh Waskito menceritakan apa yang terjadi, namun Waskito tetap bungkam. Bu Suci memegang dagunya agar Waskito memandang sinar kelembutan yang dipancarkannya dari matanya.

Bu Suci mengatakan ia sudah mendengar sebabnya dari teman-teman Waskito, tapi Bu Suci ingin mendengar dari Waskito sendiri. Waskito mengatakan bahwa teman-temannya mengejeknya. Hati Bu Suci luluh mendengar nada suara

Waskito yang perlahan yang bernada aduan. Setelah mendengar aduan tersebut, Bu Suci jadi mengerti akan masalah yang sebenarnya, ternyata Waskito menganggap serius kelakar teman-temannya yang mengatakan tanamannya kurang subur. Lalu Bu Suci menerangkan sikap teman-temannya itu, mereka itu hanya bergurau. Begitulah cara hidup bersama. Kadang sering pula berselisih paham, berdebat. Itu semua wajar. Tinggal bagaimana dengan diri kita sendiri, dapatkah kita mengendalikan diri dan bersikap mengalah demi kebaikan?

Di bawah ini penulis kutipkan cara yang dilakukan Bu Suci dalam mendekati Waskito.

"Kalau memang betul tanamanmu kurang subur, jangan malu mengakui kenyataan," kataku membesarkan hatinya. "Bagaimana yang sesungguhnya? Subur atau tidak?"

"Tidak ada orang yang baik atau pandai atau cekatan dalam segala-galanya. Kamu terampil dalam hal pertukangan, otakmu cerdas meskipun pelajaranmu biasa-biasa saja. Bukankah itu sudah sangat mencukupi? Kalau memang kamu hendak membalas dendam terhadap teman-temanmu, tidak dengan cara membanting dan menginjak-injak tanaman mereka. Bikinlah prestasi dalam hal lain yang kamu kira lebih mampu. Tekunilah pelajaranmu misalnya! Bejanamu dipasang di ruang keterampilan, dipergunakan sebagai contoh untuk kelas-kelas lain. Itulah prestasimu! Tunjukkan lain-lainnya! Kalau memang kamu lemah dalam tumbuh-tumbuhan biji, itu bukan merupakan masalah. Cari sebab-sebabnya. Barangkali kurang air, atau kurang matahari. Anak seperti kamu tidak seharusnya cepat berputus asa. Memalukan sekali!"

Waskito menoleh, menatap pandangku, seolah-olah apa yang kukatakan baru kali itu terpikir olehnya. Dari sinar matanya jelas nampak bahwa dia merenungkan kalimatku yang paling akhir. Aku mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya, menambahkan:

"Kita semua cenderung memuaskan nafsu kekesalan dan kemarahan semau kita. Itu memang sifat manusia. Bu Suci berusaha memberi didikan kerendahan hati dan menahan perasaan kepada murid-murid. Hingga saat ini kamu berhasil mendapat pujian para guru dan Kepala Sekolah. Pertahankanlah ini! Jangan selalu membuat seisi kelas dan aku ketakutan semacam tadi." (82-84)

Dari kutipan di atas tampak jelas, dalam menasihati Waskito, Bu Suci tidak hanya menunjukkan kekurangan-kekurangan Waskito, tetapi ia juga menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Waskito sehingga Waskito tidak merasa seperti sedang diadili.

Peristiwa Waskito yang mengamuk yang terakhir itu ternyata telah membuktikan keberhasilan usaha Bu Suci mengembalikan Waskito menjadi anak normal kembali. Ia mengerti kesulitan Waskito dan Waskito pun mempercayai Bu Suci sungguh menyayanginya dan ingin menolongnya. Kini hatinya dan hati Waskito telah dipertemukan dalam satu pengertian.

Kejadian hari itu merupakan tambahan yang melengkapi pertemuan hati Waskito dan hatiku. Untuk selanjutnya, kami lebih terbuka berunding dan berbincang, baik berduaan maupun di hadapan orang lain (85).

Di akhir tahun, Waskito naik kelas dengan angka-angka normal. Bu Suci menepati janjinya membawa Waskito ke kota asalnya.

Rapor berikutnya berisi angka-angka normal. Untuk menghadiahi usaha kerasnya yang berhasil meraih tempat sebagai murid "biasa", pada waktu liburan Waskito kami bawa menengok kota kecil kami Purwodadi. Dia diajak suamiku memancing sepuas-puas hatinya. Dan aku tidak menyesal memenuhi janjiku itu terlalu dini, karena

sekembali dari liburan, kuperhatikan dia semakin berubah. Seolah-olah dia bertekad untuk menjadi murid yang lebih dari biasa saja. Untuk seterusnya dia selalu terdaftar ke dalam baris anak-anak yang pandai di kelasku.

Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas (85).

Bu Suci merasa bahagia ketika Bu De Waskito datang mengucapkan terima kasih kepadanya. Namun kebahagiaan terbesar adalah karena ia merasa telah berhasil menolong Waskito. Kisah pun sampai pada selesain dengan perubahan Waskito tersebut.

2. Struktur alur

Struktur alur *Pertemuan Dua Hati* dibangun secara kronologis, yaitu dimulai dari awal (paparan, rangsangan, dan gawatan), tengah (tikaian, rumit, dan klimaks), dan akhir (leraian dan selesain).

Paparan diawali pada bagian pertama, yakni kepindahan keluarga Bu Suci ke Semarang. Rangsangan sudah mulai terasa pada peristiwa Bu Suci menanyakan penyebab Waskito tidak masuk begitu lama dan murid-muridnya yang keberatan memberi informasi karena mereka benci pada Waskito.

Gawatan terjadi pada waktu Waskito mengamuk dan ingin membakar sekolah.

Tikaian terdapat dalam beberapa peristiwa. Pertama, dalam diri Bu Suci, yaitu ketika ia mesti memutuskan memilih anaknya atau Waskito, karena kedua-duanya pada saat yang bersamaan membutuhkan perhatian darinya. Dan akhirnya Bu Suci memutuskan memilih keduanya. Kedua, pada

tokoh Waskito. Ia begitu mendambakan perhatian orang tuanya, namun tidak diperolehnya juga. Ketiga, pada tokoh Bu Suci dan rekan-rekannya tentang pengeluaran Waskito dari sekolah.

Rumitan tampak pada peristiwa Waskito tidak mematuhi perintah Bu Suci yang menyebabkan Bu Suci gelisah dan membayangkan macam-macam hal yang akan dilakukan Waskito keesokan harinya.

Klimaks kisah terjadi pada saat Bu Suci merasa usahanya gagal ketika Waskito kambuh lagi dan tidak ada tanda-tanda darinya untuk mengalah. Bu Suci menjadi begitu cemas melihat tingkah Waskito yang terakhir itu. Bu Suci merasa apa yang telah dilakukannya kepada Waskito selama itu tidak menampakkan hasil karena Waskito masih tetap pada tingkahnya semula.

Leraian terjadi pada peristiwa Bu Suci mencoba untuk lebih dahulu mendekati Waskito. Ia tahu Waskito keras kepala, jadi dicobanya lagi untuk mengalah menghadapi ulah Waskito tersebut.

Selesaian terjadi pada saat Bu Suci berhasil mendekati Waskito dengan kelembutannya. Telah terdapat saling pengertian di antara mereka.

C. Tema

C.1. Tema

Dalam tema ini akan dibicarakan dua hal, yaitu, tema dan amanat, karena kedua berkaitan begitu erat dan tidak

dapat dipisahkan. Pesan yang terdapat pada tema itu disebut amanat.

Seorang pengarang dalam mencipta tentu mempunyai suatu persoalan tertentu yang hendak disampaikannya kepada pembaca. Inti persoalan ini disebut tema. Lazimnya tema dapat dirumuskan dalam beberapa kalimat, tetapi tidak jarang pula tema itu dinyatakan secara tersirat. Untuk itu dalam menemukan tema dalam suatu cerita dituntut kejelian pembaca.

Di muka telah disinggung tokoh Bu Suci dan tokoh Waskito. Kedua tokoh inilah yang memegang peran pimpinan (tokoh utama) dalam *Pertemuan Dua Hati*. Tokoh-tokoh lain yang turut mendukung kedua tokoh tersebut, antara lain: orang tua Waskito, kakek dan nenek Waskito, Bu De Waskito, para guru, teman-teman Waskito, dan keluarga Bu Suci.

Bu Suci seorang guru SD yang begitu menghayati fungsinya sebagai pendidik dan Waskito adalah seorang siswa SD kelas tiga. Ia anak orang kaya yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya sehingga menyebabkan Waskito tumbuh menjadi anak sukar.

Secara tersirat Dini mengatakan, orang tua, guru, dan lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Menurut Dini pendidikan yang paling penting ialah pendidikan yang diperoleh anak semasa ia berada dalam masa pertumbuhannya. Pendidikan ini merupakan pendidikan dasar yang sangat mempengaruhi anak kelak bila ia terjun

di masyarakat.

Perkembangan dimulai dan dimungkinkan dalam keluarga. Oleh karena itu pengaruh keluarga amat besar dalam proses perkembangan, pengembangan potensi, dan pembentukan pribadi anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak, maupun pergaulan antara orang tua dan anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, rasa dan penerimaan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak pada kehidupan anak di masa kini maupun di masa tuanya. Demikian pula jika anak sudah sekolah, peranan dan partisipasi orang tua masih tetap dibutuhkan, baik dengan memberi bimbingan kepada anak, pengawasan di luar jam sekolah maupun dalam bentuk kerja sama dengan sekolah.

Mengingat pentingnya pendidikan anak pada taraf perkembangan tersebut, Dini menekankan pentingnya perhatian orang tua dalam hal ini. Sedari awal pendidikan anak mesti diperhatikan agar ia kelak tidak sampai salah langkah dalam hidupnya.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniah) dan dewasa secara rohani. Anak dewasa secara biologis, bila fungsi badannya sudah berkembang dan siap menyelami hidup sendiri dalam keluarga. Dewasa secara rohani bila anak tersebut telah

menjadi manusia yang mampu berpikir, berkehendak, dan berbuat sendiri, baik itu bagi masyarakat maupun bagi Tuhan. Orang dewasa berarti orang yang sudah sanggup berdiri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain dalam hal menggunakan akal budi, kehendak, dan perasaannya (Utama, dalam Kartono, 1985 : 38).

Peranan orang tua dan guru dalam mendidik anak inilah yang dikupas Dini di sini. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak, sudahkah setiap keluarga menyadari hakekat, keberadaan, dan fungsinya sebagai "sekolah" tempat anak-anak yang lahir dan besar di sana? (Julianto, dalam Kartono, 1985: 2) mengutip Deklarasi Hak Anak-anak yang telah dirumuskan di Geneva pada tahun 1924 pasal 9, yang menandakan hak bagi anak-anak untuk mendapatkan kasih sayang dan cinta serta pengertian dalam suasana moral dan material yang terjamin.

Pentingnya perhatian orang tua kepada anaknya diungkapkan Dini demikian.

...Padahal anak-anak atau orang dewasa sama-sama membutuhkan pernyataan, perhatian yang diperuntukkan kepada masing-masing. Lebih peka lagi adalah anak-anak yang sedang tumbuh. Mereka menginginkan konfirmasi bahwa kehadiran mereka memang dikehendaki dan diperhatikan. Ini hanya dapat diharapkan dari lingkungan terdekat mereka (52).

Pentingnya peranan keluarga ini ditandakan pula oleh Soesilo dan Julianto sebagai berikut, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendi-

dikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak.

Pendidikan anak dalam keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan si anak menjadi individu yang dewasa. Dapat pula dikatakan keluarga sebagai sekolah cinta kasih. Dikatakannya pula cinta kasih orang tua yang sebenarnya adalah perpaduan antara cinta seorang ibu dengan cinta kasih seorang ayah. Cinta kasih ibu sifatnya menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman. Cinta kasih ayah sifatnya menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar si anak berani dalam menghadapi kehidupan (Julianto dalam Kartono, 1985: 8)

Situasi seperti di ataslah yang tidak pernah dirasakan Waskito di rumahnya. Ayahnya tidak pernah punya waktu untuknya. Ia terlalu sibuk dengan urusan kerjanya. Waskito yang selalu berusaha untuk menarik perhatian darinya tidak pernah diperhatikannya. Baginya bila ia telah memenuhi segala materi yang diperlukan Waskito, sudah puaslah anak tersebut. Ayah Waskito kurang menyadari anaknya yang selalu mendambakan perhatian darinya.

Dari pihak ibunya pun, Waskito tidak mendapatkan perhatian yang diharapkannya. Ibunya terlalu memanjakannya. Selalu menuruti apa saja yang diminta Waskito. Bila sewaktu-waktu keinginannya tidak dikabulkan ibunya, Waskito cukup merengek saja. Dengan cara demikian

ibunya pasti mengabdikan keinginannya dan ini hanya berlaku dalam hal materi saja. Dalam hal lain ibunya kurang perhatian, terutama dalam hal yang menyangkut pendidikan bagi Waskito. Bila Waskito ingin bermain bersama teman-temannya, ibunya tidak pernah mengizinkan, walaupun itu pada hari-hari libur. Ibunya selalu menjawab, nanti saja bersama-sama sekeluarga naik mobil. Demikianlah Waskito, dalam hal materi ia tidak pernah kekurangan. Perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya yang tidak diperolehnya.

Dalam novelnya, Dini menyatakan, mendidik anak yang baik itu bukan berarti menuruti semua keinginan anak agar anak itu menjadi senang, tetapi lebih dari itu, yakni membimbingnya ke arah pembentukan pribadi yang dewasa. Anak sangat membutuhkan perhatian, pujian, kritik, belaian, dan usapan kasih sayang dari orang tuanya, sebagai tanda ia dicintai.

Karena Waskito tidak juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, maka lama-kelamaan jiwanya memberontak. Ia benci kepada ayah dan ibunya. Ketertekanan jiwanya itu dilampiaskannya dalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Ia selalu menyanggah dan membantah bila disuruh, suka mengganggu adiknya, pemarah, suka memukul dan sebagainya.

Kekecewaan Waskito kepada orang tuanya juga berakibat tidak baik di sekolah. Di kelasnya ia selalu membuat onar. Ada-ada saja kenakalan yang dilakukannya. Kadang-

kadang ia memukul, menjegal dan bahkan melempari teman-temannya dengan batu. Ia benci kepada teman-temannya. Terutama mereka yang selalu diantar dan di jemput bila ke sekolah. Waskito benci dan iri melihat teman-temannya tersebut. Tanpa disadarinya ia mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Mengapa orang tua mereka mau meluangkan waktu untuk mengantar mereka ke sekolah dan menjemput? Sementara dia dan adiknya selalu dititipkan kepada sopir? Hal ini semakin membuat Waskito benci kepada teman-temannya. Lalu ia mencari kesempatan untuk menyakiti mereka. Akibatnya, teman-teman Waskito pun tidak ada yang menyukainya hingga Bu Suci mengajar di kelas Waskito.

Kahadiran Bu Suci membawa suasana baru dalam kelas Waskito. Begitu ia tahu Waskito lama tidak masuk ia segera menanyai murid-muridnya. Dari murid-muridnya dan guru-guru diperolehnya informasi tentang Waskito.

Murid-muridnya mengatakan Waskito anak jahat dan mereka tidak ada yang menyukainya, dan menurut keterangan guru-guru, Waskito termasuk murid sukar jenis lain. Kekerasan-kekerasannya dapat membahayakan kelas. Waskito pintar bersilat lidah. Tangannya cepat memukul dan merusak. Kebutuhan untuk melampiaskan kepenuhan hatinya disalurkan ke perbuatan dan perkataan tidak senonoh.

Bu Suci menyayangkan sikap Kepala Sekolah dan para guru yang sebelumnya tidak menceritakan hal ini

kepadanya. Sebagai seorang guru baru dan lagi sebagai wali kelas tersebut, ia merasa wajib diberi informasi murid-muridnya, terutama bila ada yang perlu mendapat perhatian khusus. Bu Suci melihat Kepala Sekolah dan para guru seolah tidak acuh terhadap persoalan Waskito. Tidak ada usaha untuk menolongnya.

...Biasanya, kalau ada anak nakal kelewat batas, namanya di dalam daftar diberi tanda. Apabila perlu diadakan rapat guru merundingkan tindakan selanjutnya. Pembicaraan dengan orang tua murid juga sangat bermanfaat (30).

Masing-masing guru sudah terlalu sibuk mengurus diri dan keluarganya. Di samping mengajar di SD, mempunyai kerja sampingan lain yang memungkinkan mereka mendapat tambahan penghasilan. Buat apa repot-repot mengurus anak sukar yang bukan saudara dan bukan kawan. Tugas pendidik memang bagus dan merupakan tujuan cita-cita. Namun zaman yang berubah cepat menuntut cara dan gaya hidup sedemikian menantang rakyat rendahan, termasuk pegawai negeri setingkat guru SD (31).

Dengan melihat kutipan di atas, Dini menunjukkan salah satu cara untuk menanggulangi murid sukar. Selain itu, Dini juga mempertanyakan hakikat seorang guru.

Bu Suci juga menyayangkan guru-guru yang selalu bergantian mengawasi kelas Waskito. Menurut Bu Suci ini akan menyulitkan pengawasan terhadap anak-anak yang mengalami pribadi-pribadi rapuh.

Guru tetap yang mengawasi perkembangan murid di kelas Waskito kebetulan selalu berganti. Keadaan demikian tidak menolong pribadi-pribadi yang sedang goncang dalam masa-masa pertumbuhan (32).

Karena telah sembilan hari Waskito tidak masuk juga,

pihak sekolah menulis surat kepada orang tuanya dan Bu Suci menulis surat kepada nenek Waskito, karena ia mendengar Waskito pernah tinggal di sana. Berdasarkan cerita guru-guru, Bu Suci tahu bahwa nenek Waskito inilah yang benar-benar mencintainya. Oleh karena itu, Bu Suci ingin mengetahui latar belakang Waskito menjadi anak sukar. Dari nenek inilah Bu Suci banyak memperoleh informasi tentang Waskito. Waskito kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Ternyata nenek Waskito pun tidak setuju akan cara orang tua Waskito memperlakukan Waskito. Ayah Waskito tidak pernah memberi perhatian kepada Waskito, tetapi bila Waskito berbuat salah yang dirasa ayahnya kelewatan, ia akan dihajar habis-habisan tanpa bertanya lebih dahulu apa sebab Waskito berkelakuan kurang baik.

Ketika Waskito semakin nakal karena tidak diperhatikan orang tuanya, orang tuanya menjadi kewalahan menghadapi kenakalan Waskito. Akhirnya, ia diserahkan orang tuanya kepada kakek dan neneknya.

"...Waskito sudah terlanjur tidak mendapatkan kata-kata manis bujukan, ia mungkin harus dipukul. Ah, kalau Anda melihat dia rumah mereka, Jeng! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek. Seumpama anak berjalan, kaki menyentuh pot sehingga pecah. Di rumah kami, saya bilang, hati-hati kalau berjalan, Sayang! Tolong sekarang tanaman dan pot pecah itu dibenahi. Seumpama ibunya ada, langsung dia akan membela: ah, enggak apa-apa, nanti saya ganti. Biar pembantu yang membenahi! Nah, begitu itu setiap kali Waskito berbuat kekeliruan. Maksud saya, saya hanya ingin mendidik anak bersikap rapi dan teratur, Jeng!"
(37)

Anak-anak harus diajar berdisiplin atau

keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan memberi pengaruh besar dalam cara berpikirknya kelak bila dewasa (38).

Di sinilah Waskito mendapatkan pendidikan yang sebenarnya. Kakek dan neneknya mengajar kedisiplinan dan keteraturan hidup sehari-hari. Setelah setengah tahun dititipkan di rumah kakek dan neneknya, rapor Waskito menunjukkan kemajuan. Pendidikan berdisiplin dibarengi dengan kecintaan dalam keluarga, membuat Waskito kembali menjadi anak normal. Namun sayang kebahagiaan yang baru sekejap itu dinikmatinya harus segera terputus karena orang tuanya yang tidak tahu-menahu soal pendidikan anak mengambilnya kembali dari rumah kakek dan neneknya, hanya karena ibunya tidak setuju Waskito melakukan pekerjaan di rumah mertuanya. Ibu Waskito merasa yang patut melakukan pekerjaan adalah pembantu dan ia tidak mau anaknya diperlakukan seperti pembantu.

Dini melalui Bu Suci mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan sikap orang tua Waskito tersebut. Menurut Dini, waktu setengah tahun belum cukup memberi kekuatan dasar bagi Waskito. Jiwanya masih terlalu lemah sehingga tetap masih goyah dan peka terhadap pengaruh lain. Selain itu, Waskito telah menunjukkan banyak perubahan sejak tinggal di rumah kakek dan neneknya. Kakek dan neneknya dapat melihat potensi yang ada dalam diri cucunya dan mereka membantu mengembangkan potensi tersebut yang mereka pandang berguna bagi perkembangan cucunya.

Setelah diambil dari rumah kakek dan neneknya,

Waskito menjadi anak yang lebih nakal lagi. Ia merasa diperlakukan tidak adil. Dioper ke sana kemari. Padahal ia telah kerasan dan bahagia tinggal bersama kakek dan neneknya. Ia merasa berarti selama berada di sana. Ia bisa bebas bekerja dan melakukan keinginannya. Dan yang terpenting baginya, ia memperoleh perhatian yang begitu besar dari kakek dan neneknya. Waskito menjadi begitu benci kepada orang tuanya. Ia merasa direnggut begitu saja tanpa ditanyai apa pendapatnya.

Sebagai seorang guru, Bu Suci juga sangat menyayangkan ketidakpedulian guru lain terhadap Waskito. Menurut Bu Suci, anak seperti Waskito justru membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus agar ia bisa berubah menjadi murid normal. Waskito masih duduk di SD, ia masih bisa dibentuk, bisa menerima perubahan. Pada masa-masa inilah pribadi-pribadi anak didik terbentuk. Pentingnya pendidikan anak semasa SD diungkapkan Dini demikian.

Menurut pendapatku, justru di situlah sebaiknya anak-anak menerima didikan sepatutnya. Kekuatan pendidikan Sekolah Dasar terlihat pada si anak seumur hidupnya. Anak yang mendapat ajaran seperlunya guna pembentukan watak, di kemudian hari menjadi manusia kokoh. Tidak sering berubah pendapat. Kepribadiannya kuat dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dengan demikian tidak merugikan sesamanya (12).

Dini juga menyebutkan tugas guru itu tidak mudah. Guru dibutuhkan siswa untuk membantu mereka mencernakan pelajaran, tegak tanpa bantuan, dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Tugas guru bukan hanya mengajar,

tetapi juga membantu pembentukan kepribadian anak didik menjadi pribadi yang dewasa.

Menyadari fungsinya sebagai guru itu pula, Bu Suci merasa berkewajiban untuk menolong Waskito keluar dari kemelutnya selama ini. Bu Suci senang mendengar Waskito tinggal bersama Bu De-nya. Menurut Bu Suci di rumah Bu De-nya Waskito bisa menemukan daerah yang lebih netral. Kakek dan neneknya bisa sewaktu-waktu berkunjung, sedangkan bila di rumah kakek dan neneknya, sewaktu-waktu Waskito bisa diambil kembali oleh orang tuanya. Hubungan yang tegang antara mertua dan menantu suatu ketika dapat meletuskan krisis yang mengakibatkan anak menjadi korban. Dan yang terpenting bagi Bu Suci, Bu De Waskito mendapatkan janji dari orang tua Waskito bahwa mereka tidak akan mencampuri urusannya dalam mendidik Waskito.

Selama berada di rumahnya Bu De-nya, Waskito banyak memperlihatkan perubahan-perubahan. Bila makan lebih dahulu ia ingat pada anggota lain yang belum makan. Di rumah ibunya hal semacam ini tidak pernah diajarkan ibunya. Uang yang diberikan orang tuanya pun diserahkan kepada Bu De-nya. Bila perlu baru dimintanya. Bu De-nya mengajarkan ia hemat dalam menggunakan uang. Waskito pun dapat dipercayai Bu De-nya untuk mengawasi anak-anaknya bila Bu De-nya pergi. Bu Suci senang sekali mendengar perubahan Waskito tersebut.

Usaha lain Bu Suci tampak pula di kelasnya. Bu Suci mencoba untuk membuka hati anak-anak didiknya agar rela

menerima Waskito menjadi bagian dari mereka. Ia menceritakan kejadian yang dialami Waskito, yakni kurangnya perhatian yang diperoleh Waskito dari orang tuanya.

Anak seperti Waskito menurut Bu Suci tidak seharusnya dibenci, melainkan dikasihani. Dia patut ditolong. Cara yang paling baik adalah dengan bersikap sebiasa mungkin kepadanya. Di bawah ini penulis kutipkan cara yang dilakukan Bu Suci dalam mendekati Waskito.

"Kalau memang betul tanamanmu kurang subur, jangan malu mengakui kenyataan," kataku membesarkan hatinya. "Bagaimana yang sesungguhnya? Subur atau tidak?"

"Tidak ada orang yang baik atau pandai atau cekatan dalam segala-galanya. Kamu terampil dalam hal pertukangan, otakmu cerdas meskipun pelajaranmu biasa-biasa saja. Bukankah itu sudah sangat mencukupi? Kalau memang kamu hendak membalas dendam terhadap teman-temanmu, tidak dengan cara membanting dan menginjak-injak tanaman mereka. Bikinlah prestasi dalam hal lain yang kamu kira lebih mampu. Tekunilah pelajaranmu misalnya! Bejanamu dipasang di ruang keterampilan, dipergunakan sebagai contoh untuk kelas-kelas lain. Itulah prestasimu! Tunjukkan lain-lainnya! Kalau memang kamu lemah dalam tumbuh-tumbuhan biji, itu bukan merupakan masalah. Cari sebab-sebabnya. Barangkali kurang air, atau kurang matahari. Anak seperti kamu tidak seharusnya cepat berputus asa. Memalukan sekali!"

Waskito menoleh, menatap pandangku, seolah-olah apa yang kukatakan baru kali itu terpikir olehnya. Dari sinar matanya jelas nampak bahwa dia merenungkan kalimatku yang paling akhir. Aku mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya, menambahkan:

"Kita semua cenderung memuaskan nafsu kekesalan dan kemarahan semau kita. Itu memang sifat manusia. Bu Suci berusaha memberi didikan kerendahan hati dan menahan perasaan kepada murid-murid. Hingga saat ini kamu berhasil mendapat pujian para guru dan Kepala Sekolah.

Pertahankanlah ini! Jangan selalu membuat seisi kelas dan aku ketakutan semacam tadi." (82-84)

Dari kutipan di atas tampak jelas, dalam menasihati Waskito, Bu Suci tidak hanya menunjukkan kekurangan-kekurangan Waskito, tetapi ia juga menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Waskito sehingga Waskito tidak merasa seperti sedang diadili.

Tokoh Bu Suci dan Waskito dimanfaatkan Dini untuk melukiskan situasi pendidikan yang terdapat di masyarakat dewasa ini. Bila ada seorang anak yang nakal, seterusnya ia akan dicap nakal. Orang jarang mau mengerti apa yang menyebabkan mereka menjadi nakal. Tahunya bila ada seorang anak yang nakal, anak tersebut patut dihindari, seperti teman-teman Waskito memperlakukannya sebelum Bu Suci mengajar mereka.

Guru-guru pun jarang tersentuh hatinya untuk membimbing mereka kembali ke jalan yang benar. Para guru cukup merasa puas bila mereka telah menyelesaikan materi pelajaran yang akan disampaikan pada saat itu. Perkembangan jiwa murid kadang luput dari perhatian mereka. Dalam kutipan di bawah ini dapat dilihat pendapat Dini tentang pendidikan.

"Berbicara tentang tugas," aku cepat menyela karena terlalu bersenang hati mendapat kesempatan mengutarakan isi hatiku mengenai pendidikan. "Saya kira tugas kita juga termasuk menolong murid-murid sukar. Selama hampir tiga bulan, ya hampir tiga bulan sekarang saya bertanggung jawab akan kelas dan murid ini, saya merasa mulai mengenal dan mengerti dia. Tetapi kami berdua masih memerlukan waktu lagi." (69)

Tokoh Waskito ini sebenarnya merupakan anak yang baik, tetapi karena keadaan lingkunganlah yang menyebabkannya tumbuh menjadi anak nakal (murid sukar). Dari sejumlah sifat-sifat yang dimilikinya, banyak terdapat sifat-sifat positif. Hanya saja sifat-sifat positifnya itu tertutup oleh kenakalannya sebagai ungkapan ketidakpuasannya atau pemberontakannya kepada lingkungan yang dirasakannya tidak adil kepadanya, terutama lingkungan keluarganya.

Ketika berada di rumah kakek dan neneknya, Waskito tampil sebagai anak yang baik, rajin, suka menolong, dan penuh perhatian. Hal ini bisa terjadi karena kakek dan neneknya tahu apa yang diperlukan Waskito untuk menjadi pribadi yang baik. Mereka begitu memperhatikan setiap hal yang dapat membantu Waskito tumbuh menjadi pribadi yang baik. Waskito dilatih menjadi anak yang berdisiplin, mandiri, tanggung jawab, tidak boros, penyayang, dan berkumpul dengan orang lain.

Hal mengumpul dengan orang lain ini pun diterapkan Bu Suci pada waktu ia menugasi murid-muridnya kerja kelompok agar Waskito bisa berteman dengan yang lain.

Di rumah orang tuanya, Waskito dijejali harta benda dan terlalu dilindungi. Waskito tidak diperkenankan mengerjakan apa pun. Waskito tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Segala yang akan dilakukannya telah ditentukan orang tuanya. Waskito bergelimangan harta, namun ia kesepian karena tidak punya

teman. Orang tuanya tidak pernah mengizinkannya bermain dengan teman-teman sebayanya. Bila ingin bepergian mesti dengan keluarga.

Pada peristiwa bolosnya Waskito, dijelaskan bahwa hal itu dilakukannya karena ia tidak mendapat izin dari orang tuanya untuk pergi memancing pada hari-hari libur. Akhirnya Waskito membolos agar ia bisa memancing. Ketika ketahuan membolos ini Waskito dihajar habis-habisan oleh ayahnya. Ayahnya merasa malu bahwa Waskito bertindak kurang ajar. Ia kurang menyadari bahwa karena tidak pernah mendapat izinlah, maka Waskito memilih membolos agar ia dapat pergi memancing.

Pada peristiwa Waskito ingin membakar sekolah, dijelaskan bahwa Waskito melakukan hal itu karena ia marah kepada teman-temannya yang dirasanya telah mengejeknya. Padahal maksud teman-temannya itu hanya bergurau. Memang di rumahnya, Waskito tidak pernah merasakan kehangatan keluarga, mereka jarang berbincang-bincang apalagi bergurau dan bercanda. Jadi ketika teman-temannya bermaksud mencandainya, ia tidak bisa menerima hal tersebut. Waskito selalu memandang sesuatu dengan sikap kaku dan serius.

Untunglah Waskito mendapatkan seorang guru yang begitu memperhatikannya. Bu Suci seorang guru yang begitu menyadari fungsinya sebagai pendidik, walaupun anaknya sendiri pada waktu yang bersamaan dengan Waskito menuntut perhatian darinya, ia tidak mau mengorbankan Waskito. Ia

memilih keduanya, menyelamatkan keduanya. Dari Bu Suciilah Waskito banyak memperoleh perhatian dan kasih sayang. Ia seorang guru yang tahu kesusahan yang menimpa Waskito. Kehadiran Bu Suci ini membantu Waskito lepas dari sifat jeleknya selama ini. Perhatian yang diberikan Bu Suci kepadanya membuat Waskito sadar bahwa banyak hal yang selama ini dilakukannya telah merugikan orang lain.

Dengan tekun Bu Suci terus membimbing Waskito ke arah yang benar. Kadang-kadang ia menggunakan kejadian-kejadian dalam keluarganya untuk membantu menyadarkan Waskito. Hasilnya, Waskito yang semula merupakan anak yang nakal dapat berubah menjadi anak yang baik. Di akhir tahun ia naik kelas dan tergolong dalam deretan murid yang pandai.

Perubahan Waskito ini begitu membahagiakan Bu Suci, sebagai pendidik karena ia telah dapat menyelamatkan seorang anak didiknya ke jalan yang benar. Peristiwa Waskito yang mengamuk yang terakhir itu ternyata telah membuktikan keberhasilan usaha Bu Suci mengembalikan Waskito menjadi anak normal kembali. Ia mengerti kesulitan Waskito dan Waskito pun mempercayai Bu Suci sungguh menyayanginya dan ingin menolongnya. Kini hatinya dan hati Waskito telah dipertemukan dalam satu pengertian.

Kejadian hari itu merupakan tambahan yang melengkapi pertemuan hati Waskito dan hatiku. Untuk selanjutnya, kami lebih terbuka berunding dan berbincang, baik berduaan maupun di hadapan orang lain (85).

Usaha Bu Suci ini atau masalah pendidikan ini yang diangkat Dini dalam *Pertemuan Dua Hati*. Novel ini menggambarkan kerinduan hati seorang anak yang haus akan perhatian orang tuanya. Dalam novel ini, Dini melalui Bu Suci memandang bahwa Waskito sebenarnya tidak seratus persen tidak mendapat perhatian dari orang tuanya, tetapi cara memberikan perhatian itulah yang kurang tepat.

Dari judulnya *Pertemuan Dua Hati*, sudah dapat diketahui adanya dua hal yang berlainan atau yang bertentangan yang dipertemukan. Hati itu adalah hati Waskito dan hati Bu Suci. Bu Suci dapat meraih hati Waskito dengan kelembutannya yang membuat Waskito menaruh kepercayaan dan meyakini dirinya dicintai Bu Suci.

Tema *Pertemuan Dua Hati* ini dinyatakan secara eksplisit. Dari judulnya sudah dapat diketahui, tema tersebut dinyatakan secara terang-terangan oleh pengarang.

C.2. Amanat

Hal yang berkaitan dengan tema adalah amanat. Amanat adalah sesuatu yang menjadi pendirian, sikap atau pendapat pengarang mengenai inti persoalan yang digarapnya. Dengan kata lain, amanat adalah pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakannya (Eneste, of.cit.,

hal. 57).

Amanat yang ingin disampaikan Dini dalam *Pertemuan Dua Hati* dapat dirumuskan sebagai berikut: senakal-nakalnya seorang anak jika didekati dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, niscaya anak itu akan berubah menjadi anak baik. Memang pendekatan seperti inilah yang disuguhkan Dini melalui tokoh Bu Suci kepada Waskito, si murid sukar. Waskito yang semula suka mengganggu dan memukuli teman-temannya, suka melawan, tidak patuh, malas belajar, suka membolos, ternyata setelah didekati Bu Suci, ia bisa berubah menjadi anak yang baik kembali.

Nakalnya Waskito dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Mengikuti keterangan guru-guru yang mengenal Waskito, anak itu termasuk murid sukar jenis yang lain. Kekerasan-kekerasannya dapat membahayakan kelas. Dia tidak hanya pintar memutar lidah. Konon tangannya juga cepat memukul dan merusak. Kebutuhan untuk melampiaskan kepenuhan hatinya disalurkan ke perbuatan dan perkataan tidak senonoh. Karena kelakuan itu dia bisa merusak lingkungan, baik secara nyata maupun berbentuk pengaruh buruk terhadap anak-anak lain (35).

Di bawah ini salah satu contoh pendidikan yang baik yang diberikan nenek Waskito kepadanya yang berbeda dengan cara ibu Waskito memperlakukannya.

" ... Waskito sudah terlanjur tidak mendapatkan kata-kata manis atau bujukan, dia mungkin harus dipukul. Ah, kalau Anda melihat dia di rumah mereka, Jeng! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek. Seumpama anak berjalan, kaki menyentuh pot sehingga jatuh pecah. Di rumah kami, saya bilang: hati-hati kalau berjalan, Sayang! Tolong sekarang tanaman dan pot pecah itu

dibenahi! Seumpama ibunya ada, langsung dia akan membela: ah, enggak apa-apa nanti saya ganti. Biar pembantu yang membenahi! Nah, begitu itu setiap kali Waskito berbuat kekeliruan. Maksud saya, saya hanya ingin mendidik anak bersikap rapi dan teratur, Jeng." (37)

Pendekatan yang dilakukan Bu Suci pun tidak kelihatan mencolok. Perhatian yang diberikannya kepada Waskito disamarkannya agar anak itu tidak merasa bila ia sedang menjadi pusat perhatian. Dan sebelum bertindak Bu Suci mencari tahu apa yang melatarbelakangi nakalnya Waskito. Setelah itu ia baru menentukan langkah apa yang akan ditempuhnya.

Bila Bu Suci ingin memberi nasehat kepada Waskito, itu pun tidak dikatakannya secara langsung. Nasehat yang disampaikannya itu seolah-olah disampaikan untuk seluruh kelas. Dengan demikian Waskito tidak merasa dirinya berbeda dari yang lain. Kelembutan Bu Suci kepada Waskito dapat dilihat dari kutipan berikut.

Aku menuruti naluri, lebih baik mengalah di hari-hari pertama. Guru lain justru berpendapat harus memperlihatkan kewibawaan mulai dari waktu-waktu pertama kalinya. Hingga saat itu semua gerak dan sikapku lebih didorong oleh naluri daripada pikiran perhitungan. Menurut cerita neneknya, Waskito bukan anak yang kasar, yang tidak bisa didekati dengan perasaan. Aku harus mengambil jalan pendekatan itu tanpa paksaan. Jawaban yang diberikannya kepadaku cukup jelas dan sopan. Apalagi yang dapat kuharapkan dari seorang "murid sukar"? (54-55)

Pertama kali berkenalan dengan Waskito, Bu Suci tidak mau memperlihatkan sikap anti pati atau tidak suka kepada Waskito. Ia mencoba mengikuti nalurinya. Bantahan-

bantahan yang diucapkan Waskito tidak ditanggapinya. Bu Suci mencoba bersikap lunak kepadanya, sebab Bu Suci tahu Waskito adalah anak yang baik menurut cerita neneknya.

Kutipan di bawah ini menunjukkan betapa Bu Suci menyayangi Waskito. Rasa sayang inilah yang mendorongnya untuk terus membantu Waskito lepas dari penderitaannya selama ini.

... Di lain pihak, aku merasakan kelembutan yang dalam jika memandangi muridku yang satu itu. Barangkali karena aku mengira telah mengenalnya lebih dari yang lain-lain. ... Kadang-kadang ada keinginan padaku untuk merengkuhnya dengan lenganku, lalu berkata sehalus mungkin kepadanya bahwa aku ingin sekali menolongnya. Aku memang betul-betul ingin memberinya perhatian yang selama ini tidak didapatkannya dari orang tuanya (56).

Begitu pula di kelas, tidak jarang aku men-
curi memandangi Waskito. Wajah kebocahannya makin jelas. ... Apakah benar di balik ketenangan yang tersuguh itu terpendam jiwa pemberontakan? Bagaimana caraku untuk merengkuhnya? Karena aku yakin, bahwa pemberontakannya tidaklah untuk ditaklukkan, melainkan justru harus didekati, dibujuk kemudian direngkuh (58).

Dalam kesibukannya pun, Bu Suci selalu melibatkan Waskito agar mereka dapat lebih dekat lagi.

Dalam kesibukan apa pun, aku selalu minta bantuan Waskito. Seringkali ia tidak seorang diri, kusertakan campur tangan murid lain. Kuusahakan supaya selalu ada kerja sama di antara mereka. Kadang-kadang dengan murid lelaki, sering pula dengan murid perempuan. Selalu bergantian, kupilih mereka yang duduk berjauhan dari bangku Waskito. Sambil mengerjakan sesuatu, mereka kuajak berbicara. Dan pokok pembicaraan tidak hanya hal-hal sekolah. Dari hari ke hari aku bertambah pengetahuan mengenai murid-muridku, terutama mengenai Waskito diri pribadi. Berarti langsung kudengar dari dia. Meskipun yang sebenarnya, seperti yang dikatakan kawanku guru Agama, Waski-

to tidak banyak omong. Rupa-rupanya dia bukan anak yang mudah membukakan isi hatinya. Kajadian dan kemauan yang diceritakannya atau disampainya terdiri dari susunan kata pendek-pendek (73).

Ketika Waskito mengamuk, Bu Suci dapat mendekatinya dengan halus pula. Pada kesempatan itu Bu Suci memberi beberapa nasehat kepadanya. Ternyata Waskito dapat menerima nasehat Bu Suci tersebut.

"Kita semua cenderung memuaskan nafsu kekesalan dan kemarahan semau kita. Itu memang sifat manusia. Bu Suci berusaha memberi didikan kerendahan hati dan menahan perasaan kepada murid-murid. Hingga saat ini kamu berhasil mendapat pujian para guru dan Kepala Sekolah. Pertahankanlah ini! Jangan selalu membuat seisi kelas dan aku ketakutan semacam tadi." (84-85)

Perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang diberikan Bu Suci kepada Waskito memperlihatkan perubahan yang nyata pada diri Waskito. Kutipan-kutipan di bawah ini menunjukkan hal tersebut.

Pendek kata, hasil kerja Waskito bersama regunya menjadi tontonan seisi kelas. Di waktu istirahat, guru-guru lain memerlukan datang ke ruang keterampilan untuk menyatakan sendiri bahwa murid sukarku bersama kelompoknya mampu berkarya dengan baik. ...

Kejadian itu sangat membesarkan hatiku. Kini aku mengetahui bahwa Waskito memang terampil (66).

Bagi murid-murid sendiri, menjadikan bukti sesungguhnya Waskito bukan "anak jahat" yang tidak berguna. Dia juga seperti anak-anak lain. Malahan dapat bekerja rapi (67).

Cara kekerasan yang dilakukan dalam pendidikan tidak disetujui Dini. Dalam *Pertemuan Dua Hati* ini hal itu diperlihatkannya dengan menggambarkan situasi pendidikan

yang terjadi di sekolah anak-anak nakal.

Seandainya Waskito dikeluarkan, tidak ada jalan lain bagi orang tuanya. Pastilah murid itu dimasukkan ke sekolah anak-anak nakal. Sekolah istimewa yang memancang nama-nama sebagai "panti" atau "pusat pendidikan", yang biasanya dibangun dengan pagar dinding tinggi dan diberi peraturan-peraturan penjara! Keluar dari sana, anak-anak tidak menjadi anggota masyarakat yang berjiwa kokoh maupun bertanggung jawab, tetapi malahan sebagai manusia penuh dendam. Karena macam-macam sebabnya. Kukira yang paling pokok ialah terkumpulnya pribadi-pribadi yang "sukar". Maka dengan sendirinya terjadilah perebutan atau pengambilan tempat siapa yang jagoan di sana. Kelompok-kelompok dalam gabungan semacam itu tidak didasari pemikiran sehat, melainkan disebabkan karena sejumlah anak ingin berkuasa. Sedangkan sisanya yang penakut dan pengecut memerlukan perlindungan, menyerah di bawah naungan mereka. Bagaimanapun juga, sebelum menempatkan anak di sekolah semacam itu orang tua harus berpikir lebih dari sepuluh kali (70).

Berkat usaha Bu Suci inilah Waskito dapat menjadi anak normal kembali. Di akhir tahun ia naik kelas dengan nilai memuaskan. Bu Suci pun memenuhi janjinya untuk membawa Waskito berlibur ke kampung mereka, Purwodadi.

Demikianlah amanat yang terdapat dalam *Pertemuan Dua Hati*.

D. Latar

Latar dalam *Pertemuan Dua Hati* berkisar antara kota Purwodadi dan kota Semarang. Purwodadi merupakan kota asal Bu Suci. Keluarganya pindah ke Semarang karena suaminya dipindahkan perusahaannya ke Semarang.

Beberapa bulan yang lalu, suamiku dipindah perusahaannya ke kota besar ini. Aku sendiri, waktu itu menjadi guru di Purwodadi dengan panggilan nama Bu Suci. Purwodadi kota kecil, ger-

sang, tanpa daya tarik (9).

Digambarkan Dini pula Purwodadi yang berbeda dengan Semarang. Semarang merupakan kota tujuan untuk memperbaiki tingkat kehidupan rakyat Purwodadi.

Daerah kami disebut orang daerah minus. Desa-desa mempunyai sawah, tetapi tidak pernah menghasilkan berlimpah-limpah. Rakyat berduyun-duyun meninggalkan kehidupan bercocok tanam, pergi ke kota-kota pantai. Semarang adalah kota yang digemari sebagai sasaran pencaruan nafkah. Pria menjadi buruh pabrik atau kuli pelabuhan, gadis-gadis menjadi pembantu rumah tangga atau pengasuh anak-anak dan bayi (16).

Semarang sebagai kota pelabuhan membawa berbagai pengaruh bagi rakyatnya. Pengaruh ini sangat terasa dalam lingkungan perkampungan yang letak rumahnya sangat berdekatan. Kebetulan di Semarang Bu Suci tinggal di lingkungan yang demikian.

Semarang sebagai kota pelabuhan merupakan pintu gerbang berbagai pengaruh. Kebiasaan dan tradisi yang dipertahankan oleh sekelompok masyarakat, di bagian-bagian tertentu kota ini bercampur dengan kebiasaan baru. Karena itu dianggap lebih sesuai, atau disebabkan oleh kerapuhan sifat anak-anak muda. Apalagi jika tinggal di kampung. Rumah-rumah terlalu berdekatan. dapat dikatakan hampir saling berhimpitan. Kami merasakan bagaimana menahan ketenangan hati karena rumah tetangga menyuarakan kaset-kaset dengan lagu yang berlainan pada suatu saat yang bersamaan. Dan semuanya lantang keras! Yang satu lagu gambus setengah dangdut, pengaruh kebudayaan Islam yang digoyangkan dengan mode *rock*. Tetangga kedua menyetel lagu berbahasa Inggris. Rumah lainnya memasang kaset gending Jawa, beralun halus. Barangkali masing-masing suara itu menggairahkan jika didengarkan sendiri-sendiri berpisah. Tetapi di kampung kami, suara yang terdengar sangat mengganggu dan menyebalkan perasaan maupun telinga (13-14).

Dengan melihat kutipan di atas dapat diketahui Bu

Suci tinggal dalam lingkungan masyarakat kelas menengah ke bawah (sederhana). Kutipan berikut ini pun menggambarkan latar tempat tinggal Bu Suci.

Dari ibu itu aku mendengar keterangan bahwa penghuni kampung terdiri dari campuran golongan tingkat masyarakat. Ada pensiunan kepala polisi, pegawai kejaksaan, pensiunan kepala sekolah atau guru. Tidak kurang pula pedagang menengah yang merupakan pendatang dari daerah lain. Yang paling banyak tentu saja yang disebut rakyat rendahan, terdiri dari penjual-penjual makanan dorongan, penjaga pintu gedung-gedung tontonan, tukang becak dan kuli-kuli pelabuhan atau pasar. Pendek kata kampung kami mempunyai jenis penghuni yang lengkap (15).

Semarang bukan merupakan daerah baru bagi Bu Suci, sebab ia pernah sekolah di Semarang. Penggambaran kota Semarang di tangan Dini terasa begitu baik. Hal ini memang disebabkan Dini kelahiran kota Semarang. Jadi, ia mengenal kota Semarang dengan baik. Pelukisan latarnya begitu hidup.

Pindah ke Semarang, kami tinggal di daerah pinggiran kota.

Ketika masih bersekolah, aku belum pernah pergi ke sana. Kebetulan itu bukan wilayah tempat kami terjun ke lapangan. Baik dalam penelitian secara umum maupun kunjungan berpraktek mengajar. Di masa sekolah, daerah itu masih merupakan daerah pinggiran yang kosong, meskipun mulai berkembang perlahan menjadi perkampungan liar. Namanya Mrican. Terletak di kota sebelah Tenggara (17).

Latar di Semarang yang banyak mengambil tempat kejadian adalah sekolah tempat Bu Suci mengajar. Di sinilah kisah berlangsung. Tokoh utamanya pun terdapat di lingkungan ini, yaitu Bu Suci (guru) dan Waskito (murid). Bu

Suci adalah wali kelas Waskito.

Sebagai seorang wali kelas, Bu Suci mencoba mencari informasi penyebab kealpaan Waskito selama empat hari sejak Bu Suci ditugasi mengajar di sana. Dari keterangan murid-murid dan rekan-rekannya, Bu Suci tahu Waskito merupakan anak nakal yang tidak disukai guru-guru dan teman-temannya.

Setelah mengadakan perbincangan dengan Kepala Sekolah dan rekan-rekannya, akhirnya diputuskan untuk mengirim surat kepada orang tua Waskito. Bu Suci sendiri berinisiatif untuk mengirim surat kepada nenek Waskito, karena menurut keterangan guru-guru, nenek Waskito inilah yang peduli kepadanya.

Ternyata surat kepada nenek Waskito mendapat sambutan yang baik. Nenek Waskito menyabut baik perkenalan yang diminta Bu Suci.

Pada suatu sore yang telah ditentukan, aku berkunjung ke rumah kakek dan nenek tersebut. Aku bertemu dengan sepasang suami-istri sebaya dengan orang tuaku. Si suami hanya sebentar menyalamiku, kemudian masuk kembali ke kamar praktek(35).

Dalam kunjungannya itu Bu Suci dapat merasakan keramahan dalam keluarga kakek dan nenek Waskito. Kutipan berikut ini secara jelas menggambarkan hal tersebut.

Sebegitu orang masuk ke rumah itu, terasa resapan keramahan dan kesejahteraan. Kini setelah duduk, baru beberapa menit berkenalan dan melihat keterbukaan hati wanita itu, aku merasa kerasan. Seakan-akan kami sudah lama saling mengetahui dan mengenal hidup masing-masing. Kami berada di rumah bagian belakang. ... Sekelilingnya dibatasai oleh dinding setinggi lutut, penuh pot tanaman.

Seluruh kebun tidak begitu luas. Dari kursiku, aku dapat memandang sebgayaan daripadanya. Jadi di sudut, nampak pohon pisang menggerombol menabiri tempat jemuran. Di dekatnya, anyaman bambu menyangga juluran tanaman pare. Buahnya bergantung hijau muda menyedapkan mata. Di pinggir ada pohon pepaya, pohon jambu air. Buahnya masin muda membentuk kelompok-kelompok bagaikan lampu tertempel rapi di dahan dan ranting (36-37).

Latar yang dilukiskan di atas, menggambarkan suasana yanag hangat dan damai. Tumbuh-tumbuhan menggambarkan ke-sejukan dan kedamaian. Secara langsung, Dini mengatakan suasana seperti ini sangat cocok buat anak-anak nakal. Suasana hangat dan damai penuh kekeluargaan sangat membantu anak untuk menjadi anak yang berpribadi dan dekat dengan alam.

Semuanya sederhana disana. Tetapi kesan kekeluargaan juga besar. Lingkungan semacam itu amat cocok bagi anak-anak sukar. Baik besar atau kecil, mereka memerlukan keseimbangan pergaulan bersama manusia yang berpribadi dan alam. Di rumah itu nampaknya alam sangat dekat. Si anak dapat dilibatkan langsung; melihat dengan mata dan kepala sendiri bagaimana sekuntum bunga dapat memberi dia jambu yang segar menyembuhkan kehausan.

Selama berada di rumah kakek dan neneknya, memang suasana seperti inilah yang dirasakannya. Lain halnya di rumah orang tuanya, ia tidak pernah merasakan suasana kehangatan, baik itu dari anggota kekurganya maupun dari lingkungan alam sekitarnya. Ia tidak punya perhatian akan tanaman. Begitu pula dalam hal bertindak. Di rumah kakek dan neneknya, ia diwajibkan mengikuti peraturan yang diberikan kakek dan neneknya, sedangkan di rumahnya, ia tidak pernah dihadapkan pada aturan-aturan.

Sewaktu berada di rumah kakek dan neneknya, anak itu harus mengikuti peraturan-peraturan yang berbeda dari rumahnya sendiri.

Dia biasa memegang ribuan rupiah tanpa berbuat sesuatupun yang berguna bagi orang lain. Cukup merengek, mengatakan kebohongan, tiba-tiba lima ribu diulurkan ke tangannya.

Ternyata suasana yang dialaminya di rumah kakek dan neneknya membawa nilai tambah pada diri Waskito. Waskito dapat berubah menjadi anak normal dan ia bahagia sekali tinggal disana.

Setengah tahun dititipkan di rumah Kakek dan Nenek, rapor menunjukkan kemajuan. Pendidikan berdisiplin dibarengi dengan kecintaan dalam keluarga, hasilnya Waskito menjadi murid normal.

Sayangnya kebahagiaan yang dikecap Waskito begitu singkat. Secara paksa orang tua Waskito mengambilnya kembali, karena mereka tidak suka Waskito melakukan pekerjaan. Waskito tidak ditanyai dulu setuju atau tidak. Ini dipertanyakan Dini pula melalui latar budaya jawa yang menganggap anak mesti patuh pada orang tua.

Tetapi dalam kebudayaan Jawa, apakah pendapat seorang anak, apalagi di bawah umur belasan tahun, pernah diacuhkan? Bukankah orang-orang tua selalu berkata, bahwa umur seberapa pun seorang anak tetap anak dalam sebuah keluarga? Dia tetap dianggap berkedudukan di bawah derajat orang tua sehingga dalam waktu-waktu atau suasana tertentu tetap dikalahkan.

Latar lain yang digunakan Dini dalam kisah ini yakni rumah sakit syaraf Bu Suci sering berkunjung ke dokter ahli syaraf, karena anaknya menderita penyakit ayan. Latar lainnya adalah pabrik-pabrik makanan, kantor KUA, dan

di rumah Bu De-nya.

Di rumah Bu De-nya ini, Waskito dihadapkan pula pada situasi yang berbeda dengan yang pernah dialaminya selama berda di rumah kakek dan neneknya, ia pun diserahi tanggung jawab untuk mengawasi anak-anak Bu De-nya.

E. Relasi antar Unsur Intrinsik *Pertemuan Dua Hati*

Unsur intrinsik yang dimaksud di sini hanya mencakup penokohan, alur, tema dan latar.

Suatu novel dipandang bernilai bila cermat penokohnya. Penokohan dapat mengungkapkan tema yang ingin disampaikan pengarang. Waskito tokoh-tokoh yang terdapat dalam kisah diarahkan agar dapat menyampaikan makna niatan si pengarang. Dalam *Pertemuan Dua Hati* ini watak tokoh takluk pada pandangan Dini tentang pendidikan anak. Di sini terlihat hubungan erat antara penokohan dan tema.

Demikian pula halnya alur. Dalam sebuah cerita unsur alur tidak terlepas dari unsur-unsur lainnya. Selalu ada interaksi antar unsur-unsur cerita. Peristiwa yang dialami tokoh cerita tersusun menurut waktu terjadinya. Dalam susunan alur ini tema cerita dipaparkan.

Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, dalam karya sastra tersirat dalam tokoh atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Tema juga dapat terungkap oleh dialog, terutama dialog tokoh utama.

Dalam kisah, latar pun tidak pernah berdiri sen-

diri. Latar dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya tipe tokoh cerita tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Untuk membuat tokoh-tokoh yang menyakinkan, pengarang mesti melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta tentang kebiasaan bertindak dan berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

Hubungan erat penokohan dan tema dalam *Pertemuan Dua Hati* ini, dapat dilihat dari kutipan berikut.

Seperti anak-anak biasa yang sebaya dengan dirinya, dia menghendaki pujian, kalimat-kalimat teguran yang tegas namun diucapkan dengan penuh kasih sayang. Kata si nenek, semua itu tidak pernah didapatkan Waskito di rumahnya. Maka ia tumbuh menjadi anak yang bersifat pemarah dan pemberontak. Dia selalu mengganggu adiknya. Selalu menyanggah dan membantah bila disuruh. Jika disuruh mengerjakan sesuatu, selain tidak melaksanakannya, dia juga menyahut dengan kata-kata tidak sopan. Apalagi bila berhadapan dengan ibunya! Waskito menjadi anak yang kurang ajar. Kelakuan dan permainannya membahayakan adik-adik di rumah maupun teman-teman di sekolah (32).

...Waskito tidak mau menerima kenyataan bahwa anak-anak lain memiliki bapak yang memperhatikan. Yang menyisihkan waktu, sampai-sampai membawa mereka di belakang kendaraan roda dua hingga pintu sekolah. Sedangkan dia, Waskito yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendaraan sedan, mengapa tidak pernah pergi ke sekolah bersamanya? Waskito dan adik-adiknya selalu dititipkan kepada sopir, selalu disuruh berangkat lebih dulu (52).

"...Ah, kalau Anda melihat dia di rumah mereka, Jeng! Tidak pernah ditegur, tidak pernah diberitahu mana yang baik dan mana yang jelek..." (37)

...Berkat tuntunanku, kini mereka secara normal, tanpa dipaksakan melibatkan Waskito dalam semua tugas mereka. ...Dia memberitahukan ketua kelas

bahwa seisi kelas berhak menggunakannya asal selalu mengembalikannya lagi semua alat rapi di dalam kotak. Anak-anak bergembira menyambut kelakuan yang spontan itu. Waskito benar-benar menjadi seorang dari mereka. Dia tidak lagi dihindari seolah-olah mempunyai penyakit yang menular. Berangsur-angsur, kelas-kelas lain yang mengetahui sifatnya juga merubah sikap (75).

Demikian pula dalam alur, tema dapat ditemui dalam susunan peristiwa pembentuk alur. Dalam *Pertemuan Dua Hati* hubungan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut

Kejadian hari itu merupakan tambahan yang melengkapi pertemuan hati Waskito dan hatiku. Untuk selanjutnya, kami lebih terbuka berunding dan berbincang, baik berduaan maupun di hadapan orang lain (85).

Tema pendidikan dalam *Pertemuan Dua Hati* ini juga didukung oleh pelukisan latar yang baik. Dini menggambarkan latar keluarga kakek dan nenek Waskito yang dipandang baik untuk pendidikan anak.

Semuanya sederhana disana. Tetapi kesan kekeluargaan juga besar. Lingkungan semacam itu amat cocok bagi anak-anak sukar. Baik besar atau kecil, mereka memerlukan keseimbangan pergaulan bersama manusia yang berpribadi dan alam. Di rumah itu nampaknya alam sangat dekat. Si anak dapat dilibatkan langsung; melihat dengan mata dan kepala sendiri bagaimana sekuntum bunga dapat memberi dia jambu yang segar menyembuhkan kehausan.

BAB III

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Penokohan

Metode penokohan yang digunakan terhadap penokohan tokoh utama dalam *Pertemuan Dua Hati* ini dilakukan dengan dua cara, yaitu secara analitik dan dramatik. Dari penokohan secara analitik dan dramatik diketahui watak tokoh Waskito sebagai berikut. Tokoh Waskito memiliki dua watak yang bertolak belakang, yakni sifat-sifat positif dan sifat-sifat negatif. Sifat-sifat positif tersebut, antara lain: cerdas, berpikiran terbuka untuk diskusi, memiliki, perasaan halus, terampil, murah hati, rapi, tanggung jawab, dan penyayang. Sifat-sifat negatifnya, antara lain: sombong, pemaarah, tidak mau meminta maaf, pemberontak, suka mengganggu adiknya, suka menyanggah dan membantah bila disuruh, suka menyahut dengan kata-kata tidak sopan, suka memutar lidah, suka memukul, suka merusak, dan suka membolos.

Secara analitik dan dramatik dulu diketahui watak tokoh Bu Suci. Ia seorang guru yang benar-benar menghayati tugasnya. Ia dapat mengarahkan Waskito menjadi anak yang baik. Ia mengerti apa yang dicari Waskito dan berusaha untuk memberikannya dan membantu Waskito menyadari kekeliruannya selama ini.

2. Alur

a. Pengaluran

Alur dalam *Pertemuan Dua Hati* ini dibangun secara *ab ovo*. Kisah diawali dengan peristiwa pertama dalam urutan waktu terjadinya, yakni kepindahan keluarga Bu Suci ke Semarang. Rangsangan sudah tampak pada saat tokoh Waskito ditampilkan. Gawatan tampak pada waktu Waskito mengamuk dan ingin membakar sekolah.

Tikaian (konflik) internal terjadi pada tokoh Waskito, yakni konflik yang terjadi pada dirinya sendiri. Ia begitu mendambakan perhatian dari orang tuanya, namun tidak didapatnya. Konflik internal terjadi juga pada tokoh Bu Suci yakni ketika ia dihadapkan pada dua pilihan anaknya atau muridnya. Mereka ini sama-sama membutuhkan perhatiannya pada saat yang sama. Konflik eksternal terjadi antara Bu Suci dengan rekan-rekannya. Rekan-rekan Bu Suci ingin agar Waskito dikeluarkan karena Waskito kembali membuat ulah di sekolah, namun Bu Suci tetap mempertahankan Waskito dan berjanji bila ia diberi waktu ia dapat mengarahkan Waskito menjadi anak baik.

Rumitan terjadi setelah peristiwa Waskito kembali kambuh dan ingin membakar sekolah. Rumitan semakin menjadi-jadi dengan adanya padahan yang digunakan pengarang, yakni terjadi pada saat Bu Suci membayangkan-bayangkan hal yang akan dilakukan Waskito keesokan harinya.

Klimaksnya terjadi ketika Waskito kambuh lagi dan me-

nunjukkan kekerasan kepalanya. Bu Suci merasa kegagalan tengah menghadangnya. Ternyata ia belum dapat memahami Waskito sepenuhnya, namun untunglah Bu Suci tersadar bahwa Waskito itu keras kepala. Ia tidak mau mengalah. Oleh karena itu, Bu Suci kembali mendekati Waskito dan berbicara kepadanya. Dengan kelembutan Bu Suci tersebut ternyata Waskito bisa mengerti. Akhirnya usaha Bu Suci ini membawa kisah ke arah penyelesaian. Waskito kembali menjadi anak normal.

b. Struktur Alur

Struktur alur *Pertemuan Dua Hati* disusun sesuai dengan struktur alur umumnya, yakni dimulai dari awal (paparan, rangsangan, dan gawatan), tengah (tikaian, rumitan, dan klimaks), dan akhir (leraian dan penyelesaian).

3. Tema

3a. Tema

Tema yang diulas Nh. Dini dalam *Pertemuan Dua Hati* ini adalah tema pendidikan. Pendidikan sangat penting diperhatikan orang tua karena pendidikan yang diterima anak semasa dalam pertumbuhannya akan membawa pengaruh besar dalam hidup anak di masyarakat kelak. Dalam *Pertemuan Dua Hati* pendidikan yang seperti ini telah diterapkan Bu Suci, kakek dan nenek Waskito, serta Bu Denya kepada Waskito. Berbeda halnya dengan orang tua Waskito yang tidak mengerti soal pendidikan anak. Menurut mereka, yang penting bagi anak hanya materi saja. Selain

materi, mereka kurang memperhatikan hal-hal lain bagi Waskito.

3b. Amanat

Amanat *Pertemuan Dua Hati* ini yaitu: senakal-nakalnya seorang anak (murid sukar) bila didekati dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, niscaya ia akan berubah menjadi anak yang baik (murid normal).

4. Latar

Novel *Pertemuan Dua Hati* ini mengambil latar di Purwodadi dan Semarang. Kota Semarang merupakan latar utamanya. Bila lebih dikhususkan lagi, latar *Pertemuan Dua Hati* ini menggunakan latar sekolah, yaitu sebuah Sekolah Dasar di Semarang.

Latar yang turut pula mendukung novel ini adalah latar keluarga Bu Suci, Waskito, kakek dan nenek Waskito, dan Bu de Waskito.

5. Relasi antar Unsur Intrinsik Pertemuan Dua Hati

Unsur-unsur intrinsik karya sastra mempunyai hubungan yang erat. Antar unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, unsur yang satu tidak terlepas dari unsur yang lain. Selalu ada intrinsik antar unsur-unsur tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tersusun dalam alur. Penokohan mengungkapkan tema yang ingin disampaikan pengarang. Unsur latar pun tidak terlepas dari unsur lainnya. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan

latar. Dengan kata lain latar menentukan tipe tokoh utama

B. Implikasi

Implikasi yang diberikan di bawah ini hanya difokuskan pada tema saja, karena temalah yang sangat menonjol dari novel *Pertemuan Dua Hati*.

1. Sebagian besar waktu yang dilewati anak selama masa pendidikannya, adalah di rumah atau lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, peranan orang tua sebagai pendidik sangat besar dan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Namun, Kadang-kadang orang tua kurang menyadari fungsinya sebagai pendidik. Barangkali mereka beranggapan, hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan anak, sudah menjadi tugas guru di sekolah. Padahal sebagian besar waktu anak dilewatkan di rumah. Di sinilah mereka lebih banyak menerima masukan yang berpengaruh bagi pembentukan tingkah lakunya. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat menimbulkan penyelewengan tingkah laku pada diri anak. Akibatnya anak tumbuh menjadi nakal dan tidak terkontrol. Bila hal ini terjadi, biasanya orang tua cenderung menghukum mereka tanpa melihat penyebab mengapa anak-anak menjadi nakal dan mereka mengharapkan penyelesaian kenakalan anak ini dapat ditangani oleh para guru karena memandang itu memang menjadi tugas guru.
2. Mengingat besarnya pengaruh guru bagi siswa (terutama

siswa SD), maka sebaiknya para guru SD berkenan meluangkan waktunya untuk memberi perhatian khusus pada siswa-siswa yang dipandang perlu mendapat perhatian khusus (seperti halnya tokoh Waskito).

3. Para orang tua sebaiknya berkenan meluangkan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya dan memperhatikan perkembangan kepribadian anaknya serta membimbing mereka bila mereka berbuat salah sebab peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak.
4. Anak-anak nakal (murid sukar) biasanya tidak dapat didekati dengan cara keras. Kelemahlembutan dan perhatian yang besarlah yang dapat meluluhkan mereka. Dengan cara ini mereka merasa diterima dengan tulus, merasa dihargai. Cara ini pula yang telah dilakukan Bu Suci dalam menghadapi kenakalan Waskito, dan ternyata usahanya berhasil dengan gemilang.
5. Para guru dan orang tua sebaiknya meneladani tokoh Bu Suci dalam mendidik anak (siswa).

C. Saran

Penelitian terhadap *Pertemuan Dua Hati* ini baru meliputi: penokohan, alur, tema, latar dan relasi unsur intrinsik karya sastra. Belum seluruh unsur intrinsik novel tersebut diteliti. Karena *Pertemuan Dua Hati* merupakan novel yang baik, yang mengandung nilai-nilai pendidikan, penulis menyarankan agar ada peneliti-pe-

neliti lain yang bersedia meneliti unsur-unsur yang belum diteliti tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dini, Nh. 1980. *Pertemuan Dua Hati*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- . 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, Dick, dan Rahmanto, B. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, Kartini (pyt.). 1985. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Mahayana, Maman S, Oyon Sofyan, dan Achmad Dian. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soekito, Wiratmo. 1984. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- . 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- . 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.

Yudiono, K.S. 1988. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

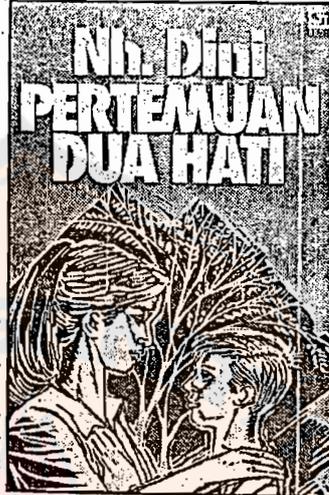


318-9 Pembicaraan Buku :

Pertemuan Dua Hati

Anak adalah idaman setiap orang yang telah berumah-tangga, namun sampai pada kenyataan bahwa mengurus anak bukanlah merupakan hal yang mudah, tidak saja menuntut pemenuhan dalam bidang materiil tetapi juga dalam bidang moril, dimana bila kita sebagai orang tua salah dalam memberikan pendidikan maka berakibat buruk, bukan hanya bagi pribadi anak itu sendiri akan tetapi juga bagi keluarga dan lingkungannya.

Bagaimana liku-liku yang dihadapi sebuah keluarga dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya digambarkan oleh NH. Dini dalam bukunya "Pertemuan Dua Hati" yang diterbitkan oleh Penerbit PT. Gramedia Jakarta.



Orang pertama yang memberikan pendidikan di luar lingkungan rumah tangga adalah guru, tempat anak menerima berbagai kepan- daian baru yang selama ini mungkin belum didapatkannya dari orang tua mereka.

Dalam buku ini peran utama yang dilukiskan adalah terhadap Bu Suci seorang guru yang dapat dikatakan sebagai guru teladan, yang mana bila kita lihat sepintas pada saat sekarang ini sulit ditemukan guru yang benar-benar menyadari pengabdianannya dalam bertugas dengan penuh kesadaran tanpa pamrih.

Suci bukan hanya patuh dalam menjalankan tugas akan tetapi dia juga telah merasa bersatu dengan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Suci adalah dari keluarga sederhana atau boleh dikatakan serba kekurangan, namun dalam pergaulan dia dapat menempatkan dirinya apakah itu di tingkat pergaulan atas maupun dengan masyarakat yang lebih rendah dari dia.

Hal ini terbukti bagaimana cara bu Suci bergaul dengan baik bersama keluarga nenek Waskito dari keluarga kaya dan punya gelar dokter.

Waskito sebagai seorang murid yang diajar oleh bu Suci termasuk golongan murid yang sulit, dalam arti kata begitu sulit diatur dan selalu membuat kerusuhan di dalam atau diluar kelas.

Tapi semenjak hari pertama Suci mengajar di sekolah tempat Waskito belum sekalipun dia menampakkan diri dalam kelas, dari berbagai pengamatan ternyata murid-murid lebih senang bila Waskito tidak masuk sekolah hingga menimbulkan tanda tanya bagi Suci.

Begitupun bagi guru-guru seakan-akan tidak sedikitpun mereka mau bertanya mengapa Waskito tidak masuk sekolah kepada kawan-kawannya.

Rupanya Waskito adalah murid yang paling dibenci, bukan hanya karena tingkah lakunya yang sembrono tetapi juga sering berbuat jahat kepada murid-murid lain bahkan melukai.

Tapi bagi bu Suci itu merupakan suatu kejanggalan yang selama ini belum pernah ditemuinya, hingga pada akhirnya bu Suci yang memiliki dua orang anak ini berusaha untuk menyelidiki diri Waskito, terutama latar belakang yang mungkin saja merupakan sumber utama yang memberikan pengaruh buruk terhadap kepribadian Waskito.

Dari keterangan yang diperoleh bu Suci melalui Nenek Waskito, ternyata Waskito adalah anak yang selalu dituruti segala kehendaknya, dimanja, akan tetapi tidak diberi kesempatan untuk berkembang, bahkan untuk menyalurkan bakatnya. Pernah beberapa waktu Waskito tinggal bersama nenek dan kakeknya, namun pendidikan orang tua Waskito dengan apa yang diberikan oleh neneknya berbeda, hingga bagi Waskito sendiri sulit dibandingkan pendidikan yang baik dan yang keliru.

Setelah dibawa pulang kembali ke rumahnya Waskito jauh dari rasa kasih sayang, tidak seperti yang diperolehnya dari nenek dan kakeknya.

Bagaimana tidak ayah Waskito adalah seorang ayah yang selalu sibuk, tidak ada lagi waktu luang untuk dapat memberikan perhatian terhadap anak-anaknya, walau memang apa yang dicari orang tua itu demi untuk kesejahteraan keluarga dan anak-anaknya, tapi dia lupa bahwa tidak hanya itu yang dibutuhkan anak, kasih sayang lebih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

utama dari pemenuhan yang bagaimanapun.

Pengaruh buruk terhadap hal ini adalah, dia merasa iri terhadap teman-temannya yang sering dijemput dan diantar oleh orang tuanya, sedangkan dia tidak, mungkin ini yang sering membuat dia melukai mereka yang memperoleh perhatian, tidak lain hanya karena rasa iri. Sebenarnya Waskito adalah murid yang cukup kreatif, ini terbukti dari karyanya bila saja diberi kesempatan untuk membuat pekerjaan tangan, tapi rasa kecewa yang berkecamuk di hati anak ini tidak dapat dihilangkan begitu saja, dia mudah tersinggung dan kemudian melempari anak-anak lain dengan batu atau benda apa saja yang ada dihadapannya.

Beberapa kali sudah bu Suci menerima perlakuan yang tidak baik dari Waskito, namun berkat keteguhan hati bu Suci untuk merubah pribadi muridnya itu lama kelamaan Waskito berhasil diubah dari kebiasaan buruknya. Puncak kesabaran bu Suci tiba sudah, ketika Waskito bertekad untuk membakar kelasnya dan menginjak-injak pot-pot yang ditanami teman-temannya dengan berbagai tanaman, karena merasa kecewa tanaman yang di tanamnya tidak subur tapi yang lain berkembang dengan baik.

Dengan adanya hal ini bu Suci yang dipersalahkan, karena sebelum hal ini terjadi bu Suci telah bersumpah bahwa kali ini pasti yang terakhir dari tingkah Waskito, dia yakin bahwa Waskito tidak seperti dulu lagi.

Namun lama kelamaan bu Suci sadar bahwa sesungguhnya bukan bentakan yang dapat merubah tingkah buruk Waskito akan tetapi dengan kata-kata manis dan ucapan yang penuh kasih sayang dan pengertianlah akhirnya Suci dapat merubah berbagai sikap muridnya, yang dalam waktu relatif singkat Waskito menjadi anak yang kreatif dan naik kelas dengan menduduki rangking yang dapat dibanggakan.

Setelah kita menyimak kisah yang ditampilkan NH, Dini ini ternyata sangat besar manfaatnya, bukan hanya bagi para guru, akan tetapi juga bagi para orang tua dan kalangan pendidik, karena memang tidak sedikit kemelut atau rintangan yang dihadapi dalam mengurus anak, satu anak tidak sama dengan anak yang lain dalam satu keluarga, apalagi dalam lingkungan kelas / sekolah.

Pemenuhan akan benda-benda yang dibutuhkannya saja belum membuat anak merasa puas dan merasa disayang. Akan tetapi perhatian dan kasih sayang dalam bentuk nyata itulah yang dapat memberikan pengaruh besar kepada mereka. Waskito adalah salah satu profil anak yang tidak dapat diberlakukan seperti boneka, dia butuh wujud kasih sayang yang nyata, apakah itu melalui bujukan atau belaian.

Satu lagi yang perlu kita sambut dari hadirnya buku ini adalah, profil guru yang banyak diidamkan oleh murid, tidak menunaikan tugas hanya karena itu bidangnya, akan tetapi merasakan tugasnya, kewajibannya sebagai hal yang benar-benar dihayati, sebagai tempat pengabdian kepada masyarakat, sekalipun itu menyita waktu untuk keluarganya serta waktu istirahatnya. Bu Suci sadar kalau menjadi seorang guru bukan hanya mengajar di depan kelas saja, tetapi harus juga berusaha menyelami sejauh mungkin perkembangan anak didiknya, latar belakang kehidupan keluarganya, dll.

Bila saja ini telah dapat dibuktikan, maka lengkaplah sudah julukan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, semoga apa yang terdapat dalam buku ini dapat dijadikan pedoman atau perbandingan bagi orang tua, sudah demikianlah yang telah diberikannya kepada anak, dan telah sejauh manakah guru memberikan perhatian kepada anak didiknya, bukan hanya karna profesi belaka. (Nurmimi Tjunty Velly's).

Timbangan Buku

Hati Sang Guru Berbicara

Judul : Pertemuan Dua Hati
 Pengarang : Nh. Dini
 Tebal : 85 Halaman
 Penerbit : Gramedia, Jakarta, 1986

Bermula dari kepindahannya ke Semarang. Sebuah kota yang dirasa cukup besar dan ruwet. Bu Suci, seorang guru SD yang sederhana memulai warna baru dalam hidupnya. Bulan pertama dipergunakan Bu Suci untuk mengenali daerah barunya lalu menyesuaikan diri.

Dan itu tidak dirasa sukar oleh Bu Suci, suami dan anak-anaknya, walau selain itu ia juga harus menyesuaikan lagi biaya-biaya baru yang tentunya lebih besar dari di Purwodadi. Agar biaya hidup itu tidak terlalu menekan bahu, Bu Suci lalu melamar pekerjaan sebagai guru SD. Di sebuah sekolah yang sama dengan sekolah anaknya, yang semakin menurun kesehatannya semenjak kepindahan itu.

Di sekolah inilah hati Bu Suci terasa lapang dan di sini juga ia mengenal nama Waskito, murid yang tidak pernah masuk sekolah sejak hari pertamanya meng-

ajar. Waskito adalah seorang anak yang dibenci teman-temannya, suka membuat onar dan memukul teman-temannya. Seorang anak dari keluarga kaya yang merasa dibuang oleh teman-temannya dan tidak mendapat perhatian. Kekesalan akan keadaan yang demikian dilimpahkan Waskito dengan mengamuk di sekolah atau membolos pergi bersama anak-anak kampung. Keadaan Waskito yang seperti ini sangat menarik hati Bu Suci untuk melakukan pendekatan dan membantu Waskito menghadapi masalah-masalahnya.

Sebagai langkah pertama pendekatan, Bu Suci mengunjungi nenek Waskito. Nenek Waskito adalah seorang wanita tua yang sederhana, lembut dan sangat memperhatikan cucunya. Dan kakek Waskito seorang dokter tua yang pendiam dan dermawan. Rupanya sifat pendiam kakek Waskito

menurun pada anaknya, ayah Waskito. Hanya ayah Waskito terlalu kejam bagi anaknya. Pada pertemuan pertama banyak sekali yang diceritakan nenek Waskito.

Tentang Waskito yang rajin membersihkan kandang parkit, kembang soka untuk sang nenek, kaktus yang dipelilara sampai berbunga dan cerita lain yang mengharukan. Sampai akhirnya Waskito diambil kembali oleh ibunya. Sang ibu tidak mengizinkan anaknya melakukan pekerjaan seperti itu karena dianggapnya tidak pantas. Lalu Waskito dilempar ke Budenya dengan kiriman uang jajan dan makanan yang berlebihan.

Persoalan tentang Waskito belum lagi selesai, dan persoalan lain lagi sudah datang. Anak Bu Suci semakin parah penyakitnya, dan memerlukan perhatian khusus, sehingga ia harus membagi perhatiannya antara murid-murid dan anaknya. Tapi justru pada saat seperti itulah, perkenalannya dengan Waskito semakin terbuka.

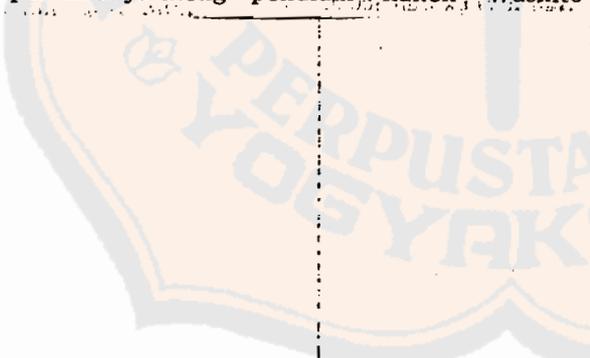
Menghadapi anak seperti Waskito, Bu Suci mengamobil sikap seolah-olah berhadapan dengan remaja betul-betul. Rupanya sikap Bu Suci mengena di hati Waskito. Dan sikap itu juga yang dapat memadamkan amukan Waskito di kelas yang hampir mencelakakan teman-temannya.

Sebenarnya Waskito akan dikeluarkan dari sekolah oleh dewan guru karena kelakuannya itu. Tapi, Bu Suci masih berusaha menahannya dengan jaminan dirinya sendiri hal ini diceritakan Bu Suci kepada murid-muridnya dengan harapan mereka akan tahu kedudukan Bu Suci dan mau mengubah kelakuannya.

Memang sejak kejadian itu, keakraban antara Waskito dan Bu Suci semakin erat.

Percakapan-percakapan panjang sering dilakukan dan rasa percaya diri mulai ditumbuhkan. Bu Suci semakin mengenal siapa Waskito sebenarnya. Waskito adalah seorang anak yang sangat tertekan

X



Nh. Dini PERTEMUAN DUA HATI



batinnya. Seorang anak kota besar, mempunyai banyak permainan, uang jajan dan makanan yang berlebihan tapi tidak boleh berenang di kolam renang umum ataupun memancing seperti anak-anak lain.

Kelakuan Waskito makin hari semakin bertambah baik; buku tugasnya bersih, PR selalu dikerjakan dan hafalan semakin maju. Tapi keadaan yang tenang itu tiba-tiba berubah. Waskito mengamuk lagi! Mencabuti tanaman temannya. Untunglah keadaan itu cepat dikendalikan Bu Suci, satu-satunya orang yang menjadi tempat mengungkapkan kesedihan hatinya. Kebesaran hati yang diberikan Bu Suci pada Waskito telah berhasil. Dan di antara pintu hati mereka kini telah terbuka.

Kesan pertama yang kita dapat dari cerita ini adalah kesederhanaan. Karena memang segalanya diceritakan tanpa kesan mengada-ada. Dan inilah kelebihan "Pertemuan Dua Hati". Cerita tentang seorang guru yang tidak mengingkari bahwa salah satu tujuannya mengajar adalah mencari uang. Banyak hikmah yang dapat kita ambil dari cerita ini, juga dari sikap Bu Suci mengatasi masalahnya.

Ia dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga padahal ia hanya seorang guru SD biasa lulusan SPG bukan seorang yang berpendidikan tinggi seperti orang tua Waskito yang kaya itu. Tapi keberhasilannya dalam mendidik tidak dapat jauh melampaui orang tua Waskito. Pada akhir cerita juga diceritakan dengan bagus sehingga cerita yang sederhana ini dapat membuat kita terharu.

(Claudia Ingkiriwang/36)

(A) 30/1/87	P U S A T DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Wandung: <u>Pikiran Rakyat</u> .
	Tahun: 21 Nomor: 291
	Kabu, 21 Januari 1987
	Halaman: 9 Kolom: 4--6

Tinjauan Buku

Seorang Guru Ideal
Menghadapi Tugas

Nh. Dini
PERTEMUAN
DUA HATI



"Pertemuan Dua Hati" oleh Nh. Dini, Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1986, 85 halaman.

TIDAK usah disangsikan lagi, Nh. Dini adalah satu-satunya pengarang wanita yang produktif dibandingkan dengan pengarang wanita yang lain. Dengan karya-karyanya yang cukup segar dan jelas, kedudukannya cukup penting dalam sejarah sastra Indonesia. Kini pengarang wanita ini bermukim di tempat kelahirannya di Semarang. Nh. Dini juga membuka "Pondok Baca", yaitu semacam perpustakaan umum untuk anak-anak sekolah.

Sekarang kita disuguhkan buku terbarunya *Pertemuan Dua Hati*, dengan gaya bercerita tidak jauh berbeda dari novel-novelnya yang telah terbit, seperti *Pada Sebuah*

Kapal, La Barka, Hati yang Damai, Namaku Hiroko.

Dalam buku ini, Dini menceritakan seorang guru SD (Bu Suci namanya) dalam menghadapi tugas barunya di Semarang karena mengikuti suaminya yang dimutasikan. Di tempat baru ini, Bu Suci tidak kerasan untuk berlama-lama menganggur, tidak lama kemudian ia melamar menjadi guru lagi, dan diterima.

Dalam tugas baru ini, Bu Suci menghadapi persoalan kelasnya. Ada seorang murid bernama

Waskito yang nakal, sering bolos, dan suka membangkang. Anak ini memang sudah terkenal "sukar diatur".

Pada suatu hari Bu Suci masuk kelas, mengabsen semua murid, dan ternyata Waskito tidak masuk. Bu Suci menanyakan kenapa Waskito tidak masuk. Tetapi anak-anak tidak ada yang berani menjawabnya. Selidik punya selidik, Bu Suci mengetahui bahwa Waskito memang sering bolos sekolah. Bu Suci ter-panggil hatinya untuk mengatasi masalah Waskito.

Dari data yang diperolehnya dapat disimpulkan bahwa kenakalan Waskito disebabkan kurangnya perhatian. Orangtuanya, kawan-kawan sampai kepada gurunya tidak pernah mengacuhkan Waskito. Akhirnya Bu Suci mengatur siasat untuk menghadapi Waskito dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Anehnya, niat Bu Suci kurang mendapat simpati dari kawan-kawannya, sebab kawan-kawan guru itu berpendapat bahwa anak macam Waskito tidak mungkin

bisa diperbaiki kelakuannya, malah lebih baik dikeluarkan dari sekolah. Dalam hal ini Bu Suci meminta waktu kepada kepala sekolah selama tiga bulan untuk menangani Waskito. Kalau dalam tiga bulan tidak berhasil, Bu Suci berjanji kepada kepala sekolah, ia rela dikeluarkan sebagai guru.

Bu Suci mengadakan pendekatan dengan berbagai cara. Tidak sampai tiga bulan, kenakalan Waskito sudah nampak menurun. Akhirnya Waskito menjadi anak yang baik dan menonjol dalam pelajarannya.

Dengan adanya perubahan besar pada diri Waskito, Bu Suci merasa sangat berbahagia. Belum pernah ia menghadapi tantangan begitu besar dan berhasil mengatasinya.

Di tengah hiruk-pikuknya masalah pendidikan, dengan gejala-gejala makin parahnya dekadensi di kalangan remaja, Nh. Dini hendak menegaskan bahwa masih ada guru macam Bu Suci di tengah-tengah kita, yaitu Bu Suci sebagai lambang seorang guru SD yang bertanggung jawab dalam tugasnya.

Buku ini patut dibaca terutama oleh kalangan guru-guru SD ataupun para orangtua, karena hal semacam ini adalah merupakan gambaran bahwa anak macam Waskito pasti ada di setiap tempat, dan dengan buku ini Nh. Dini memberikan semacam obat pendidikan kepada kita. (Oyon Sofyan)***

Tahun: 16

Nomor: 4665

Jumat, 22 Agustus 1986

Halaman: 4

Kolom: 1--6

Pertemuan Dua Hati, Kisah Tentang Guru Ideal

Pertemuan Dua Hati, Nh. Dini, Gra-media, Jakarta, 1986, 87 halaman.

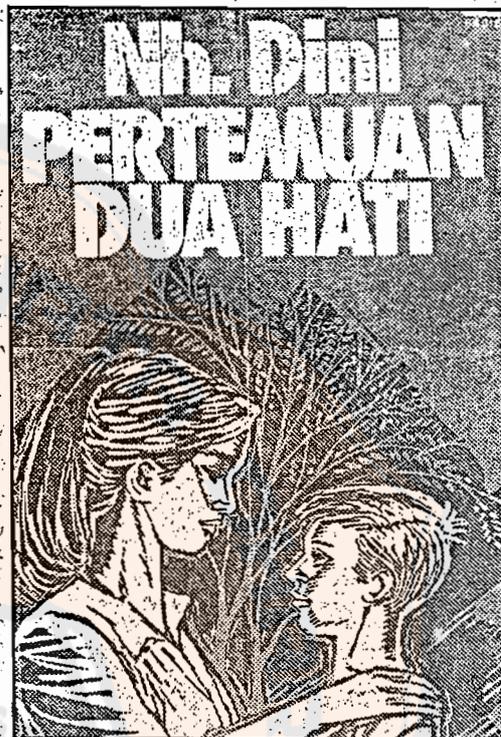
Ada beberapa kesamaan yang menjadi titik sentral karya-karya Nh. Dini, novelis wanita yang tergolong produktif ini. Pertama, pola cerita "avontur", kisah yang berjalan memanjang bersama tokoh utamanya. Novel-novelnya *Pada Sebuah Kapal*, *La Barka*, *Hati yang Damai*, *Namaku Hiroko*, juga novel terbarunya yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* mempunyai pola cerita ini. Kedua, tokoh utamanya yang selalu wanita.

Hal ini dapat kita lihat pada *La Barka* dengan Rina-nya, seorang wanita Indonesia yang menikah dengan pria Prancis dan gagal dalam perkawinan; Elisabeth Frisart, seorang gadis Indo jatuh cinta pada tanah air dan bangsa Indonesia, sehingga tak tergoda untuk ikut "berangkat" ke negeri Belanda ketika terjadi aksi anti-Belanda dan anti barat di Indonesia, dalam novel *Keberangkatan*; *Namaku Hiroko* dengan Hiroko-nya seorang gadis desa yang miskin yang akhirnya berhasil menjadi istri simpanan orang kaya; atau dalam novel *Hati yang Damai* yang bertemakan penyelesaian seorang istri dengan tokoh utamanya Dati.

- Dalam setiap karyanya, Nh. Dini selalu menggunakan gaya cerita orang pertama ("aku"). Bahkan kalau kita teliti lebih lanjut akan tampak "kesamaan watak" dari tiap-tiap tokoh yang ia ceritakan. Tokoh Rina dalam *La Barka* adalah tokoh Sri dalam *Pada Sebuah Kapal*, adalah juga tokoh Dati dalam *Hati yang Damai*; yaitu jenis wanita yang banyak dicintai para lelaki. Hal semacam ini memang sukar dihindari karena Nh. Dini selalu bercerita dengan gaya 'aku' sebagai protagonis, sehingga keterlibatan pengarang pada watak tokoh-tokoh utamanya hanyut begitu saja.

Novel terbarunya, *Pertemuan Dua Hati*, tidak jauh berbeda, baik gaya maupun tokoh didalamnya, dengan novel-novel sebelumnya.

Cerita dalam novel ini dimulai dari keberangkatan tokoh "aku", Bu Suci, seorang guru SD yang pindah dari kota kecil, tempat kelahirannya, ke kota besar (Semarang). Ia pindah lantaran mengikuti suaminya yang dimutasikan kerjanya ke Semarang. Sebagai orang yang biasa kerja, Bu Suci tidak betah berlama-lama nganggur. Ia pun melamar menjadi guru yang sekolahnya tidak jauh dari rumah kontranya, tempat anaknya dimasukkan se-



kolah. Dari tempat kerja inilah sebetulnya alur cerita novel ini dibangun.

Bu Suci mulai berkenalan dengan lingkungan kerjanya yang baru, terutama nama-nama murid yang menjadi anak didiknya. Dalam waktu singkat, ia sudah bisa menghafal nama-nama anak didiknya sampai ke tempat duduknya masing-masing.

Suatu hari, yang sebenarnya hari ke empat, murid yang bernama Waskito tidak masuk. Ia menanyakan hal ihwal mengapa Waskito tidak masuk kepada murid-murid lainnya, namun tidak ada satu pun yang menjawab atau berkomentar. Ibu Suci mengulangi sampai beberapa kali tetap juga tidak ada yang berkomentar. Bu Suci merasakan kejadian ini aneh dan justru membuat ingin tahu lebih jauh tentang Waskito.

Akhirnya diketahui juga, Waskito adalah "murid sukar"; serong membolos, sering memukuli kawan-kawannya, dan sering membuat onar di sekolah. Karena merasa bertanggung jawab penuh terhadap muridnya, Bu Suci terpanggil untuk ikut menyembuhkan Waskito. Dari data yang diperolehnya dapat disimpulkan bahwa kenakalan Waskito disebabkan oleh kurang-

nya perhatian terhadapnya. Orang tuanya, kawan-kawannya sampai kepada gurunya tidak pernah mengacuhkan Waskito. Bu Suci sudah mempunyai pijakan untuk melangkah. Ia pun mengadakan pendekatan kepada "murid sukar" tersebut dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

Bu Suci berusaha menangani Waskito dengan penuh kesabaran dan rasa tanggung jawab. Namun sering hambatan dan cobaan turut pula menguji ketulusan Bu Suci. Usaha baik dan tulus Bu Suci ternyata kurang mendapat persetujuan dari rekan-rekan sejawatnya.

Mereka berpendapat bahwa anak macam Waskito tidak mungkin disembuhkan, dan kalau toh Waskito keluar dari sekolah malah lebih baik. Apalagi setelah mereka melihat Waskito yang mulai membaik, tiba-tiba kambuh lagi kenakalannya. Hal ini membuat Kepala Sekolah memperingatkan Bu Suci dengan ancaman akan mengeluarkan Bu Suci dari tempatnya bekerja. Bu Suci meminta waktu tiga bulan untuk nanganannya sekali lagi; apabila dalam waktu itu ia gagal, ia rela dikeluarkan.

Setelah melewati hambatan dan cobaan yang berat, usaha yang ulet, tulus dan penuh rasa tanggung jawab, Bu Suci mulai dapat melihat hasilnya. Waskito mulai

menjadi anak baik-baik, mulai bisa "menyamai" kawan-kawannya. Bahkan dalam hal-hal tertentu Waskito tampak lebih menonjol.

Sejak saat itu Bu Suci merasa menemukan sesuatu yang selama ini belum pernah diketemukan. Ia merasa telah "bertemu dua hati" yang selama ini saling membutuhkan. Bu Suci menemukan kepuasan tersendiri dalam tugasnya sebagai guru dan dalam hidupnya.

Secara jitu Nh Dini dalam "Pertemuan Dua Hati" menunjukkan bagaimana sosok guru (baca: ibu guru) yang ideal, guru yang kita idam-idamkan. Menurutnya, seorang guru harus mau dan mampu menangani anak didiknya sebagaimana ia menangani anaknya sendiri.

Di tengah-tengah keprihatinan anggapan bahwa guru sekarang lebih memikirkan "uang tambahan" daripada memikirkan anak didiknya, kehadiran novel ini cukuplah menjadi obat keprihatinan tersebut. Sedikitnya novel setebal 87 halaman ini menunjukkan kepada kita: tidak semua guru "sibuk nyambi" demi tambahan biaya hidupnya. Dengan gaya cerita yang lugas, mudah diikuti, Nh Dini telah menempatkan guru sesuai dengan proporsinya. (Sudibyo AS)

(B) Dini, Dn. - Pertemuan Dua Hati

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Kompas.

Tahun: 22 Nomor: 30

Minggu, 27 Juli 1986

Halaman: 4 Kolom: 4--5
9 8--9

Dini yang Sederhana ^{6/9-8} _{9/8-9}

Nh. Dini, *Pertemuan Dua Hati* (Jakarta: PT Gramedia, 1986) 85 halaman

MEMBICARAKAN Nh. Dini sebagai pengarang karya kreatif artinya membicarakan kesederhanaan. Karya-karya Dini boleh dibilang berintikan kesederhanaan. Baik bahasa yang miskin dengan ungkapan-ungkapan bunga atau pun plot yang tidak rumit. Di sinilah letak kekuatan Dini. Ia melukiskan rekaman kehidupan secara apa adanya, sederhana rupa sehingga pembaca merasa seakan-akan sedang bercermin tentang kehidupannya sendiri.

Kesederhanaan itu juga yang terasa amat mencuat pada karya Dini terbaru, *Pertemuan Dua Hati*. Sayang bahwa Dini nampaknya mulai letih untuk berkisah lebih panjang dalam karya terbaru ini. Padahal plotnya sangat memungkinkan untuk itu.

Novel atau novelete yang dibahas ini dipersembahkan Dini "di sertai rasa simpati kepada semua guru sekolah dasar." Itulah sebabnya lewat tokohnya Bu Suci, guru sekolah dasar, pembaca diajak untuk berkenalan dengan para

murid sekolah dasar dunia mereka, serta disugahi renungan Bu Suci tentang dunia yang digelutinya itu. Bu Suci misalnya antara lain mengeluh tentang kurang tanggapnya berbagai instansi pemerintah dalam menunjang pendidikan dasar.

Mengambil plot tentang hubungan guru dengan anak "sukar", Dini berkisah lewat tokohnya bahwa menjadi guru bukanlah hal mudah bila ia hendak konsekuen dengan fungsi sebagai pengajar dan pendidik. Dalam menjalankan tugasnya Bu Suci bertemu dengan Waskito, muridnya di kelas 4 sebagai anak yang "sukar". Waskito ini demikian rumit kepribadiannya sehingga hanya dengan kegigihannya Bu Suci berhasil mempertahankannya agar tidak didepak keluar sekolah sebagaimana disepakati oleh semua rekan guru Bu Suci.

Tokoh cerita ini dengan ketekunan yang luar biasa plus kepasrahan kepada Tuhan akhirnya berhasil memenangkan Waskito. Waskito yang tidak lagi ditakuti dan dihindari oleh rekan sekelasnya. "Anak-anak bergembira menyambut kelakuan yang spontan itu. Waskito benar-benar menjadi seorang dari mereka. Dia tidak lagi dihindari seolah-olah mempunyai penyakit yang menular" (hal. 75).

Religius

Di mana terletak kunci sukses Bu Suci sebagai pendidik? Dalam bertugas, Bu Suci tak hanya memperlakukan muridnya sebagai murid tetapi juga sebagai anak sendiri. Menurut Bu Suci dalam pendidikan, agama dan kesenian sangat besar fungsinya dalam mengarahkan watak anak didik ke arah positif. "Agama dan kepekaan keindahan memang biasanya berjalan sejajar. Pendidikan dasar anak-anak yang sedang tumbuh seharusnya berisi kedua unsur itu



Jika orang menghendaki dia menjadi manusia yang berakar kuat, menghargai serta tidak melupakan asal-usulnya" (hal. 64). Bu Suci bahkan menyimpulkan bahwa "Jika pendidikan perlengkapan ini diabaikan, kukira Indonesia akan sampai kepada kemiripan nasib negeri-negeri di mana jumlah pribumi yang mengerti kebudayaan dan tradisinya hanya terdapat di kalangan sarjana" (hal. 64).

Makin tua Dini nampak kian religius. Bu Suci bukannya bangga menepuk dada karena merasa diri telah berhasil sebagai pendidik melainkan, "Aku bersyukur kepada Tuhan telah menemukan jalan yang menuju ke pertemuanku dengan hati dan perasaan Waskito Dalam pelajaran Waskito menunjukkan kerapian yang lebih nyata. Buku tugasnya bersih. Pekerjaan rumah dilaksanakan dengan teratur. Halalannya juga banyak kemajuannya!" (hal. 78-79) (Kons Kleden)

RESENSI RESENSI RESENSI RESENSI

Profesi Guru dalam Pandangan Nh. Dini

Nh. Dini, *Pertemuan Dua Hati*, (Jakarta : PT Gramedia, 1987), 87 halman.

"TUGAS mulia sastrawan adalah mendidik," demikian pendirian Sutan Takdir Alisjahbana dalam memandang tugas dan kewajiban sastrawan. Dalam hal ini, harus diakui pula, sastrawan seolah-olah melulu menyuatkan hiburan. Padahal di balik itu, ia menyodorkan nasihat. Memberi pelajaran atau mengajukan berbagai alternatif yang menyangkut kehidupan manusia dengan sejumlah masalahnya. Untuk tujuan itulah, sastrawan menumpahkan gagasannya lewat karya sastra yang memang telah menjadi medianya.

Begitulah, karya sastra pada dasarnya merupakan usaha pengarang yang secara sadar mencoba memberi pemahaman, pengertian dan kesadaran mengenai kehidupan manusia. Ia bermaksud memberi hiburan estetik yang bermanfaat. Atau memberi pendidikan moral yang sekaligus dapat menyenangkan pembacanya. Di sinilah sastra berfungsi sebagai sesuatu yang indah dan bermanfaat, atau sesuatu yang menyenangkan dan berguna (*dulce et utile*). Fungsi inilah yang tampaknya hendak disajikan Nh. Dini Dalam novel terbarunya, *Pertemuan Dua Hati* ini.

Novel pengarang wanita yang produktif ini, memang terasa agak berbeda dengan novel-novel sebelumnya. Paling tidak, novelnya kali ini lebih menyiratkan imbauan Dini mengenai dunia pendidikan kita. Teristimewa yang menyangkut peran orang tua dalam pembentukan watak anak yang umumnya belum banyak digali oleh para pengarang kita. Di balik itu, Dini juga tampaknya hendak menumbangkan citra buruk orang tua terhadap profesi guru. Dalam hal ini, harus diakui, Dini berhasil menelusupkan misi tersebut secara rancak.

Usaha memasukkan misi tertentu dalam karya sastra, sebenarnya dapat menjerumuskan pengarang menghasilkan karya yang mirip pamflet propaganda. Tetapi Dini dengan amat cerdik, mampu menyembunyikan dan sekaligus menyetarakan misinya itu ke dalam tema cerita. Dengan mengangkat problematik seorang guru, Bu Suci yang menjadi tokoh utamanya, maka kelekatan misi (amanat) pengarang dengan tema cerita, jadi terasa amat pas. Bagaimana seorang guru mampu menjalankan tugas gandanya; sebagai pendidik dan ibu rumah tangga.

Awal kisahnya bermula dari ke-



pindahan Bu Suci ke Semarang. Ia mengikuti suaminya yang pindah tugas ke kota itu. Di sini, Bu Suci kembali melanjutkan profesinya sebagai guru. "Ya, memang benar-benar aku tidak menyesal mengambil karir sebagai guru." (*hal. 11*). Sikap inilah yang menjadi dasar Bu Suci tidak mau meninggalkan profesinya.

Pada awal menjalankan tugasnya, ia belum menemui persoalan berarti. Semua berjalan lancar. Namun pada hari keempat, Bu Suci yang telah mempunyai sepasang anak itu, memperoleh keterangan, bahwa salah seorang muridnya, Waskito, belum juga masuk kelas tanpa seorang pun tahu penyebabnya. Ternyata, Waskito dianggap sebagai murid "bengal", tidak hanya oleh para guru, tetapi juga oleh teman-temannya sendiri.

Itulah awal masalah yang memaksa Bu Suci bertekad untuk mengembalikan Waskito menjadi murid yang wajar. Ia pun lalu mencoba mencari informasi lebih jauh perihal pribadi dan latar belakang keluarga anak didiknya itu. Dari sejumlah keterangan, ia akhirnya berkesimpulan bahwa kenakalan Waskito sesungguhnya hanya semacam kompensasi anak itu yang merasa kurang mendapat perhatian orang tuanya.

Itikad baik Bu Suci ternyata kurang mendapat dukungan rekan-rekan sejawatnya. Beberapa orang guru malah beranggapan bahwa anak macam Waskito yang sudah terbiasa dimanja dengan harta, tak bakal dapat disembuhkan lagi. Dan anggapan tersebut menjadi makin kuat, manakala Waskito yang semula menunjukkan kewajarannya, kembali mengamuk. Tentu saja perbuatan itu memukul hati Bu Suci. Ia mulai ragu akan kemampuannya untuk menyadar-

kan murid bengal itu.

Bersamaan dengan itu, kesadaran pada tugas dan kewajibannya sebagai guru, memaksanya untuk tetap bertahan pada tekad semula. Waskito harus kembali menjadi murid yang wajar. "Guru-guru memutuskan bahwa mulai hari ini saya bertanggung-jawab langsung dan sepenuhnya akan segala yang kamu kerjakan, Waskito! Kalau kamu berbuat sesuatu yang keji, yang membahayakan kamu sendiri atau kawan-kawan serta gurumu, Bu Suci dikeluarkan! Kamu juga!" (*hal. 70*).

Belum beres dengan persoalan Waskito, masalah lain sudah menyergapnya. Anaknya sendiri menginap penyakit ayun. Dengan demikian, dua masalahnya menghangatnya sekaligus. Menyadarkan muridnya, atau mencurahkan perhatian sepenuhnya demi kesembuhan anaknya. "Sepintas Jalu, tentu saja aku mementingkan anakku dari pada muridku. Tetapi benarkah sikap itu?" (*hal. 46*).

Sebenarnya apabila kedua masalah ini terus dikembangkan, tidak mustahil novel ini akan 'sarat' dengan tegangan (*suspence*) dan bergagai kerumitannya. Dapat dibayangkan, bagaimana sikap Bu Suci dalam menghadapi dualisme antara kepentingan keluarga dan tugasnya sebagai guru. Sayang sebelum konflik ini memuncak, pengarang dengan arif telah menentukan pilihannya pada sikap seperti ini: "Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: Kedua-duanya." (*hal. 47*).

Tampaknya, Nh. Dini kali ini lebih memusatkan perhatiannya pada tema cerita dari pada perkembangan watak tokoh-tokohnya. Sungguhpun novel ini tetap menampilkan daya pikatnya, namun seolah-olah kita hanya dihadapkan pada dua tokoh saja; Bu Suci dan Waskito. Di samping itu, lantaran Bu Suci bertindak sebagai pencerita, maka di sana-sini mencuat nasihat bu guru.

Sungguhpun demikian, penggambaran suasana murid-murid SD, berikut kepolosan dan kenakal-kanakannya, sedikit banyak menggelitik kita untuk menghadirkan kenangan masa kecil. Dalam hal ini, nasihat yang disodorkannya justru jadi terasa segar. Hal ini didukung pula oleh cara penamparannya yang mengalir lancar.

Harus diakui, novel Nh. Dini ini berhasil mengemban tugasnya sebagai alat hiburan yang bermanfaat. Bagi para guru, dan terutama orang tua, novel ini patut mendapat perhatian. Sedikitnya dapat membuka mata kita, apa dan bagaimana sesungguhnya profesi guru. — (*Maman S. Mahayana*).

